

**PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL
DAERAH JAWA TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DAERAH JAWA TIMUR

TIM PENULIS/PENELITI:

Drs. AFT. Eko Susanto	:	Konsultan
Dra. Umiati NS.	:	Ketua
Dra. Sri Indarini	:	Anggota
Drs. Suwondo Arief	:	Anggota
Radjiati, BA.	:	Anggota
Drs. Rahardjo	:	Anggota

PENYUNTING:

Dra. Ita Novita Adenan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

TERPENTAKAAN KEH. DAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
KG. TERIMA	24-12-99
KG. CATAT	24-12-99
NO. INDEK	458/99
NO. LEMBAR	303.3 SUS.
NO. TANGGAL	1

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

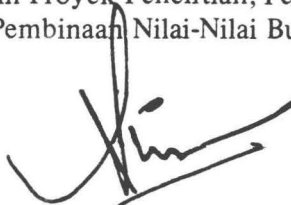
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Naskah hasil penelitian Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur, telah selesai disusun sesuai dengan rencana, tanpa ada halangan yang berarti. Untuk itu kiranya patut kita panjatkan puji syukur kehadlirat Tuhan Yang Maha Esa, karena pada hakekatnya hanya atas rahmat dan hidayah-Nya lah maka segala sesuatu dapat terlaksana.

Dalam melaksanakan penelitian ini Tim dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kiranya sudah sepantasnya kalau Tim menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, yang telah mengeluarkan izin penelitian;
2. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Magetan, yang wilayahnya dipergunakan untuk sasaran penelitian;
3. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magetan beserta staf, yang telah membantu Tim dalam melaksanakan kegiatan lapangan;
4. Bapak Camat Kepala Wilayah Kecamatan Plaesan beserta staf, yang telah memberikan informasi secara luas tentang situasi dan kondisi Desa Getasanyar;
5. Bapak Kepala Desa Getasanyar beserta seluruh Perangkat Desa dan warga masyarakat setempat, yang telah membantu Tim Peneliti secara maksimal, sehingga Tim dapat melakukan kegiatan dengan lancar, sesuai dengan yang diharapkan.

Kiranya masih banyak lagi yang membantu Tim yang belum disebutkan secara rinci, untuk itu kepada semua yang sudah berkenan membantu kami, tidak lupa disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan senantiasa membalas budi baik semuanya, sesuai dengan amal baktinya. Amin. Akhirnya dengan iringan do'a, semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, Maret 1991

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	6
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	8
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	8
2.2 Flora dan Fauna	9
2.3 Pola Perkampungan	10
2.4 Penduduk	11
2.5 Sistem Ekonomi	14
2.6 Sistem Agama dan Kepercayaan	14
2.7 Sistem Pemerintahan	16
2.8 Lembaga Sosial Desa	17
BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG PENGEN- DALIAN SOSIAL	19
BAB IV. LEMBAGA SOSIAL DI DESA DAN PENGEN- DALIAN SOSIAL	35
4.1 Lembaga-lembaga Sosial di Desa	35

4.2 Peranan Lembaga Sosial Dalam Pengendalian Sosial	51
BAB V. PENGENDALIAN SOSIAL DAN ADAT ISTIADAT	66
5.1 Pemeliharaan Lingkungan Hidup	67
5.2 Peranan Agama Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup	76
5.3 Pelestarian Sumber Daya Alam	78
5.4 Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban ...	87
5.5 Pemeliharaan Persatuan dan Kesatuan	95
BAB VI. KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR INFORMAN	114
DAFTAR ISTILAH	120
LAMPIRAN—LAMPIRAN	125
— Sanksi-sanksi/Perjanjian Desa	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Dalam kancah pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini, telah sampai pada tingkat tinggal landas. Jadi kerangka landasan telah diperkokoh sedemikian rupa, sehingga tiba saatnya nanti yaitu saat tinggal landas benar-benar sudah siap. Untuk itu persiapan di segala bidang semakin dimantapkan, sehingga Pemerintah mencanangkan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini jelas bahwa pembangunan manusia Indonesia adalah secara fisik dan non fisik. Untuk pembangunan fisik kiranya cukup jelas dapat dilihat adanya bukti pemenuhan kebutuhan nyata, terutama yang didukung oleh sarana-sarana teknologi yang cukup canggih, misalnya: Televisi, Video, Studio Film (gedung-gedung bioskop), kendaraan bermotor, alat-alat pertanian dan sebagainya. Kesemuanya itu telah mulai merambat menjangkau sebagian besar bangsa Indonesia.

Sedangkan untuk kebutuhan non fisik, walaupun tidak dapat dikatakan terlupakan, kiranya masih sangat kurang mendapatkan perhatian. Untuk itu agar ketahanan nasional yang merupakan kerangka landasan ini dapat mantap, kiranya patut dibina unsur-unsur dari dalam antara lain dalam bentuk pengendalian sosial. Dalam hal ini langkah kebijakan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, kiranya sangat tepat, yaitu

dengan mengadakan penggalan mengenai sistem pengendalian sosial tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Materi ini dapat digali terutama di daerah-daerah yang pola kehidupannya masih bertumpu pada adat istiadat, walaupun sudah barang tentu mereka juga tidak mengesampingkan ketentuan-ketentuan Pemerintah yang ada, misalnya: Undang-Undang Nomor 5 serta peraturan-peraturan lain yang dibuat oleh Pemerintah Daerah setempat. Agar penelitian dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, Tim mengambil sasaran penelitian di Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.2 Tujuan

Penelitian tentang pengendalian sosial tradisional ini, bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin di Desa Getasanyar, mengenai sistem atau cara atau perilaku sehari-hari, dalam menyelaraskan kehidupan bersama secara tradisional. Cara-cara tradisional yang dimaksudkan ialah cara-cara yang sudah berlangsung secara berkesinambungan atau turun temurun.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam rangka ikut menunjang keberhasilan pemerintah, dalam melaksanakan program pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Atau sekurang-kurangnya diharapkan dapat dipergunakan untuk melengkapi informasi pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, guna menunjang perannya sebagai Pusat Informasi Kebudayaan.

1.3 Ruang Lingkup

Berbicara masalah sistem pengendalian sosial tradisional masyarakat Getasanyar, sudah barang tentu pertama-tama harus diketahui bagaimana situasi dan kondisi lingkungan alam serta lingkungan sosial budaya setempat. Mengenai lingkungan alam Desa Getasanyar sangat mendukung untuk dijadikan sasaran penelitian ini, sebab keletakannya yang berada di lereng gunung, mengajak masyarakat setempat untuk berpacu dalam kreasi, bagaimana cara memanfaatkan lahan yang ada, agar dapat memperoleh hasil untuk menopang hidupnya.

Dengan adanya sumber air yang cukup lancar, walaupun tanah sawahnya tidak cukup subur, membuat masyarakat berpikir keras

bagaimana caranya memanfaatkan air, agar sawahnya mendapatkan hasil yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Demikian juga dibutuhkan pemikiran bagaimana air dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, yakni: untuk keperluan mandi, masak, mencuci, serta untuk sekedar bekal menanam guna memenuhi kebutuhan penghijauan lingkungan. Daya kreatif masyarakat Desa Getasanyar di dalam menggarap serta memanfaatkan sumber daya alam tanah dan air tersebut, telah membawa mereka ke atas puncak prestasi nasional, sehingga berhasil memperoleh penghargaan tertinggi dalam Lingkungan Hidup yaitu berupa Kalpataru, untuk kategori penyelamat lingkungan.

Sejalan dengan keberhasilan dalam lingkungan alam ini, bagaimana dengan lingkungan sosial dan budayanya, berhasilkah atau sebaliknya. Menyimak dari dekat, kalau hanya sepintas pada masyarakat Desa Getasanyar, tampaknya serasi juga dengan keadaan lingkungan alamnya. Desanya kelihatan bersih, rapi, sejuk, tentram, aman, nyaman, sehingga tidak tampak adanya gejala sedikitpun. Namun setelah diamati secara lebih mendalam, yaitu pada data administrasi di Kantor Desa, adalah yang cukup menjadikan mata terpana, sehingga mengajak untuk mengawali penggalan lebih jauh, yaitu adanya sejumlah perjanjian desa, yang memuat tentang ketentuan-ketentuan dalam hal pelanggaran. Perjanjian dalam suatu desa dibuat pada umumnya karena telah terjadi sesuatu hal yang menyebabkan perlu dibuat perjanjian desa, atau karena hanya merupakan persiapan untuk menjaga kalau suatu ketika terjadi hal-hal yang berhubungan dengan dikeluarkannya perjanjian desa tersebut.

Untuk masyarakat Desa Getasanyar perjanjian tersebut dibuat karena memang pernah ada kejadian, jadi termasuk alternatif yang pertama. Dalam hal ini sebagai contoh tentang adanya pelanggaran susila, yaitu yang menyangkut masalah hubungan insan laki-laki dengan perempuan secara tidak benar, baik itu menyangkut mereka yang sudah berkeluarga, maupun mereka yang masih bujangan. Demikian juga pelanggaran terhadap hak milik, misalnya orang mengambil rumput gajah milik orang lain dan sebagainya. Hal ini merupakan sebagian dari wujud Pengendalian Sosial secara formal, karena ditunjang adanya perjanjian tertulis.

Selanjutnya bagaimana tentang pengendalian sosial secara adat yang telah berlangsung secara tradisional. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat. Di

dalam hidup bermasyarakat ini agar tercapai rasa ketentraman dan kebahagiaan, dia harus menyelaraskan dengan lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan budayanya. Untuk itu norma-norma adat yang berlangsung secara tradisional yang berperan sebagai pengendalinya. Dalam masyarakat Getasanyar, walaupun kehidupan lahiriah telah berkembang dengan pesat, namun norma-norma sosial masih ikut berperan aktif.

Banyak hal yang terjadi di masyarakat dalam sistem tradisional ini misalnya, apabila ada kejadian yang dianggap melanggar adat contohnya, seseorang yang tidak ikut dalam kegiatan kerja bakti kampung berturut-turut selama 3 (tiga) kali, yang bersangkutan selain kena denda, dia juga dikucilkan, atau disindir-sindir oleh seluruh yang ikut kerja bakti, sehingga dia merasa malu. Dengan cara dibuat malu inilah diharapkan masyarakat tidak akan ada yang melanggar adat lagi, dengan kata lain diharapkan tidak akan ada yang tidak ikut dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Sistem Pengendalian Sosial tradisional semacam ini masih banyak lagi dijumpai pada masyarakat Desa Getasanyar, yang secara rinci terurai pada bab selanjutnya.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi sistem pengendalian sosial tradisional dilakukan beberapa tahap pekerjaan, dari permulaan (persiapan) sampai tersusunnya naskah laporan. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penulisan hasil penelitian.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Kegiatan tersebut antara lain: pengumpulan informasi tentang daerah di Jawa Timur yang diperkirakan memiliki persyaratan untuk dijadikan daerah penelitian. Dari informasi tersebut telah ditentukan desa Getasanyar, Kecamatan Paesan, Kabupaten Magetan yang menjadi daerah penelitian. Kemudian langkah terakhir dari tahap persiapan ialah penyusunan instrumen untuk penelitian lapangan.

Pengumpulan Data

Di dalam mencari dan mengumpulkan data dipergunakan beberapa metode ialah metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Dengan wawancara kita dapat memperoleh data selengkap mungkin, sebab bila terdapat hal-hal yang kurang jelas kita dapat langsung meminta penjelasan dari sumbernya. Dalam mengorek sistem pengendalian sosial tradisional, tanpa menggunakan wawancara tidak mungkin dapat tercapai. Hal ini disebabkan masyarakat desa Getasanyar rata-rata agak tertutup, sehingga yang tampak dipermukaan semuanya terlihat baik. Untuk itu metode ini diterapkan secara efektif untuk memperoleh gambaran nyata tentang sistem pengendalian lingkungan keluarga berdasarkan adat dan formal dan sistem pengendalian lingkungan masyarakat berdasarkan adat. Dengan wawancara ini diusahakan agar apa yang diperoleh melalui observasi dapat dilengkapi dengan wawancara, khususnya berkaitan dengan peraturan-peraturan yang tidak tertulis di masyarakat. Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan wawancara, maka dilakukan pengamatan (observasi) langsung pada beberapa aspek yang menjadi obyek penelitian di daerah penelitian. Dalam kegiatan ini pertama-tama diarahkan pada masalah pengendalian lingkungan alam. Pengendalian lingkungan alam ditekankan agar dapat memperoleh gambaran nyata tentang penggarapan sumber daya alam tanah sehingga dapat mencukupi kebutuhan kehidupan masyarakat dan penggarapan sumber daya alam air sehingga dapat mencukupi kebutuhan air.

Metode dokumentasi terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kependudukan, keadaan geografi dan sebagainya. Data tersebut diperoleh dari kantor kelurahan maupun kecamatan. Studi kepustakaan diterapkan untuk 3 kepentingan, yaitu pada tahap persiapan dalam kaitannya mencari informasi tentang daerah penelitian sebelum kegiatan penjajagan. Bahan kepustakaan juga dipakai untuk memperoleh data tentang sejarah daerah penelitian dan dipergunakan sebagai bahan pembandingan serta landasan teori terhadap data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data dilakukan pengelompokan data-data

sesuai dengan bab-bab maupun sub bab di dalam kerangka penelitian. Kemudian data-data yang terkumpul tadi diseleksi dengan mengadakan pengujian dan penjernihan data. Apakah data-data yang ditemukan dalam kepustakaan masih dapat dipakai dalam penulisan, juga data-data yang saling mendukung di cek kembali. Dengan demikian dapat diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya dalam penulisan ini.

Penulisan hasil penelitian

Penulisan hasil penelitian Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur di sajikan dalam VI Bab dan dilengkapi dengan daftar istilah, bibliografi dan gambar, yang susunannya adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab III Gambaran Umum Tentang Pengendalian Sosial, Bab IV Lembaga Sosial Desa dan Pengendalian Sosial, Bab V Pengendalian Sosial dan Adat Istiadat dan Bab VI Kesimpulan.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Tim Peneliti Jawa Timur, agar tidak salah di dalam menentukan sasaran lokasi penelitian, terlebih dahulu mengumpulkan sebanyak mungkin data dan informasi yang diperlukan, sehubungan dengan jenis penelitian tersebut, ke Instansi-instansi terkait di Tingkat I Jawa Timur. Hal ini pertama-tama yang dihubungi adalah Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, khususnya ke Biro Bina Kependudukan dan Lingkungan Hidup, karena biro ini yang dianggap relevan menangani kegiatan yang sesuai dengan sasaran penelitian.

Setelah diperoleh informasi secara jelas dari Biro BKLH, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan data dengan Instansi terkait lainnya yaitu ke Departemen Kehutanan. Kegiatan di Tingkat I ini berakhir dengan menghubungi PDAM. Selanjutnya kegiatan mengarah ke lapangan yaitu :

- Kepustakaan.

Mengawali kegiatan lapangan, setelah memperoleh sasaran yang pasti, maka pertama-tama sudah barang tentu diperkuat dengan data-data pustaka. Hal ini dimaksudkan agar nanti apabila sudah melaksanakan kegiatan di lapangan, tidak akan mengalami kesulitan di dalam pengolahan data, yang disebabkan kurang leng-

kapnya informasi yang diperoleh sebelumnya. Dengan demikian diharapkan kegiatan observasi lapangan tidak akan diulang.

— Observasi

Metode Observasi ini diterapkan dengan tujuan untuk mengadakan pengamatan langsung lapangan/sasaran penelitian. Dalam kegiatan ini pertama-tama diarahkan pada masalah pengendalian lingkungan alam. Pengendalian lingkungan alam ditekankan agar dapat memperoleh gambaran nyata tentang :

- Penggarapan sumber daya alam tanah, sehingga dapat mencukupi kebutuhan kehidupan masyarakat, sampai mengantarkan desa Getasanyar untuk memperoleh penghargaan dari Presiden.
- Penggarapan sumber daya alam air, sehingga dapat mencukupi kebutuhan air, baik untuk keperluan menggarap tanah maupun untuk keperluan rumah tangga.

Dengan mempergunakan metode ini, maka apa yang telah dirintis dengan pengumpulan data dan informasi di Instansi terkait tingkat I, dapat dibuktikan dan dikembangkan dilapangan.

— Wawancara

Dalam mengorek sistem Pengendalian Sosial tradisional, tanpa menggunakan metode wawancara tidak mungkin dapat tercapai. Hal ini disebabkan masyarakat desa khususnya desa Getasanyar rata-rata semi tertutup, sehingga yang tampak dipermukaan semuanya terlihat baik. Untuk itu metode ini diterapkan secara efektif untuk memperoleh gambaran nyata tentang :

- Sistem pengendalian lingkungan keluarga berdasarkan adat dan formal.
- Sistem pengendalian lingkungan masyarakat berdasarkan adat dan formal.

Dengan wawancara ini diusahakan agar apa yang diperoleh melalui observasi dapat dilengkapi dengan wawancara, khususnya berkaitan dengan peraturan-peraturan yang tidak tertulis di masyarakat. Dengan demikian diharapkan penelitian yang dilaksanakan di Jawa Timur mendapat hasil yang optimal.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Getasanyar merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Jarak antara Desa Getasanyar dengan Ibukota Kecamatan ± 4 km, dengan Ibukota Kabupaten ± 11 km. Sedangkan dengan Ibukota Propinsi ± 202 km. Daerahnya merupakan daerah pegunungan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidorejo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pacalan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sarangan.

Luas wilayah Desa Getasanyar adalah 238.135 ha. terdiri dari 4 pedusunan, yaitu Dusun Getas, Dusun Blanten, Dusun Karang dan Dusun Panjang. Desa Getasanyar merupakan desa di daerah pegunungan, dengan udara yang segar dan lingkungan yang bersih. Desa tersebut pernah mendapat penghargaan berupa Kalpataru dari Kepala Negara untuk katagori lingkungan pada tahun 1984. Apabila kita melihat dari dekat memang Desa Getasanyar pantas mendapat penghargaan Kalpataru. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya kebersamaan Pemerintah Desa Getasanyar dengan para warganya untuk membangun desanya. Misalnya :

- Hutan rakyat yang berada di desa ini, dibuatkan jalan tembus untuk menghubungkan pusat pemerintahan desa dengan dusun dan desa di sekitarnya. Jalan ini berupa jalan *makadam* dari batu kali yang ditata rapi, sehingga dilewati kendaraan roda empat. Di pinggir jalan ditanami dengan tanaman keras berupa pohon sengon, mahoni dan sejenisnya, yang berfungsi sebagai penguat jalan, sekaligus untuk keindahan.
- Daerah kritis yang berbatu, dibuat *terasering* sehingga yang semula tidak dapat dimanfaatkan, saat ini dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian.
- Sumber air yang berjumlah 5 buah dapat dipelihara dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah dan minum.

Desa Getasanyar yang luas wilayahnya 238.635 ha. telah dimanfaatkan oleh penduduk sesuai dengan kebutuhannya yaitu 72.365 ha. untuk perumahan dan pekarangan, 54.820 ha. untuk sawah $\frac{1}{2}$ teknis, 104.650 ha. untuk pertanian tanah kering dan ladang, tegalan, 3.500 ha. untuk kuburan dan 2.600 ha. untuk jalan (Monografi Desa Getasanyar 1989).

Keadaan tanah di Indonesia beraneka ragam jenis yaitu tanah alluvial, tanah organosol, tanah mediteran, tanah latosol, tanah regosol, tanah gromosol, dan tanah andosol. Kondisi daerah Getasanyar adalah daerah perbukitan dengan ketinggian antara 600 sampai 900 m. Pengairan cukup, pengolahan tanah dengan pupuk juga cukup baik, sehingga tanahnya dapat dimanfaatkan untuk sawah dan ladang. Dengan demikian tanah di Desa Getasanyar termasuk jenis tanah Regosol.

Masyarakat Desa Getasanyar untuk memenuhi kebutuhan penyediaan air bersih sehari-harinya terutama untuk cuci mencuci, mandi minum dan lain-lain memanfaatkan mata air yang ada di desa tersebut. Untuk keperluan tersebut di atas, ada sebagian penduduk yang menggunakan mata air (mata air Sepoh, Kedung Biru, Watu Lawang, Banjaran dan mata air Mangli) dan air dari PAM.

2.2 Flora dan Fauna.

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di Desa Getasanyar merupakan hasil budi daya manusia. Hutan di desa tersebut masih ada, walaupun sebagian tanahnya sudah dibuat jalan umum.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang ada/ditanam oleh penduduk yaitu tanaman di pekarangan misalnya mangga, jeruk, jambu biji, pepaya, nangka, pisang, markisa dan lain-lain. Di samping itu juga ada tanaman hias seperti bunga mawar, melati dan lain-lain. Sedangkan jenis tanaman budi daya pertanian yaitu kubis, sawi, jagung, padi, ketela, bawang putih, bawang merah, bawang prei, wortel, buncis dan rumput gajah. Khusus tanaman rumput gajah di samping dipergunakan untuk makanan ternak, juga dapat dipergunakan untuk kebutuhan lain yaitu untuk penguat pematang sawah, agar supaya tanahnya tidak longsor. Oleh karena itu penduduk selalu menanam rumput gajah untuk keperluan seperti tersebut di atas. Jenis tanaman perkebunan di Desa Getasanyar juga ada yaitu seperti kelapa, tebu, kopi, cengkeh dan pohon sengon. Menurut hasil wawancara dengan penduduk, pohon sengon dapat dipergunakan ganda yaitu sebagai pohon pelindung, bahan bangunan rumah (seperti kusen, pintu dan lain-lain) dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk penghijauan.

Hewan yang dipelihara oleh penduduk Desa Getasanyar yaitu sapi, kambing/domba, ayam dan itik. Berdasarkan data yang ada, jumlah sapi di Desa Getasanyar sebanyak 287 ekor, sedangkan kambing/domba sebanyak 513 ekor. Ayam dan itik juga dipelihara oleh penduduk. Adapun fungsi ternak di desa Getasanyar (terutama ternak sapi) dipergunakan untuk pertanian sawah. Hampir di tiap-tiap rumah memelihara/beternak sapi, baik sapi milik sendiri maupun milik orang lain. Apabila memelihara sapi milik orang lain, maka sebagai upahnya berlaku sistem maro (separo), yaitu apabila sapi yang dipelihara dijual untungnya dibagi dua (maro). Demikian juga apabila sapi yang dipelihara beranak, maka anaknya juga dibagi dua.

2.3 Pola Perkampungan

Pola perkampungan di Desa Getasanyar pada umumnya masih menunjukkan adanya ciri pola perkampungan berkelompok. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi dan saling tukar menukar informasi. Ada yang berkelompok dekat masjid, berkelompok dekat mata air (sumber), juga ada yang berkelompok di dekat pusat pemerintahan. Pada masyarakat Magetan khususnya di Desa Getasanyar tidak ada adat menetap setelah menikah. Setelah menikah mereka bebas menetap, boleh mengikuti 'suami atau sebaliknya. Bahkan ada yang satu rumah dengan orang tua/mertuanya.

Bangunan rumah di Desa Getasanyar kebanyakan sudah terbuat dari tembok/bata. Bahkan bentuknyapun banyak yang modern, seperti bentuk bangunan rumah yang terdapat di kota. Hampir di setiap rumah sudah ada kamar mandi dan kamar kecil (WC). Sehingga secara keseluruhan rumah di Desa Getasanyar dapat dikategorikan rumah sehat. Di samping itu juga disediakan fasilitas umum berupa tempat penampungan air, yang berfungsi untuk cuci, mandi dan WC juga tempat untuk memandikan hewan.

2.4 Penduduk

Suku Bangsa.

Dapat dikatakan hampir seluruh penduduk yang tinggal di Desa Getasanyar adalah suku Jawa. Karena taraf hidup masyarakat setempat pada umumnya cukup, maka penduduk Desa Getasanyar jarang sekali yang mencari pekerjaan di luar kota. Melihat orang tuanya cukup dan mudahnya bekerja di Desa Getasanyar, misalnya membuat anyaman dari bambu, sebagai pedagang sayur dan lain-lain, maka jarang sekali anak-anak yang mau meninggalkan desanya untuk melanjutkan sekolah. Di samping itu adanya kurang sadaran dari masyarakat mengenai pentingnya arti pendidikan. Untuk mengatasi keadaan yang demikian itu Pemerintah Daerah setempat (Camat dan Lurah) bekerjasama dengan pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, mengadakan penyuluhan pendidikan, yang diberi nama Tim Safari Tut Wuri Handayani, artinya kesadaran dalam bidang pendidikan masih kurang. Dari data monografi Desa Getasanyar tahun 1989 diperoleh angka tamatan sekolah sebagai berikut :

– Lulusan/tamat SD/ sederajat	=	1.017 orang
– Tidak tamat SD/ sederajat	=	746 orang
– Belum sekolah	=	340 orang
– Tamat SLP/ sederajat	=	65 orang
– Tamat SLTA/ sederajat	=	32 orang
– Tamat/ lulus dari perguruan tinggi	=	2 orang

Melihat data tersebut sebenarnya juga banyak yang sekolah, tetapi yang melanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan lulusan SD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah lulus SD, sebagian besar dari mereka tidak melanjutkan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai jumlah penduduk di Desa Getasanyar, di bawah ini disajikan tabel komposisi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin.

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0. – 4	304	315	619
5 – 9	74	91	165
10 – 14	107	130	237
15 – 19	72	87	159
20 – 24	96	95	191
25 – 29	71	66	137
30 – 34	74	61	135
35 – 39	61	83	144
40 – 44	75	89	164
45 – 49	47	38	85
50 – 54	53	50	103
55	44	64	108

(Sumber data dari Desa Getasanyar dalam angka 1989).

Dengan melihat tabel tersebut dapat diketahui, bahwa penduduk Desa Getasanyar jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah tenaga yang produktif yaitu antara umur 5 – 55 tahun berjumlah 1.118 orang. Dengan demikian jumlah tenaga yang produktif paling banyak. Oleh karena itu wajar apabila usaha pertanian maupun sampingan dan pembangunan desa cukup maju. Di samping itu juga adanya faktor-faktor lain yang menunjang, misalnya : air lancar, komunikasi lancar dan lain-lain.

Penduduk Desa Getasanyar seluruhnya beragama Islam. Untuk itu wajar apabila tempat-tempat ibadah tersedia, walaupun tidak banyak, yaitu masjid 1, langgar 5 (monofrafi Desa Getasanyar 1989). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Islam cukup memperhatikan kepentingan umum, sebab masjid dan langgar selain untuk tempat ibadah, juga dapat difungsikan untuk tempat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama.

Selanjutnya mengenai masalah kemasyarakatan, dari sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup, perkawinan adalah

masalah yang dianggap sangat penting. Hal ini disebabkan upacara perkawinan merupakan upacara pelepasan anak untuk mandiri, lepas dari tanggungjawab orang tua. Untuk itu bagi masyarakat Getasanyar, upacara perkawinan diadakan secara sangat meriah, sehingga melibatkan cukup banyak keluarga dan kerabat, sebab sekaligus untuk menunjukkan martabat yang punya hajat.

Sedangkan mengenai persyaratan calon temanten, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Orang Desa Getasanyar tidak boleh mempunyai besan dari Desa Gemali.
- Anak laki-laki atau perempuan sulung apabila memilih jodoh hendaknya dari arah Selatan dan Barat, atau dari arah antara Utara dan Timur.

Kalau persyaratan tersebut terpenuhi, pada umumnya perkawinan dapat mewujudkan rumah tangga bahagia, kekal sampai mati.

Rumah tangga adalah merupakan kesatuan sosial, sebagai akibat dari perkawinan. Di Desa Getasanyar apabila setelah menikah mereka boleh memilih tempat tinggalnya. Boleh ikut orang tua atau mertua pihak laki-laki maupun perempuan. Jadi tidak ada suatu ikatan khusus. Namun oleh orang tuanya disarankan sebaiknya mempunyai tempat tinggal sendiri (baik itu menyewa, kontrak atau rumah sendiri). Suami di dalam rumah tangga adalah sebagai Kepala Keluarga/pimpinan keluarga. Jadi suami mempunyai kewajiban melindungi, memberi nafkah dan lain-lain, di samping juga dibantu oleh istrinya.

Sistem kekerabatan di lingkungan masyarakat Magetan bersifat bilateral atau parental. Yang dimaksud dengan bilateral atau parental yaitu suatu sistem di mana dalam hal pergaulan antar anggota kerabat tidak dibatasi pada kerabat ibu saja, melainkan meliputi kedua-duanya. Jadi dalam sistem kekerabatan ini hubungan anak terhadap sanak kandung pihak ayah sama dengan sanak kandung pihak ibu. Apabila ada kegiatan-kegiatan upacara, apakah selamatan bagi para leluhurnya maupun upacara yang berkaitan dengan Life Cycle (tingkat-tingkat kehidupan manusia mulai hamil sampai mati), upacara keagamaan (seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'rad dan sebagainya), mendirikan rumah, panen, dan sebagainya dilaksanakan bersama-sama/ secara gotong-royong.

2.5 Sistem Ekonomi

Seperti kita ketahui, bahwa mata pencaharian pokok penduduk Desa Getasanyar adalah pertanian. Adapun pertanian yang dimaksud adalah pertanian sawah dan ladang. Jenis tanahnya cukup subur, berbentuk *terasering* (masyarakat setempat menyebut dengan nama sawah bentuk bangku) dan dapat ditanami bermacam-macam tanaman secara *tumpang sari*, sehingga masyarakat tak henti-hentinya mendapatkan hasil panen. Oleh karena itu apabila ditinjau dari dekat, kelihatan bahwa kehidupan masyarakat Desa Getasanyar tidak kekurangan. Dalam usaha melakukan pertanian penduduk Desa Getasanyar menggunakan alat-alat tradisional atau alat-alat produksi yang sudah dipakai sejak dulu. Misalnya bajak/garu, lembu, cangkul dan lain-lain. Sedangkan cara mengolah tanah dan cara menanam tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa, misalnya : cara untuk pengolahan sawah yaitu tanah dibajak terlebih dahulu, kemudian digaru dan dibantu dengan cangkul baru ditanami. Perlu ditambahkan di sini bahwa untuk penguat pematang ditanami rumput gajah, yang sekaligus berfungsi untuk pupuk dan makanan ternak. Ada suatu keunikan di Desa Getasanyar, karena kegotong-royongannya sangat kuat, apabila panen tiba, yang punya sawah tidak usah repot-repot mencari tenaga untuk keperluan tersebut. Siapa saja boleh ikut memanen. Biasanya tenaga-tenaga tersebut hanya membawa pulang batang padinya saja, karena dapat dipergunakan untuk makanan ternak. Seperti diketahui, bahwa hasil panen tidak seluruhnya dijual, sebagian disimpan untuk kebutuhan sendiri. Di Desa Getasanyar saat ini belum ada KUD, begitu pula pasar, yang ada hanya toko-toko kecil/kios. Jadi penduduk apabila akan berjual beli terpaksa harus ke pasar. yang jaraknya cukup jauh, yaitu Pasar Plaosan atau Magetan. Tetapi kadang-kadang hasil panen mereka sudah didatangi tengkulak ke rumah.

2.6 Sistem Agama dan Kepercayaan

Seperti telah diketahui, bahwa hampir seluruh penduduk Desa Getasanyar beragama Islam. Dalam keyakinan agamanya ini, peranan Ulama selaku pimpinan Rokhaniah mereka sangat mutlak diperlukan. Sekalipun Desa Getasanyar seluruhnya beragama Islam, namun mereka masih mempunyai kepercayaan/menghormati arwah leluhur dan tempat keramat. Bahkan masjid di Desa Getasanyar juga dianggap keramat, karena menurut para

informan dan penduduk desa setempat, masjid yang ada sekarang ini tiba-tiba saja ada di tempat itu. Siapa yang membangun masjid itu tidak ada yang tahu. Sedangkan bentuk dan bahan-bahan bangunannya masih tetap asli. Masyarakat akan merombaknya tidak berani, karena takut kalau terjadi apa-apa. Karena seluruh warga Desa Getasanyar beragama Islam, maka mereka juga mengadakan upacara-upacara keagamaan seperti mauludan, Isroq Mi'roj dan lain-lain. Upacara-upacara tersebut dipimpin oleh para ulama. Begitu pula upacara daur hidup, misalnya tingkepan. Upacara tersebut berbeda dengan upacara di daerah lain. Untuk memperjelas jalannya upacara tersebut, secara rinci sebagai berikut : Apabila seorang ibu masa kehamilannya sudah berumur 7 bulan, upacara tingkepan segera dilaksanakan. Suami istri harus melaksanakan upacara tersebut dengan sabar. Pelaksanaan upacara pada malam hari yaitu jam 01.00, dipimpin oleh seorang dukun. Setelah do'a dibacakan oleh seorang dukun, para tamu diharap makan makanan sesaji yang telah disediakan. Kemudian upacara tingkepan dimulai. Suami istri yang akan ditingkepi masuk ke ruangan dengan berpakaian : untuk laki-laki memakai bebet tanpa baju, untuk perempuan memakai kain panjang tanpa kebaya (pinjungan Jw). Di dalam ruangan sudah disediakan sesaji, kain panjang, cengkir dan air putih dalam gelas, air bunga, sisir. Acara selanjutnya yaitu kain panjang digelar (dihamparkan) di depan yang akan ditingkepi. Kemudian di atas kain tersebut diletakkan cengkir bersama alat untuk membelah dan gelas berisi air putih. Selanjutnya pemimpin upacara membacakan do'a sambil memegang air bunga yang ditaruh dalam panci beserta sisirnya. Lalu membasuh rambut dengan air bunga dan disisir. Pekerjaan tersebut dilaksanakan bergantian dengan pihak laki-laki dan perempuan. Dilanjutkan dengan suami istri duduk di atas kain panjang tadi, kemudian duduk kembali ditempat semula, bersamaan dengan pemimpin upacara dan berdo'a. Setelah upacara tersebut selesai lalu dilanjutkan dengan upacara mandi. Laki-laki ke luar lebih dulu sambil membelah cengkir. Lalu disusul yang perempuan ke luar sambil menyepak gelas berisi air bunga, menuju ke pemandian. Ibu-ibu yang akan memandikan mengikuti dari belakang. Selesai dimandikan kemudian suami istri berpakaian biasa lalu menghadap pemimpin upacara (dukun) dengan diberi wejangan-wejangan. Maksudnya supaya anaknya lahir sehat dan selamat. Kemudian dilanjutkan dengan lek-lekan



(tidak tidur sampai pagi hari). Dengan selesainya lek-lekan tadi, maka selesai pula acara tingkepan.

2.7 Sistem Pemerintahan

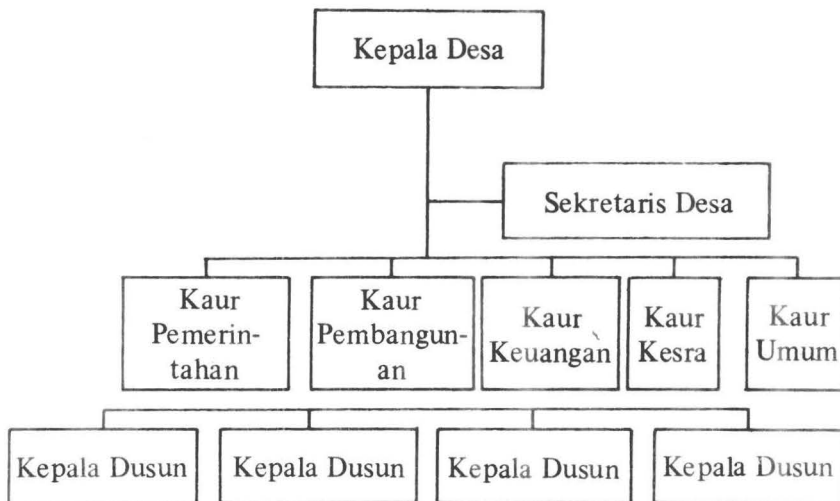
Pada uraian terdahulu disebutkan, bahwa Desa Getasanyar dibagi menjadi 4 pedusunan. Dari empat pedusunan dibagi menjadi delapan pedusunan. Setiap dusun dikepalai oleh seorang yang disebut Kasun (Kepala Dusun). Begitu pula setiap pedukuhan dikepalai oleh seorang yang disebut Kepala Dukuh. Dari 4 pedusunan dan 8 pedukuhan dipimpin oleh seorang yang disebut Kepala Desa. Kepala Desa yang sekarang adalah keturunan Kepala Desa yang lama. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh para Kasun (Kepala Dusun) dan kepala Pedukuhan. Di Desa Getasanyar Kepala Desa tidak digaji, tetapi diberi tanah bengkok.

Struktur Pemerintahan yang dipergunakan (sampai dengan Tim datang ke desa tersebut) adalah sistem lama. Struktur Pemerintahan yang baru belum dapat ditrapkan seluruhnya, karena keadaan penduduk dilihat dari tingkat pendidikannya kurang memenuhi syarat. Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, maka sistem pemilihan Kepala Desa, Kepala Dusun dan Kepala Dukuh lebih diper tegas lagi. Jabatan Kepala Desa, diperoleh berdasarkan pemilihan bebas dari warga/penduduknya. Kemudian hasil pemilihan dilegalisir/disahkan oleh Pemerintah Daerah (Walikota/Bupati).

Secara nasional, pengangkatan dan pemberhentian Kepala Desa diatur dalam Pasal 59 Nomor 9 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979. Undan-Undang Nomor 5 Tahun 1979 juga menetapkan lembaga sosial desa sebagai bagian dari sistem Pemerintahan di Desa.

Selanjutnya Lembaga Sosial Desa (LSD) disempurnakan dan ditingkatkan fungsinya, sehingga menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), sebagaimana tertuang di dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1980. Dengan adanya perubahan sistem pemilihan Kepala Desa maupun Kepala Dusun, maka struktur organisasi Pemerintahan Desa digambarkan sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979.



Pimpinan tertinggi desa adalah Kepala Desa. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh sekretaris Desa. Sedangkan Sekretaris Desa dibantu oleh Kepala-kepala urusan (Kaur) yaitu Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Kaur Kesra dan Kaur Umum. Kepala Desa dalam melaksanakan tugas, selain dibantu oleh Sekretaris Desa juga dibantu oleh Kepala Dusun.

2.8 Lembaga Sosial Desa

Lembaga atau organisasi merupakan wadah dari segala kegiatan, dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi antara Pemerintah dan masyarakat, serta warga masyarakat itu sendiri. Organisasi memegang peranan penting, karena memungkinkan partisipasi yang efektif, yang pada umumnya dapat menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Lembaga sebagai wadah partisipasi, banyak membantu pelaksanaan pembangunan desa.

Berdasarkan data monografi Desa Getasanyar tahun 1989, ada beberapa Lembaga Sosial di daerah tersebut, yaitu: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kader Pembangunan Desa (KPD), Lembaga Gotong Royong, Lembaga Kesehatan, Lembaga Ekonomi, Lembaga Keagamaan/Adat, Lembaga Pendidikan, Lembaga Kesenian dan Lembaga Keamanan dan Ketertiban. Melalui Lembaga atau organisasi itulah desa dapat memperoleh bantuan baik materiil

maupun moril. Kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan program pembangunan. Karena melalui lembaga maupun organisasi setidaknya-tidaknya dapat mendidik masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan program pembangunan desanya. Selanjutnya untuk memperjelas mengenai lembaga maupun organisasi di Desa Getasanyar dapat dilihat pada uraian bab berikutnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PENGENDALIAN SOSIAL

Setiap masyarakat, betapapun sederhananya, selalu bercita-cita untuk mewujudkan kedamaian, keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan cita-cita itu, tentu saja diperlukan suatu sarana atau mekanisme yang dapat berfungsi untuk mempengaruhi atau mengontrol setiap anggota masyarakat, agar mereka mematuhi dan mentaati adat istiadat yang berlaku. Sehubungan hal tersebut, maka oleh masyarakat diciptakan suatu sistem yaitu yang sering dikenal dengan istilah pengendalian sosial.

Yang dimaksud dengan pengendalian sosial adalah mencakup segala proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mereka mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial atau adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. (Sukanto, 1982 : 80). Berdasarkan pengertian ini, maka Pengendalian Sosial terjadi apabila suatu kelompok menentukan tingkah laku kelompok lain, atau apabila suatu kelompok mengenalkan perilaku anggota-anggotanya, atau jika pribadi-pribadi mempengaruhi tingkah laku pihak lain.

Dilihat dari kacamata seorang individu, pengendalian sosial terjadi apabila seseorang diajak atau dipaksa untuk bertindak laku sesuai dengan keinginan pihak lain, baik tingkah laku itu sesuai dengan kehendaknya ataupun tidak. Pada lingkup yang lebih luas, pengendalian sosial merupakan suatu sarana atau me-

kanisme yang terdapat di masyarakat untuk mempengaruhi atau mengontrol semua warganya agar mereka mematuhi dan mentaati adat istiadat yang berlaku. Dengan jalan itulah maka masyarakat sebagai suatu sistem sosial dapat menjaga dan melangsungkan kehidupannya.

Kehidupan suatu masyarakat pada dasarnya memang selalu berpedoman pada komplek tata kelakuan atau adat istiadat. Komplek tata kelakuan atau istiadat itu dalam bentuknya berupa: kepercayaan, pendirian, sikap, cita-cita, gagasan, aturan-aturan, norma-norma, undang-undang dan lain sebagainya. Adat istiadat itu dipahami oleh setiap warga masyarakat dengan belajar secara terus menerus mulai saat sesudah dilahirkan sampai hampir meninggal.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, aadat istiadat menunjukkan kepada kita sebagai bentuk lembaga sosial yang memberikan batas-batas terhadap kelakuan-kelakuan individu dan juga sebagai alat yang dapat memerintahkan atau melarang warga masyarakat melakukan suatu perbuatan.

Selain daripada itu, adat istiadat juga merupakan suatu peraturan yang tidak tertulis, tetapi hidup dan diakui berlakunya dalam masyarakat. Dengan demikian adat istiadat secara moral mengikat setiap individu atau kelompok sosial, sehingga apabila ada yang melanggar akan mendapat sanksi dari masyarakat. Bentuk sanksi itu pada umumnya bersifat non fisik atau yang sering disebut tekanan batin. Misalnya dikucilkan, dipergunjingkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka seharusnya setiap warga masyarakat mematuhi dan mentaati adat istiadat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, karena adat istiadat itu adanya untuk dihormati dan ditaati. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, harapan seperti itu tidak pernah dapat diwujudkan seratus persen, karena kenyataannya masih selalu ada sebagian warga masyarakat yang melanggar adat istiadat yang berlaku.

Kenyataannya yang demikian itu tentunya dapat dipahami, karena pada dasarnya anggota masyarakat itu di samping sebagai makhluk sosial, mereka juga merupakan individu-individu yang hidup. Artinya anggota-anggota masyarakat itu mempunyai perasaan, pikiran atau kepentingan sendiri-sendiri yang kadang-kadang kepentingannya itu tidak sesuai dengan adat istiadat yang

berlaku dalam masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan adanya sebagian warga masyarakat melanggar adat istiadatnya.

Dalam kehidupan suatu masyarakat, apabila ada peristiwa seorang warga atau lebih melakukan pelanggaran adat istiadat yang berlaku, maka tentu akan menimbulkan ketegangan-ketegangan. Oleh karena itu, pengendalian sosial mutlak Diperlukan dalam suatu masyarakat, karena pengendalian sosial adalah pranata yang mengawasi, mengajak, menekan dan menghukum manusia yang menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Pranata itu mendorong warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat istiadat dan hukum yang berlaku demi keteraturan dan kelangsungan kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1974 : 207), pengendalian terhadap ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Mempertebal keyakinan para warga masyarakat tentang kebaikan adat istiadat.
2. Memberi ganjaran pada warga masyarakat yang taat kepada adat istiadat.
3. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat.
4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman dan kekerasan.
5. Memberikan hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar adat istiadat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kelima cara pengendalian sosial tersebut, selanjutnya secara berurutan akan disajikan yang terjadi dalam masyarakat.

1. Mempertebal keyakinan para warga masyarakat tentang kebaikan adat istiadat.

Pada setiap masyarakat, ada bermacam-macam cara yang digunakan untuk mempertebal keyakinan para warganya terhadap kebaikan adat istiadat. Cara yang paling umum adalah dengan pendidikan, baik dalam kalangan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan dalam berbagai macam lembaga yang disebut perguruan. Salah satu contoh dengan melalui pendidikan dapat

mempertebal keyakinan warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat ialah adanya ungkapan tradisional atau *pitutur uhur*. Dalam masyarakat Jawa ungkapan tradisional atau *pitutur luhur* dapat digunakan sebagai sarana pengendalian sosial. Misalnya ungkapan *Giri Lusi Jalmo tan kono ingino*. Ungkapan ini merupakan kiasan dan mengandung nasehat kepada kita. Kata *Giri* artinya gunung, simbol orang yang besar dan kaya. Kata *Lusi* berarti cacing tanah, simbol orang kecil dan miskin. Maksudnya cacing tanah, simbol orang kecil dan miskin. Maksudnya cacing itu walaupun kecil, tetapi dapat merobohkan gunung. Demikian juga manusia, meskipun tampaknya bodoh dan miskin, namun pada suatu saat apabila bersatu dan kompak akan dapat merobohkan atau menghancurkan penguasa yang kuat atau menjadikan orang kaya menjadi miskin. Oleh karena itu, dalam kehidupan di dunia ini, kita tidak boleh menghina kepada sesama, meskipun terhadap rakyat jelata yang miskin atau melarat. Orang yang dianggap kecil dan miskin remeh dan jelek, belum tentu lebih jelek daripada kita. Mungkin orang tersebut lebih baik daripada kita. Yang jelas dan pasti bahwa pada hakekatnya manusia itu sama dihadapan Tuhan dan hidup di dalam masyarakat tentu saling membutuhkan.

Ungkapan lain yang mempunyai pengertian atau nasehat hampir sama dengan ungkapan *giri lusi jalmo tan kono ingino* adalah ungkapan *ojo dumeh*. Dalam ungkapan *ojo dumoh* ini tersirat arti jangan mentang-mentang berkuasa, jangan mentang-mentang kaya dan jangan mentang-mentang pandai. Maksudnya memberi nasehat pada kita agar dalam hidup ini kita selalu bersikap wajar dan tidak mengagungkan kekuasaan, kekayaan dan lain-lainnya.

Selain dari itu, di daerah Jawa Timur, terutama di pedesaan Kabupaten Malang ada ungkapan yang berbentuk pantun atau parian yang berbunyi: *Poh Kuweni Pothel Gagange, Banyuwangi Ngetan Parane; Ojo wani mbarek wong tuwane, sasat wani mbarek pangerane*. Ungkapan ini merupakan salah satu *gandangan* yang isinya mengandung nasehat, agar kita jangan sampai menentang orang tua, karena orang tua itu bagaikan wakil Tuhan di dunia. Siapa saja yang berani kepada orang tua ia akan mendapat musibah. Kita harus menyadari bahwa orang tua lah yang telah memelihara, membesarkan dan mendidik kita. Oleh karena itu, kita wajib berbakti kepada orang tua.

Cara lain untuk mempertebal keyakinan warga masyarakat tentang kebaikan adat istiadat ialah dengan sugesti sosial atau *social suggestion*. Dalam hal ini kebaikan adat istiadat ditunjukkan pada warga masyarakat melalui dongeng-dongeng atau ceritera-ceritera rakyat yang mengkisahkan orang-orang besar, pahlawan-pahlawan dan lain sebagainya. Di Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan, dongeng-dongeng atau ceritera-ceritera rakyat memang masih digemari oleh masyarakat, bahwa juga merupakan sarana yang cukup sangkil untuk pengendalian sosial. Sehubungan dengan hal itu, maka untuk meningkatkan kreativitas para guru pembina masyarakat dan anak-anak pada tahun 1990 di Jawa Timur (Surabaya) telah dua kali diselenggarakan lomba "*Mendongeng*" (Surabaya Post, 1990 : 23/8).

Selain dari ungkapan tradisional dan sugesti sosial, keyakinan warga masyarakat tentang kebaikan adat istiadat dapat juga dipertebal dengan adanya sistem kepercayaan atau upacara tradisional. Di Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan, ada berbagai macam sistem kepercayaan atau upacara tradisional yang apabila dikaji dengan sungguh-sungguh mempunyai fungsi sebagai pengendalian sosial. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan beberapa toh kasus.

Di Desa Tiemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan ada dua buah *Sendang* yang dikenal dengan nama *sendang wedok* dan *sendang lanang*. Oleh masyarakat setempat, kedua *sendang* tersebut dikeramatkan dan setiap tahun sekali yaitu setiap tanggal 24 Jumadilawal di kedua tempat ini diselenggarakan kegiatan upacara tradisional, yaitu upacara *dhudhuk sendang*. Upacara *dhudhuk sendang* ini adalah merupakan bagian dari kegiatan *Upacara Nyanggring*. Dalam upacara *dhudhuk sendang* ada dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan kerja bakti membersihkan dua *sendang* dan kegiatan selamatan. Menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Tlemang, disebutkan bahwa kedua *sendang* tersebut adalah merupakan *cakal bakal* Ki Terik, yaitu orang pertama di Tlemang dan sekaligus tokoh yang dimitoskan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Oleh karena itu sendang tersebut dikeramatkan, sehingga tidak ada seorangpun yang berani menebang pohon-pohon dan menangkap atau membunuh binatang yang ada di sekitar dua *sendang* itu (Radjijati, 1990).

Dari kasus di atas, jelaslah bahwa sistem kepercayaan masyarakat yang kelihatannya tidak masuk akal (Takhayul), apabila

dikaji dengan teliti, sebenarnya mempunyai nilai positif yaitu berguna untuk melestarikan sumber-sumber air dan untuk membina persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Kepercayaan ini mempunyai implikasi positif untuk melestarikan atau memelihara keseimbangan lingkungan alam, agar manusia tidak semena-mena menguasai alam. Kepercayaan semacam ini perlu dibina untuk pengendalian sosial masyarakat dalam hubungannya dengan pemeliharaan sumber daya alam air.

Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan ada suatu tradisi yaitu menyelenggarakan Upacara *Larung Tumpeng* di Telaga Sarangan. Maksud upacara itu ialah sebagai ucapan terima kasih kepada penguasa telaga dan sekaligus merupakan permohonan agar supaya air telaga tidak kering, sehingga penduduk setempat tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Dalam rangkaian kegiatan Upacara *Larung Tumpeng* itu dilakukan kegiatan kerja bakti membersihkan air di telaga dan sekitarnya. Selain itu juga diadakan Upacara *Selamatan* yaitu memberikan sesaji, pembacaan do'a oleh tokoh masyarakat yang ditunjuk. Upacara *Larung Tumpeng* ini wajib diadakan setahun sekali yaitu pada hari Jum'at Pon bulan Ruwah, dan apabila tidak maka masyarakat setempat akan mendapatkan mala petaka. (Laporan kegiatan Lapangan Bidang Jarahnitra 1987/1988).

Dari kasus di atas, apabila dikaji dengan seksama jelaslah bahwa Upacara Tradisional *Larung Tumpeng* di Telaga Sarangan itu mengandung maksud atau berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, khususnya tempat sumber air, supaya air tidak kotor, sehingga tidak mengganggu kesehatan masyarakat setempat. Dengan demikian ada implikasi terhadap kesehatan masyarakat setempat. Ada sanksi dari penguasa telaga bila tidak dilakukan Upacara membersihkan telaga tersebut merupakan pengendali bagi masyarakat untuk selalu membersihkan telaga tersebut. Melihat segi-segi positifnya, maka upacara ini dan sejenisnya perlu dilestarikan dan dibina untuk dijadikan motivasi bagi penduduk dalam kaitannya dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan.

2. Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang taat kepada adat istiadat.

Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang taat kepada adat istiadat adalah suatu cara-pengendalian sosial yang cukup sangkil dan mangkus. Cara ini memang mempunyai arti yang

positif, karena dengan memberikan ganjaran atau imbalan baik yang berupa materi maupun non materi (seperti piagam penghargaan, pangkat dan lain-lainnya), dapat merangsang warga masyarakat untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu cara ini banyak dimanfaatkan oleh pemerintah dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan. Misalnya dalam program pelestarian lingkungan Pemerintah menyediakan penghargaan *Kalpataru*; dalam hal kebersihan lingkungan, Pemerintah menyediakan penghargaan *Adipura*; dalam hal penemuan benda-benda yang mempunyai nilai sejarah atau benda purbakala, Pemerintah memberikan imbalan uang dan lain sebagainya.

Salah satu di antara contoh-contoh program Pemerintah tersebut ialah kasus yang terjadi di daerah penelitian yaitu Desa Getasanyar Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Desa ini pada tahun 1984 oleh Pembantu Gubernur di Madiun dianggap telah berprestasi, oleh karena itu diusulkan untuk menerima penghargaan lingkungan hidup untuk katagori penyelamat lingkungan. Menurut Pembantu Gubernur di Madiun, peranan Kelompok Tani Getasanyar dalam wadah LKMD, sangat besar artinya, karena telah berhasil mewujudkan dan menggerakkan masyarakat petani pemilik tanah yang terletak di lereng Gunung Lawu, dalam melakukan pengawetan tanah dan air secara terpadu. Jalan yang ditempuh yaitu dengan cara membuat atau perbaikan Terras sempurna, pada seluruh lahan miring dengan menanam berbagai jenis tanaman, yaitu jenis tanaman semusim (polowijo), tanaman produktif (kopi, nangka, kelapa dan lain-lain) dan tanaman kayu-kayuan (sengon, pinus, randu, petai dan lain-lainnya). Bangunan teras sempurna dibuat dari batu-batuan dengan tanaman penguat jenis bunga mawar dan di sana-sini ditanami rumput gajah. Dampak positif dari usaha kelompok tani I Desa Getasanyar adalah:

- Hasil pertanian tanah kering terpadu untuk satuan luas yang sama ternyata lebih tinggi.
- Kelestarian sumber air yang terdapat di desa tersebut senantiasa terjamin intensitas debit airnya dibandingkan dengan tanah sawah.
- Hasil dari tanaman penguat terras selain dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, selebihnya juga dapat dijual sebagai tambahan pendapatan. (Pembantu Gubernur di Madiun, 1984 : 5/5).

Usulan Pembantu Gubernur di Madiun ini dapat tanggapan yang positif dari Pemerintah Pusat, karena memang kenyataannya Desa Getasanyar memenuhi persyaratan untuk menerima penghargaan lingkungan hidup untuk katagori Penyelamat Lingkungan.

"Ada segerobak harapan menyeruak dari Desa Getasanyar persisnya berada di selatan Kecamatan Plaosan. Bila mendengar desa ini, tentu ingatan kita langsung kembali pada waktu 4/5 tahun lalu saat Kalender 1984 menuding, pasalnya Desa Getasanyar ini, pernah menggamit penghargaan dari Kepala Negara berupa Kalpataru untuk penyelamat lingkungan . . . Salah seorang penduduk yang enggan disebut namanya pada Bhirawa, mengatakan dalam menata lingkungan mulainya sejak dini, di mana tahun 1964/1965 mereka telah adakan gerakan serentak untuk mengadakan penanaman pohon sengan pada satu areal yang memang kritis. Keberhasilannya memang menjadi satu kenyataan, di mana telah kita ketahui tahun 1984 lalu Kalpataru menjadi penghuni dan milik warga setempat khususnya Desa Getasanyar dan Kabupaten Magetan pada umumnya. . . . Dampak positif telah mereka rasakan dan keberhasilan pun telah sama-sama dimanfaatkan. Lahan penyelamat lingkungan hingga sekarang itu masih tetap menjadi tumpukan penduduk setempat dalam bersama-sama menata wilayah Getasanyar sebagai daerah tempat hidup untuk menatap hari depan bersama anak cucu", (Bhirawa, 1990 : 10/8).

Dari kasus yang terjadi di daerah penelitian tersebut yaitu memberi penghargaan kepada sekelompok warga masyarakat yang telah berbuat sesuai dengan yang diharapkan, dalam hal ini melestarikan lingkungannya, tentu akan merangsang dan mendorong mereka atau warga masyarakat yang lain, untuk selalu berlomba dalam usaha menyelamatkan lingkungannya. Dengan demikian upaya masyarakat mengendalikan warganya dalam hal memelihara persatuan dan kesatuan, serta memelihara lingkungan hidup akan dapat terpenuhi.

Contoh lain adalah kasus penemuan benda purbakala di Desa Plaosan Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

"Seger (15) siswa kelas 3 SMP. Walisongo, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, penemu benda purbakala dari emas seberat 1,2 kg. 12 Juli 1989 lalu dihadapkan Presiden dan Ibu Tien Soeharto di VIP Room Bandara Juanda Surabaya, sesaat sebelum Presiden dan para Menteri menghadiri acara Pertasi Kencana Nasional II di TPI. Brondong, Lamongan. Pemuda

Seger yang jujur dan kebetulan dari keluarga tani sederhana ketika ditanya Ibu Negara secara polos hanya minta bantuan biaya sekolah dan usul agar desanya menerima paket kelistrikan desa. Sederhana sekali permintaannya. Sambil menepuk pundak Seger, Kepala Negara menyatakan terima kasih atas kejujurannya dan akan memberikan hadiah „Supersemar”. (Karya Darma, 1989 : 29/7).

Perlu ditambahkan di sini, bahwa selain hadiah yang dijanjikan oleh Kepala Negara itu, Seger juga telah diberi hadiah Beasiswa setahun sebesar Rp. 120.000,— dan tahun anggaran 1990/1991 akan diberikan tabanas sebesar Rp. 1.000.000,— oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kediri. (Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1989 : 17/7). Selain itu, oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Seger juga mendapatkan hadiah uang sebesar Rp. 9.715.000,—.

Dari kasus yang terjadi di daerah Kediri tersebut, yaitu memberikan hadiah kepada penemu benda purbakala, Seger, maka akan menambah kesadaran warga masyarakat yang lain untuk menjaga dan memelihara benda-benda bersejarah peninggalan nenek moyang.

Contoh lain adalah kasus yang terjadi di Desa Sidodadi Lawang Kabupaten Malang yaitu yang berkaitan dengan pemberian penghargaan kepada warga masyarakat yang ikut mengungkap pembunuhan.

”Tiga orang perangkat desa dan seorang warga Desa Sidodadi, Lawang menerima penghargaan atas jasa mereka membantu dalam mengungkap kasus pembunuhan Ny. R.L. Bunindento dari Jalan Ketindan 15 Lawang, Malang. Penghargaan diserahkan oleh Kapolres Malang (Letkol. (Pol.) Drs. Djajaatmadja, Senin. Ketiga orang Zubaidi, 50 tahun (Kamawil Hansip Kecamatan Lawang), Atin Yadiyanto, 35 tahun (Sekdes Ketindan), Jamari, 34 tahun (Sekdes Sidodadi) serta Tohir, 34 tahun, warga Desa Sidodadi Lawang. Selain Piagam Penghargaan, mereka juga menerima tali-asih dari Kapolres. ”Tidak banyak kok, pokoknya kita benar-benar mengucapkan terima kasih pada mereka”, kata Djajaatmadja singkat”. (Jawa Pos 1990 : 10/4).

Dari kasus tersebut yaitu pemberian penghargaan kepada warga yang telah ikut membantu mengungkap kejahatan akan merangsang atau mendorong warga setempat untuk selalu waspada

dan menjaga lingkungannya terhadap tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat. Dengan demikian, ketentraman dan keamanan masyarakat tidak terganggu. Selain sistem-sistem hadiah dan penghargaan tersebut, ganjaran juga diberikan melalui ajaran agama. Pada umumnya, setiap agama mempunyai ajaran bahwa barang siapa yang berkelakuan baik, mereka akan mendapatkan ganjaran setimpal dengan perbuatannya dan akan mendapatkan kehidupan yang layak baik di dunia maupun di akherat. Dengan kata lain agama juga dapat menjadi pendorong agar setiap warga masyarakat selalu berbuat baik. Oleh karena itu hampir setiap masyarakat memanfaatkan agama sebagai sarana pengendalian sosial.

3. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa raga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat.

Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat, adalah merupakan suatu cara pengendalian sosial yang sangat umum. Rasa malu ini didapat apabila seorang warga dikucilkan, diejek, ditertawakan, dipergunjingkan atau digosipkan, dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan dari sebagian masyarakat setempat, di daerah penelitian, yaitu di Desa Getasanyar Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, pada bulan Juli – Agustus 1987, pernah ada kasus seorang warga masyarakat setempat tidak hadir (ikut) kerja bakti membersihkan jalan kampung tiga kali berturut-turut. Orang tersebut oleh warga masyarakat setempat tidak disapa dan dipergunjingkan bahwa ia tidak mau bermasyarakat. Selain itu, ketika orang tersebut mempunyai hajat selamatan, para tetangganya tidak ada yang mau hadir kecuali beberapa orang saudaranya. Lama kelamaan orang tersebut menjadi malu, sehingga ia datang ke Kepala Desa untuk minta maaf dan menyatakan janji untuk tidak mengulangi hal yang demikian itu.

Contoh kasus lain adalah seperti tersebut berikut ini:

”Seorang janda wanita bernama MT. warga Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember telah hamil tanpa memiliki suami yang sah. Janda tersebut oleh warga masyarakat setempat dipergunjingkan, disindir dan dikata-katai bahwa ia adalah wanita liar. Mungkin sangat malu dan bingung akhirnya ia mengakhiri hidupnya dengan meminum obat serangga”. Surabaya Post, 1989 : 9/10).

”SMJ. Seorang duda warga Desa Bendo Sewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, karena ketahuan membawa pulang wanita tuna susila dan menggauli di rumahnya, maka ia digerebeg oleh pemuda kampung dan diarak ke Balai Desa dengan membawa lampu petromaks serta poster yang bertuliskan saya kapok dan tidak akan mengotori kampung lagi”. (Jawa Pos, 1989 : 6/3).

Dari beberapa kasus di atas, jelaslah bahwa apabila ada warga, atau seseorang melanggar aturan adat istiadat, dalam hal ini termasuk susila, maka masyarakat akan mengucilkan, menjauhi, membuat gosip dan mempergunjingkannya. Dengan adanya sangsi dari masyarakat yang lebih bersifat menekan batin si pelanggar tersebut, akan mengakibatkan rasa malu, sehingga jera dan takut jika ia berbuat tidak baik lagi. Hal ini juga akan mempengaruhi warga yang lain untuk tidak melanggar adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian berarti mengembangkan rasa malu itu dapat dijadikan sarana untuk pengendalian sosial.

4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman dan kekerasan.

Pengendalian sosial juga dapat dilakukan dengan mengembangkan rasa takut dalam jiwa masyarakat yang hendak menyeleweng dari aturan masyarakat atau adat istiadat. Dalam hubungan ini religi dan agama dalam banyak masyarakat mempunyai fungsi sebagai pengendalian sosial di samping fungsi yang lain, karena pada dasarnya ajaran agama itu selain menjanjikan akan memberi ganjaran bagi setiap orang yang berbuat baik, juga mengandung ancaman untuk siapa saja yang berperilaku tidak baik. Dengan demikian ajaran agama akan mendorong setiap orang selalu berbuat baik, karena pada umumnya setiap orang takut akan dihukum oleh roh-roh nenek moyang, dewa-dewa atau Tuhan-Nya sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Selain dengan religi dan agama, rasa takut ini juga dapat dikembangkan dengan melalui kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada benda-benda atau tempat-tempat tertentu. Misalnya di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti *Sendang* pohon-pohon besar, masyarakat takut apabila mengganggu lingkungan sekitarnya (Misalnya menangkap ikan, menebang pohon dan lain-lainnya) karena akan mendapat sangsi kutukan dari penunggunya misalnya sakit dan lain-lainnya.

5. Memberi hukuman kepada warga masyarakat yang melanggar adat istiadat.

Selain dengan cara-cara seperti yang telah disebutkan di atas, pengendalian sosial juga dapat dilakukan dengan memberi hukuman kepada warga masyarakat yang melanggar adat istiadat. Cara ini juga termasuk cara yang cukup sangkil dan mangkus, karena dengan adanya hukuman bagi setiap pelanggar adat istiadat akan menyebabkan semua warga masyarakat menjadi hati-hati dalam setiap tingkah lakunya dan selalu berusaha mematuhi serta menaati adat istiadat yang berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah pedesaan, apabila ada orang yang melanggar adat istiadat, pada umumnya akan mendapatkan sangsi atau hukuman. Sangsi atau hukuman itu ada yang berasal dari warga masyarakat dan ada pula yang berasal dari orang yang disegani atau orang yang mempunyai kekuasaan di daerah tersebut. Berikut ini kasus-kasus yang terjadi baik pelanggaran yang mendapat sangsi dari masyarakat, dari penguasa, maupun aparat-aparat pemegang kekuasaan yang lain.

Di daerah penelitian, yaitu di desa Getasanyar Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, menurut keterangan sebagian warga masyarakat setempat pernah terjadi beberapa kasus yang patut dijadikan contoh. Pada kira-kira bulan September 1984, ada 2 orang warga masyarakat setempat yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan ditangkap dan diarak ke Kantor Desa oleh sejumlah pemuda, karena ditemukan berbuat mesum, padahal keduanya bukan suami istri, selanjutnya oleh Bapak Kepala Desa keduanya diberi hukuman di sel atau dimasukkan ke dalam Pos Kamling selama satu malam dan didenda 4 m³ batu sungai.

Kasus ini menggambarkan bahwa seseorang yang tidak taat atau melanggar adat istiadat yang berlaku di daerahnya, maka akan mendapat reaksi dari masyarakat yaitu ditangkap dan di arak beramai-ramai. Di samping itu, keduanya juga mendapat hukuman dari Kepala Desa seperti tersebut di atas. Dengan kejadian ini menjadi peringatan atau pengendali masyarakat untuk tidak melanggar adat istiadat di mana ia bertempat tinggal.

Selain itu, pada kira-kira bulan Maret 1986, ada seorang laki-laki warga desa setempat ketahuan menyabit rumput gajah milik tetangganya, maka ia dilaporkan kepada Kepala Desa. Selanjutnya oleh Kepala Desa diberi hukuman yaitu denda batu sungai seba-

nyak 1 m³ dan ia juga diwajibkan minta maaf kepada yang memiliki rumput. Kasus ini memberi peringatan kepada semua warga masyarakat agar kita menghormati milik atau hak orang lain.

Di daerah lain yaitu di wilayah Malang ada suatu kasus yang sangat menarik, yaitu aparat negara diajukan ke sidang pengadilan karena memberi hukuman yang bertentangan dengan kesusilaan kepada warga yang berbuat mesum atau amoral. Kasus ini adalah sebagai berikut :

"Gara-gara memaksa orang berbuat cabul, Koptu Su. (30 tahun) akan disidangkan di Mahkamah Militer III-12 dalam bulan ini. Oknum Korem 085 tersebut, pada tanggal 13 Mei 1990 bersama Tim Keamanan RW. 01 Ngaglik Kelurahan Sukun, Malang, memaksa SMJ. dan STM. melakukan adegan cabul di Balau RW. untuk mengulangi dengan disaksikan banyak orang apa yang telah dilakukan korban sebelumnya. . . . Saat kejadian, Koptu Su. disusul oleh MJ. untuk mendatangi rumah SMJ. Di sana sudah banyak berkumpul Tim keamanan RW lainnya. Dilaporkan SMJ. menyimpan seorang wanita di rumahnya. Walau sebelumnya sudah diperingatkan oleh pengurus RT dan RW setempat. Saat petugas keamanan datang, di kamar mandi SMJ. ditemukan sebuah BH. dan seorang wanita di kamar tidurnya. Pengakuan kedua pasangan itu mereka pernah bersetubuh di sebuah jotel dan di rumah SMJ. Lalu keduanya dibawa ke Balai RW. untuk meragakan adegan perzinahan. Saat SMJ menolak, tersangka memukul, menginjak dan memaksanya. Karena takut, pasangan ini terpaksa memenuhi permintaan tersangka dalam keadaan bugil " (Surabaya Post, 1990: 7/8).

Kasus di atas menggambarkan bahwa seseorang yang melanggar adat istiadat yaitu berbuat amoral, ia akan mendapat reaksi dari masyarakat dan mendapat hukuman dari aparat keamanan. Demikian pula bagi aparat Pemerintah, apabila dalam melaksanakan tugas ia bertentangan dengan norma yang berlaku, yaitu dalam hal ini memberi hukuman yang bertentangan dengan norma kesusilaan, maka ia akan diadili sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi pengendali bagi warga masyarakat dan sekaligus aparat Pemerintah agar masing-masing selalu bertindak sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku.

"Ht. seorang warga desa Pontang Kecamatan Ambulu, hari ini perkaranya disidangkan oleh pengadilan Jember. Ia diajukan

ke Pengadilan karena dituduh telah menyebarkan fitnah bahwa St. istri Mst. telah berbuat serong dengan pemuda Smb., tanggungannya. Akibatnya rumah tangga St. dan Mst. menjadi ribut, maka Sp. melaporkan ke yang berwajib". (Surabaya Post, 1988: 5/3).

Apabila dikaji, kasus di atas dapat menjadi pengendali masyarakat karena setiap perbuatan yang mengganggu ketentraman masyarakat atau merugikan orang lain dapat diajukan ke Sidang Pengadilan. Di sisi lain, perbuatan yang melanggar susila akan mendapat hukuman batin misalnya malu karena namanya tercemar akibat gosip. Dengan demikian, setiap warga akan menjadi takut untuk melanggar adat istiadat.

Berdasarkan contoh kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa mekanisme pengendalian sosial berlangsung dengan baik. Mekanisme Pengadilan Sosial itu ada beberapa macam, antara lain:

1. Dilihat dari wujudnya, ada yang berwujud formal dan ada pula yang berwujud in-formal. Yang berwujud formal yaitu berupa aturan atau tata tertib secara tertulis yang sudah dibakukan dan dibukukan seperti hukum, Undang-undang, aturan tata tertib dan lain-lainnya. Dalam kaitan ini untuk menjaga kelancaran dan pemeliharannya maka peraturan ini pada umumnya dilengkapi dengan lembaga-lembaga resmi seperti pengadilan, Kepolisian dan lain-lainnya. Sedangkan pengendalian sosial yang berwujud informal pada umumnya tidak tertulis tetapi hidup dalam alam pikiran, diakui dan dipatuhi oleh sebagian warga masyarakat misalnya kekuatan gaib dan sejenisnya.
2. Dilihat dari sudut orang-orang yang terkena pengendalian sosial ada yang negatif dan ada yang positif. Pengendalian sosial negatif adalah yang berupa ancaman perintah hukuman dan lain-lainnya. Mekanisme yang demikian ini digunakan untuk mencegah tingkah laku yang melanggar adat istiadat, sedangkan pengendalian sosial yang positif adalah yang berupa anjuran, pendidikan, pemberian ganjaran dan lain-lainnya. Mekanisme ini dimaksudkan untuk merangsang atau mempengaruhi warga masyarakat agar bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.
3. Mekanisme imitatif yaitu berupa model yang sifatnya imajinatif. Mekanisme ini sebenarnya tidak hidup dalam kenyataan,

melainkan hanya terdapat dalam mitologi, ceritera-ceritera keagamaan, dongeng-dongeng dan lain-lain, yang di dalamnya mengandung pesan-pesan yang dapat dikategorikan sebagai pengendalian sosial.

Selanjutnya dilihat dari sudut sifatnya dapat dikatakan bahwa pengendalian sosial dapat bersifat preventif atau represif (Sukanto, 1973: 138). Dikatakan preventif karena pengendalian sosial itu merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya ketegangan sosial.

Usaha-usaha preventif itu misalnya melalui proses sosialisasi pendidikan formal maupun informal dan lain sebagainya. Dikatakan represif karena pengendalian sosial itu bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan karena adanya ketegangan sosial.

Dalam perkembangan masyarakat dewasa ini, sebagai akibat adanya pembangunan pendidikan, ekonomi, komunikasi dan lain-lainnya, maka timbulah perubahan-perubahan budaya dalam masyarakat terhadap norma-norma pengendalian sosial ada 3 macam, yaitu sikap otomatis, sikap yang ditentukan oleh Bidang Kelembagaan (institutional) dan sikap ragu-ragu atau tidak menentu (Sukanto, 1987: 57/39). Sikap otomatis terdapat dalam masyarakat yang mempunyai ciri sebagai *primary group*. Masyarakat yang demikian hubungan antar individu di dalam kelompok itu dikatakan lebih bersifat emosional dan kekeluargaan. Oleh karena itu, norma-norma yang ada mudah dipahami oleh setiap warga dan dengan demikian secara otomatis mereka akan bersikap/bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Sikap dan perilaku seperti itu, agak kurang tampak dalam masyarakat yang berciri *secondary group*. Dalam masyarakat seperti ini hubungan antar individu lebih banyak didasarkan pada azas guna. Oleh sebab itu, dalam masyarakat seperti ini diperlukan lembaga-lembaga resmi yang mengatur para warganya. Dalam tingkat yang lebih awal, lembaga-lembaga adat yang memuat norma-norma sangat diperlukan. Dalam tingkat selanjutnya tentu diperlukan lembaga-lembaga yang lebih resmi dan lebih nyata, misalnya dalam bentuk hukum, Undang-undang atau aturan-aturan tertulis lainnya lengkap dengan perangkat-perangkat penegaknya.

Pada saat sekarang ini, dalam lingkup masyarakat pedesaan, secara umum masyarakat yang berciri *primary group* sudah mulai menipis. Dengan demikian pengendalian sosial yang didasarkan

sikap otomatis juga sudah mulai menipis. Meskipun demikian, di Jawa Timur ternyata masih ada beberapa desa yang memiliki sistem pengendalian sosial yang didasarkan sikap otomatis, misalnya di desa Getasanyar Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana sikap masyarakat Getasanyar terhadap sistem pengendalian sosialnya, pada bab berikut akan diuraikan tentang lembaga sosial di desa dan Pengendalian Sosial serta pengendalian sosial dan adat istiadat.

BAB IV

LEMBAGA SOSIAL DI DESA DAN PENGENDALIAN SOSIAL

4.1 Lembaga-lembaga Sosial di Desa.

Di dalam masyarakat desa selalu kita temukan beberapa lembaga sosial, yang mempunyai fungsi mengatur sikap dan tingkah laku para warganya, yang sekaligus merupakan pedoman bagi mereka dalam melakukan interaksi satu dengan yang lain dalam kehidupan bersama.

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang beberapa lembaga sosial di desa penelitian, terlebih dahulu dikemukakan beberapa pengertian tentang lembaga sosial. Menurut Soeryono Soekanto, lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial diartikan sebagai suatu jaringan dari pada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia, yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya (Soeryono Soekanto, 1970 : 75). Kemudian dalam Vademikum Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial diartikan sebagai himpunan-himpunan kaidah-kaidah yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok (Direktorat Jarahnitra 1989 : 116).

Kebutuhan pokok di dalam masyarakat ada bermacam-macam sehingga dengan demikian melahirkan beberapa lembaga-Lembaga-lembaga sosial yang menonjol di desa penelitian adalah LMD, LKMD, dan PKK. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu sebagai berikut :

4.1.1 LMD (Lembaga Musyawarah Desa).

Pengertian LMD.

Menurut ketentuan Pasal 17 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 yang dimaksud dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa adalah Lembaga Permusyawaratan Permufakatan yang keanggotaannya terdiri atas Kepala-kepala Dusun, Pimpinan Lembaga-lembaga Kemasyarakatan dan Pemuka-pemuka masyarakat Desa yang bersangkutan.

Pemuka-pemuka masyarakat yang diambil antara lain dari kalangan adat, agama, kekuatan Sosial Politik dan golongan profesi yang bertempat tinggal di desa dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain Undang-undang Nomor 3 Tahun 1975 tentang (Dirjen Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah Depdagri 1980 : 34).

Kedudukan tugas dan Fungsi LMD.

Sesuai dengan peranan Lembaga Musyawarah Desa dalam penyelenggaraan pemerintah desa, maka Lembaga Musyawarah Desa mempunyai kedudukan sebagai wadah permusyawaratan/Permufakatan dari pemuka-pemuka masyarakat yang ada di desa yang bersangkutan.

Dalam kedudukannya tersebut Lembaga Musyawarah Desa mempunyai tugas sebagai berikut :

- Membahas rancangan Keputusan Desa yang disampaikan oleh Kepala Desa untuk ditetapkan menjadi keputusan desa.
- Melaksanakan pelaksanaan pencalonan dan pemilihan Kepala Desa dalam kedudukan sebagai panitia pencalonan dan pelaksanaan pemilihan Kepala Desa.
- Menampung dan menyalurkan aspirasi dan pendapat masyarakat di desa yang bersangkutan.
- Memberikan pertimbangan kepada Kepala Desa terhadap Calon Sekretaris desa, Kepala Urusan maupun Kepala Dusun.

Untuk menjalankan tugasnya tersebut, Lembaga Musyawarah Desa melaksanakan kegiatan-kegiatan musyawarah/mufakat dalam rangka penetapan kebijaksanaan pemerintah desa melalui Keputusan Desa (Dirjen Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah Depdagri 1986 : 9).

Keanggotaan dan Kepengurusan.

Anggota Lembaga Musyawarah Desa terdiri atas Kepala Dusun, pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan pemuka-pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan. Menurut ketentuan jumlah anggota Musyawarah Desa (LMD) sedikit-dikitnya 9 orang dan sebanyak-banyaknya 15 orang tidak termasuk ketua dan sekretaris. Jumlah anggota LMD di desa Getasanyar ada 15 orang, yang terdiri dari : 2 orang unsur perangkat desa; 2 orang pemuka masyarakat; 1 orang ulama, 4 orang Rukun Tetangga dan 6 orang pimpinan lembaga kemasyarakatan.

Kepengurusan Lembaga Musyawarah Desa di desa Getasanyar terdiri atas :

- Ketua Lembaga Musyawarah Desa dijabat oleh Kepala desa karena jabatannya dan kedudukannya. Ketua Lembaga Musyawarah Desa mempunyai tugas memimpin musyawarah dan mufakat dan mempunyai fungsi membina kelancaran dan memperhatikan sungguh-sungguh kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa yang bersangkutan.
- Sekretaris Lembaga Musyawarah Desa dijabat oleh sekretaris desa karena jabatannya. Sekretaris sebagai alat pelaksana administrasi mempunyai tugas menyimpan segala keperluan yang berhubungan dengan kegiatan musyawarah/mufakat dan berfungsi untuk melakukan pencatatan dan penyimpanan berkas-berkas yang berhubungan dengan kegiatan Lembaga Musyawarah Desa.
- Ketua Bidang Pemerintahan dijabat oleh seorang anggota Lembaga Musyawarah Desa yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota-madya Kepala Daerah Tingkat II atas usul Kepala Desa sesuai dengan pengetahuan di Bidang Pemerintahan. Di desa penelitian jabatan ini dilakukan oleh salah seorang perangkat desa. Bidang Pemerintahan ini mempunyai anggota 4 orang yang terdiri dari unsur Pemuda, Hansip, Ulama, PKK.
- Ketua Bidang Pembangunan dijabat salah seorang anggota Lembaga Musyawarah Desa yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota-madya Kepala Daerah Tingkat II atas usul Kepala Desa sesuai dengan pengetahuannya di bidang pembangunan. Bidang ini mempunyai 4 orang anggota yang terdiri unsur Hansip, Perangkat Desa dan Rukun Tetangga.

- Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicantumkan struktur organisasi dan Personalia Lembaga Musyawarah Desa di Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

4.1.2 Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

- Pengertian.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa ialah Lembaga masyarakat di Desa atau di Kelurahan yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta merupakan wahana partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang memadukan pelaksanaan pelbagai kegiatan pemerintah dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dalam rangka mewujudkan Ketahanan Nasional yang meliputi aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan pertahanan keamanan.

- Tujuan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa bertujuan membantu pemerintah Desa atau Kelurahan dalam meningkatkan pelayanan pemerintahan dan pemerataan hasil pembangunan dengan menumbuhkan prakarsa serta menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan, sehingga masyarakat memilih keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan ketahanan di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam rangka pembinaan wilayah (Drs. G.S.T. Kansil, S.H.: 51).

- Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa berkedudukan baik di desa maupun di Kelurahan, merupakan lembaga masyarakat yang bersifat lokal dan secara organisasi berdiri sendiri, serta merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa mempunyai tugas sebagai berikut :

- Membantu Kepala Desa/Kelurahan di bidang perencanaan pembangunan.
- Menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai kegiatan maupun swadaya gotong royong masyarakat.
- Menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka mengembangkan ketahanan di Desa/Kelurahan.

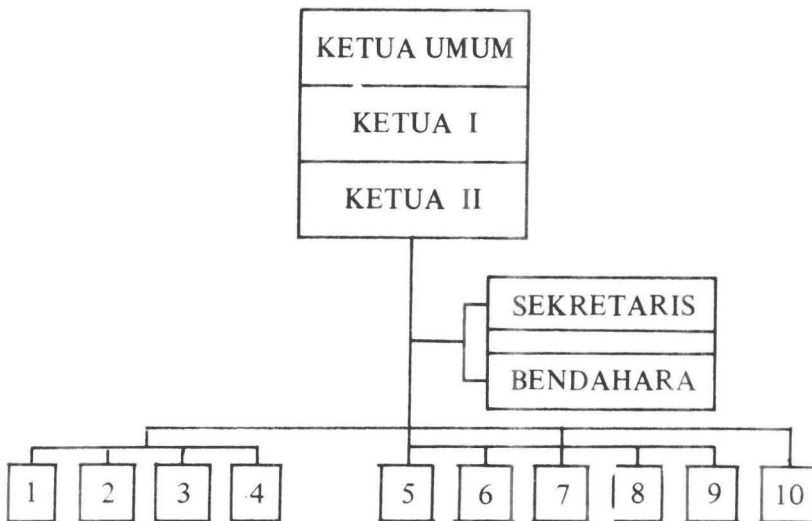
Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, LKMD mempunyai fungsi sebagai berikut :

- Sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.
- Menanamkan pengertian dan kesadaran akan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- Menggali, memanfaatkan potensi dan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat untuk membangun.
- Sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat serta antar warga masyarakat itu sendiri.
- Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat.
- Membina kerjasama antar lembaga yang ada dalam masyarakat untuk pembangunan.
- Melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka membantu pemerintah desa/Kelurahan untuk menciptakan ketahanan yang mantap.
- Kepengurusan.

Pengurus LKMD terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dan pemimpin lembaga-lembaga masyarakat yang ada di Desa atau Kelurahan setempat, antara lain pemuka adat, agama, pendidik, pemuda, wanita dan lainnya. Sedang sistem keanggotaannya mengenai stelsel pasif, dalam arti semua penduduk desa secara otomatis menjadi anggota LKMD. Mereka mempunyai kewajiban membantu dan menyalurkan partisipasinya melalui LKMD.

Susunan pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa di Desa Penelitian sesuai dengan Kepres Nomor 28 Tahun 1980 pasal 4 dan Kepmendagri Nomor 27 Tahun 1984 pasal 14 secara struktur organisasi adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI LKMD
KELURAHAN GETASANYAR**
Sesuai Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 27 Tahun 1984



DIKOORDINASIKAN OLEH		
KETUA UMUM	KETUA I	KETUA II
1. Sie Agama	5. Sie Lingkung- an Hidup	10. Sie PKK
2. Sie Pembudaya- an Penghayatan Pancasila	6. Sie Pembangun- an Perekonomi- an dan Koperasi.	
3. Sie Keamanan, Ketertiban dan Ketertiban dan Ketentraman	7. Sie Kesehatan Kependudukan dan K.B.	
4. Sie Pendidikan dan Penerangan	8. Sie Pemuda Olah Raga dan Kesenian.	
	9. Sie Kesejaht- eraan Sosial.	

Sumber: Kelurahan Getasanyar, Kecamatan Plaosan, Kab. Magetan.

Sesuai dengan struktur tersebut kepengurusan LKMD terdiri dari :
Ketua, Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris, dan Bendahara.

Seksi-seksi yang jumlahnya ada 10, terdiri dari :

1. Seksi Agama,
2. Seksi Pembudayaan Penghayatan dan Pengalaman Pancasila,
3. Seksi Keamanan, Ketentraman, dan Ketertiban,
4. Seksi Pendidikan dan Penerangan,
5. Seksi Lingkungan Hidup,
6. Seksi Pembangunan, Perekonomian dan Koperasi,
7. Seksi Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana,
8. Seksi Pemuda, Olah raga, dan Kesenian,
9. Seksi Kesejahteraan Sosial, dan
10. Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga.

Untuk memudahkan pengendalian dalam pelaksanaan tugas seksi-seksi tersebut sesuai struktur yang ada maka Ketua-ketua LKMD menjadi koordinasi seksi-seksi.

Ketua Umum mengkoordinasi 4 seksi :

- (1) Sie Agama,
- (2) Sie Pembudayaan Penghayatan dan Pengalaman Pancasila,
- (3) Sie Keamanan, Ketentraman, dan Ketertiban,
- (4) Sie Pendidikan dan Penerangan.

Ketua I mengkoordinasi 5 seksi :

- (1) Sie Lingkungan Hidup,
- (2) Sie Pembangunan Perekonomian dan Koperasi,
- (3) Sie Kesehatan Kependudukan dan KB,
- (4) Sie Pemuda Olah raga dan Kesenian,
- (5) Sie Kesejahteraan Sosial.

Ketua II Mengkoordinasi 1 seksi : Sie PKK.

Seksi-seksi tersebut mempunyai tugas sesuai dengan bidangnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing seksi di desa penelitian.

Seksi agama mempunyai tugas membantu usaha-usaha di bidang pembinaan dan kerukunan kehidupan sesama pemeluk agama. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah : setiap

bulan sekali mengadakan arisan secara bergiliran. Pada saat arisan ini diadakan pengajian atau ceramah keagamaan. Di samping itu setiap malam Jum'at di setiap langgar ada tahlilan. Kemudian pada hari-hari besar Islam diadakan peringatan. Pada peringatan tersebut masyarakat mengadakan selamat dan ceramah agama. Di samping itu juga mengadakan kerja bakti membersihkan sungai, kuburan dan mesjid-mesjid (langgar) Kegiatan ini diawasi oleh Ketua seksi agama bekerja sama dengan seksi lingkungan hidup.

Seksi Pembudayaan Penghayatan dan Penamalan Pancasila, membantu usaha-usaha me-Pancasilakan masyarakat dan memasyarakatkan Pancasila. Kegiatan yang dilaksanakan adalah Simulasi P-4; mengadakan penataran P-4; mengadakan karakterdes. Di Desa Getasanyar tiap-tiap dukuh terdapat kelompok permainan simulasi.

Seksi Keamanan, Ketentraman dan Ketertiban, membantu terciptanya suatu kondisi dimana masyarakat merasa keamanan dan ketenteraman dirinya terjamin. Tugas yang dilaksanakan adalah mendirikan pos-pos penjagaan; mengadakan ronda setiap malam, membentuk kesatuan hansip, menyelesaikan perselisihan antar warga, memberantas perjudian, mengawasi pergaulan lain jenis.

Seksi pendidikan dan penerangan, membantu usaha-usaha peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan yang telah dilaksanakan ialah mengadakan kejar paket A1 sampai A 20; menyelenggarakan perpustakaan desa; membentuk klompencapir; mengusahakan koran masuk desa; menubuhkan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

Seksi lingkungan hidup membantu usaha-usaha di bidang kelestarian dan perbaikan lingkungan hidup. Seksi ini sangat besar perannya di dalam pengendalian kebersihan lingkungan dan pemeliharaan sumberdaya alam. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain melaksanakan gerakan penghijauan; pembuatan terase-ring; mengadakan gerakan pemeliharaan sumber air, memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan; melaksanakan penyuluhan tentang pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Dengan adanya kegiatan ini, desa Getasanyar berhasil mendapat Kalpataru.

Seksi pembangunan, perekonomian dan koperasi, membantu usaha-usaha di bidang pembangunan dan perbaikan usaha ekonomi

masyarakat. Mengenai koperasi di desa Getasanyar belum ada kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di bidang pembangunan adalah melaksanakan perbaikan jalan desa atau sarana perhubungan; melaksanakan pembangunan kantor kelurahan; membuat bak penampungan air. Kemudian di bidang perekonomian, usaha (kegiatan) yang telah dilaksanakan adalah melaksanakan peningkatan produksi hortikultura seperti buah-buahan serta sayur-sayuran; melaksanakan peningkatan produksi peternakan dan menumbuhkan serta mengembangkan usaha kerajinan tangan.

Seksi kesehatan, kependudukan dan keluarga berencana membantu usaha-usaha di bidang pembangunan, kesehatan masyarakat; usaha-usaha di bidang kependudukan dan keluarga berencana. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ialah membantu pengelolaan POSYANDU, melaksanakan kebersihan MCK; penyuluhan dan pencegahan muntah berak. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan PKK dan seksi lingkungan hidup.

Seksi Pemuda, olah raga dan kesenian. Seksi ini kegiatannya belum begitu tampak. Di bidang kepemudaan menghimpun pemuda dan pemudi dalam wadah *sinoman*. Kegiatan *sinoman* ini ialah membantu masyarakat yang mengadakan hajat atau yang mendapat musibah. Kemudian di bidang olah raga ialah mengadakan pertandingan olah raga antar RT dan antar Desa. Di desa ini olah raga yang digalakkan adalah bola volly dan bulu tangkis. Sepak bola tidak ada, karena di desa ini tidak ada lapangan yang dipakai untuk kegiatan tersebut. Adapun kegiatan di bidang kesenian adalah karawitan, di samping itu seksi pemuda ini juga berperan serta di dalam pelestarian lingkungan hidup yaitu ikut menanam rumput gajah di sekitar kuburan dan di pinggir jalan di wilayah desa. Rumput ini kemudian dijual dan hasilnya untuk kas karang taruna.

Seksi kesejahteraan sosial, membantu usaha-usaha dalam kegiatan di bidang kesejahteraan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan adalah membantu meringankan beban keluarga yang meninggal, membantu mengumpulkan amal sedekah/sumbangan sesuka-rela untuk membantu korban bencana alam.

Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mengusahakan keberhasilan 10 program pokok PKK. Karena seksi ini mempunyai banyak program, yang terkenal dengan 10 program pokok PKK, maka dibicarakan tersendiri pada uraian berikut :

4.1.3. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Telah disebutkan di muka bahwa Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang kemudian disingkat menjadi PKK merupakan seksi ke 10 dalam LKMD.

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), terlebih dahulu diuraikan pengertian PKK. Adapun pengertian Pembinaan kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggerakannya untuk membangun keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat guna menumbuhkan, menghimpun, menggerakkan dan membina keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Adapun yang dimaksud keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yaitu keluarga yang tata kehidupan dan penghidupannya diliputi oleh rasa saling pengertian, tenggang rasa, gotong royong dalam suasana kekeluargaan yang harmonis, merasa keamanan dan ketertiban terjamin, menjunjung tinggi hak-hak azasi dan hukum serta melaksanakan kewajibannya sebagai warga yang baik dan insan sosial seperti yang diamanatkan oleh Pancasila. (Dirjen Pembangunan Desa, 1987: 23).

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga mempunyai tujuan membantu Pemerintah untuk ikut serta memperbaiki dan membina tatakehidupan dan penghidupan keluarga yang dapat menikmati keselamatan, ketenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin.

Adapun sasaran PKK adalah keluarga, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kepribadiannya kearah kemampuan dalam bidang: mental spiritual dan fisik mental. Bidang spiritual meliputi sikap dan perilaku hidup anggota keluarga sebagai insan hamba Tuhan, warga negara dan warga masyarakat yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Selanjutnya bidang fisik material meliputi: sandang pangan dan papan yang sepadan, serasi, kesehatan pribadi, lingkungan hidup yang lestari, peningkatan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan.

Di dalam mencapai tujuan tersebut, PKK mempunyai 10 program pokok yang meliputi :

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila,

2. Gotong Royong,
3. Pangan,
4. Sandang,
5. Perumahan dan Tata laksana rumah tangga,
6. Pendidikan dan ketrampilan,
7. Kesehatan,
8. Pengembangan kehidupan berkoperasi,
9. Kelestarian Lingkungan Hidup, dan
10. Perencanaan sehat.

Kepengurusan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) disebut Tim Penggerak PKK. Tim penggerak PKK ini mulai dari tingkat pusat hingga tingkat Kelurahan atau Desa Ketua Tim Penggerak PKK Kelurahan dijabat isteri Kepala Desa.

Adapun susunan Organisasi Tim Penggerak PKK di Kelurahan Getasanyar adalah sebagai berikut :

1. Ketua,
2. Wakil Ketua,
3. Sekretaris,
4. Bendahara,
5. Ketua Pokja I,
6. Ketua Pokja II,
7. Ketua Pokja III,
8. Ketua Pokja IV.

Ketua Pokja I menanggungjawab Program Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, serta gotong royong. Ketua Pokja II menanggungjawab program pendidikan dan ketrampilan. Pokja III menanggungjawab program pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga. Pokja IV menanggungjawab bidang kesehatan, kelestarian lingkungan hidup, perencanaan sehat.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicantumkan struktur organisasi Tim Penggerak PKK, Kelurahan Getasanyar.

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI TIM PENGGERAK PKK
KELURAHAN GETASANYAR, KECAMATAN PLAOSAN
KABUPATEN MAGETAN.**



Penjelasan dan pelaksanaan 10 program pokok PKK. di desa Getasanyar adalah sebagai berikut :

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila di maksudkan agar dapat diwujudkan keluarga Pancasila yang berahklak, bersikap dan bertindak laku berdasarkan Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan yang telah dilaksanakan di daerah penelitian antara lain: mengadakan penataran P-4 untuk seluruh warga; kemudian menyelenggarakan permainan simulasi. Dilingkungan desa Getasanyar tiap-tiap dusun mempunyai sekelompok permainan simulasi. Di samping penataran dan simulasi P-4 juga diadakan penyuluhan-penyuluhan baik oleh pihak PKK maupun LKMD.

2. Gotong royong.

Gotong royong bertujuan untuk mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan

dan kegotong royongan sesuai dengan perkembangan teknologi yang berlaku. Kegiatan gotong royong tampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat Getasanyar baik di dalam keluarga, di lingkungan keluarga dan di masyarakat itu.

3. Pangan.

Pelaksanaan Program Pangan ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran betapa pentingnya makanan sehari-hari untuk pertumbuhan kesehatan jasmani dan rohani dalam membentuk keluarga yang sehat, cerdas dan kuat. Pentingnya makanan sehari-hari yang sehat, murah dan bergizi serta pengolahan makanan yang sesuai dengan kegunaan. Halaman yang kosong perlu dimanfaatkan untuk ikut meningkatkan produksi pangan.

PKK di Getasanyar telah berusaha untuk melaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai program tersebut. Kegiatan-kegiatan lain ialah dengan membudayakan warung hidup dari apotik hidup. Di samping itu juga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang makanan bergizi.

4. Sandang.

Program ini bertujuan memberikan pengertian tentang fungsi dan cara berpakaian sesuai dengan kepribadian, usia dan situasi, karena sandang merupakan kelengkapan hidup manusia, maka perlu diadakan sandang yang cukup, terpelihara dan sehat. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah kursus menjahit, mengadakan peragaan cara berbusana yang serasi kemudian diberi pengetahuan cara memilih bahan pakaian dan cara pemeliharannya. Dengan adanya program ini masyarakat Getasanyar telah banyak mengalami kemajuan dalam hal berbusana. Sebelum ada penyuluhan dari PKK masyarakat tidak bisa membedakan pakaian untuk bepergian, ke pesta dan di rumah, tetap sekarang mereka sudah bisa membedakan cara berpakaian untuk di rumah, ke sawah atau bila menghadiri pesta. Di samping itu mereka juga telah mengetahui cara merawat pakaian agar tidak mudah rusak dan bersih.

5. Perumahan dan tatalaksana rumah tangga.

Program ini bertujuan memberi pengertian mengenai fungsi rumah sebagai tempat berteduh dan berlindung serta dapat memberikan rasa hidup tentram, aman dan bahagia oleh karena itu ha-

rus selalu diusahakan perumahan yang memenuhi kesehatan, teratur lingkungan dan tata laksananya untuk meningkatkan mutu hidup. Dalam hubungan ini PKK menanamkan pengertian kepada anggotanya tentang perbaikan perumahan sesuai dengan rumah sehat, murah serta mengatur dan merawat rumah dan halaman taman sebaik-baiknya. Untuk melaksanakan program tersebut PKK telah menempuh beberapa usaha yaitu dengan mengadakan arisan kebersihan yang dilaksanakan seminggu sekali. Arisan ini dilaksanakan oleh masing-masing kelompok persepuluhan. Pelaksanaan arisan tersebut siapa yang dapat arisan, dialah yang rumahnya dibersihkan, di samping itu juga diadakan *cumplengan*. *Cumplengan* adalah mendatangi tiap-tiap keluarga atau rumah untuk mengetahui pelaksanaan program tersebut dimasing-masing keluarga. Apabila pada kunjungan tersebut ada keluarga yang belum melaksanakan, ditegur dan diberi pengarahan serta dicarikan jalan keluarnya. Dengan adanya kegiatan tersebut, hasilnya cukup memuaskan. Walaupun desa Getasanyar terletak di lereng gunung, rumah-rumah kelihatan bersih dan tertata rapi. Mereka sudah bisa mengatur ruangan di dalam rumah, sehingga tidak terlihat lagi kandang ternak di depan rumah atau di dekat dapur. Di samping itu lingkungan rumah juga kelihatan bersih, dan beberapa rumah penduduk sudah menanam halamanya dengan tanaman hias.

6. Pendidikan dan Ketrampilan.

Pendidikan dan pengetahuan wanita sangat erat kaitannya dengan dengan tugas pokok wanita dalam membina keluarga sejahtera dan membina generasi muda dalam rangka membina manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu pengetahuan dasar (melek huruf) bagi kaum ibu harus diutamakan, dan dilanjutkan dengan pemberian pengetahuan yang diperlukan dan pendidikan ketrampilan guna peningkatan pendapatan keluarga.

Kegiatan yang telah dilaksanakan dengan program ini ialah menyelenggarakan kejar paket A. Di Desa Getasanyar telah dilaksanakan kejar paket A₁ sampai A₂₀. Dengan dilaksanakannya kejar tersebut masyarakat Getasanyar pada umumnya, Ibu-ibu khususnya dinyatakan telah bebas buta aksara. Di samping pembebasan buta aksara, PKK juga memberikan kursus ketrampilan antara lain merenda, memasak, anyam-anyaman. Dengan adanya kursus tersebut ibu-ibu di Desa Getasanyar sebagian besar mem-

punyai ketrampilan membuat alat rumah tangga dari anyaman bambu. Pekerjaan ini dilaksanakan pada saat-saat senggang setelah bekerja di sawah. Barang-barang hasil kerajinan tersebut antara lain berupa besek, kukusan, nyiru, bakul, *tompo*. Barang-barang tersebut sebagian besar dibeli tengkulak, kemudian dijual ke Magetan. Hasil penjualan tersebut dibelikan bambu untuk bahan baku, sisanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

7. Kesehatan.

Kesehatan ialah syarat mutlak untuk kebahagiaan hidup, karena itu perlu dihayati apa arti sehat dan bagaimana cara memelihara kesehatan tersebut, baik pribadi maupun keluarga serta lingkungannya. Di dalam melaksanakan Program ini, PKK Getasanyar giat mengadakan penyuluhan kesehatan. Di samping itu juga memberikan contoh mengenai makanan bergizi (empat sehat lima sempurna), mengadakan posyandu. Di desa Getasanyar ada 4 buah Posyandu yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Kemudian juga menggalakkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di masing-masing keluarga. Selanjutnya untuk perbaikan gizi keluarga, PKK menggalakkan program warung hidup di sekitar rumah. Warung hidup tersebut berupa sayur-sayuran dan buah-buahan.

8. Mengembangkan kehidupan berkoperasi.

Di desa Getasanyar belum ada koperasi, namun demikian ada perkumpulan yang mirip dengan koperasi yaitu kelompok sosial. Kelompok sosial ini terdapat di tiap-tiap RT. Anggotanya terdiri dari Kepala Keluarga, masing-masing anggota berkewajiban membayar *andilan* (simpanan pokok). Andilan tersebut setelah kumpul dikembangkan dengan dipinjamkan kepada anggota yang memerlukan, di samping itu ada juga yang dibeli ternak untuk dikembangkan biakkan. Hasil usaha dari kelompok tersebut sebagian telah dimanfaatkan untuk membangun pagar secara bersama, membeli kursi dan pech belah untuk keperluan kampung jika ada warga yang mempunyai hajat.

9. Kelestarian lingkungan hidup

Program kelestarian lingkungan hidup bertujuan agar dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya terdapat kelestari-

an, sehingga terdapat perasaan tenang, fenteram, hidup rukun dan damai dalam lingkungan keluarga.

Di dalam program ini kegiatan yang telah dilaksanakan adalah pemanfaatan tanah pekarangan dengan tanaman yang produktif antara lain kopi, jambu, mangga. Tanaman tersebut dapat menambah penghasilan keluarga, di samping itu juga bermanfaat untuk penghijauan. Kemudian mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan hubungan antar keluarga agar selaras, serasi dan seimbang yang dilaksanakan pada saat pertemuan PKK (arisan PKK).

10. Perencanaan sehat

Perencanaan sehat bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan belanja rumah tangga, kemudian mengatur kehidupan keluarga di masa mendatang. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh seksi ini ialah menggalakkan program keluarga berencana (KB). dan membudayakan KKBS (Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera). Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh PKK ini, masyarakat Getasanyar tidak menganut lagi falsafah banyak anak banyak rejeki. Mereka telah sadar bahwa banyak anak akan menemui banyak kesulitan.

Di samping hal tersebut di atas, mereka juga gemar menabung untuk jaminan di masa depan. Mereka pada umumnya tidak menabung uang, tetapi menabung berupa ternak sapi. Karena menurut pendapat mereka tabungan ternak mempunyai keuntungan ganda. Karena ternak tersebut di samping mendapat keuntungan uang, tenaganya bisa dimanfaatkan untuk mengerjakan sawah dan kotorannya dapat dipakai untuk pupuk. Di desa Getasanyar dan sekitarnya peternakan diusahakan secara intensif, sehingga mendapatkan banyak keuntungan.

4.2 Peranan Lembaga Sosial Dalam Pengendalian Sosial

Peranan Lembaga Sosial di desa penelitian terhadap pengendalian sosial sangat besar, hal ini sesuai dengan salah satu fungsi lembaga sosial yang memberikan pegangan pada anggota masyarakat, untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (sosial control) adalah sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku para anggotanya (Drs. Jefta Leibo 1986 : 27).

Pengendalian yang akan dikemukakan di sini ialah pengendalian dalam pemeliharaan lingkungan, pemeliharaan sumberdaya

alam, pemeliharaan ketertiban dan keamanan serta pemeliharaan kesatuan dan persatuan.

4.2.1 Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Menurut Undang-undang nomor 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya (BKLH Provinsi Jawa Timur 1987 : 14).

Agar lingkungan hidup kita tidak rusak dan bermanfaat bagi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, maka perlu kelestarian lingkungan hidup. Sedangkan untuk melestarikan lingkungan hidup perlu adanya pengelolaan/pemeliharaan secara berkesinambungan demi generasi mendatang. Di daerah penelitian upaya-upaya yang dilakukan di dalam pemeliharaan lingkungan dengan mengadakan pemeliharaan kebersihan lingkungan; kemudian penataan lingkungan dan pemanfaatan tanah pekarangan.

4.2.1.1 Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan sangat penting bagi masyarakat, karena lingkungan yang bersih sangat membantu kesehatan. Masyarakat Getasanyar secara keseluruhan telah menyadari betapa pentingnya arti kebersihan lingkungan, oleh karena itu ada beberapa cara yang ditempuh untuk memelihara kebersihan lingkungan tersebut. Cara-cara yang ditempuh antara lain dengan mengadakan arisan kebersihan sistem *cumplengan*, dan kerja bakti.

Arisan Kebersihan

Arisan kebersihan tersebut dilaksanakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok persepuluhan (*dasa wisma*) dalam PKK. Arisan tersebut diundi seminggu sekali. Seperti halnya arisan-arisan yang lain, pada arisan kebersihan ini, siapa yang mendapat arisan dialah yang mendapat giliran rumahnya dibersihkan oleh anggota arisan tersebut. Pada kegiatan tersebut para anggota diwajibkan membawa peralatan sapu, *ikrak*, sabit, cethok, sulak dan lain sebagainya. Kegiatan ini dikoordinasi dan diawasi oleh ketua kelompok, sehingga anggota yang tidak datang langsung

diketahui. Di dalam kegiatan tersebut anggota yang tidak datang karena sakit dapat dimaklumi, namun bagi anggota yang tidak datang karena malas atau lalai akan ditegur oleh ketua kelompok, bahkan kalau berkali-kali akan menjadi bahan pembicaraan. Dengan adanya pengendalian tersebut, maka kegiatan arisan ini hingga sekarang berjalan terus.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada arisan tersebut ialah membersihkan rumah serta perabotnya dan halaman sekeliling rumah. Di samping itu juga memberikan pengertian kepada anggota yang belum mengindahkan kebersihan lingkungan. Dengan cara ini maka kebersihan lingkungan di masing-masing persepuluhan lebih terjamin.

Sistem Cumplengan

Cumplengan adalah suatu kegiatan PKK bersama-sama dengan seksi Lingkungan hidup dan Kesehatan dalam LKMD. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim tersebut adalah mendatangi rumah satu per satu, terutama kepada anggota masyarakat yang belum mengindahkan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Tim tersebut mengadakan tatap muka dengan keluarga yang didatangi. Di dalam tatap muka ini diberikan teguran-teguran, di samping itu juga diberikan penyuluhan bagaimana lingkungan yang bersih dan sehat. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan yang bersih dan sehat meliputi :

- Penyediaan air yang bersih dan baik untuk keperluan minum, masak, mandi dan mencuci.
- Penyediaan pembuangan kotoran baik berupa sampah atau tinja.
- Keadaan perumahan dan halaman yang terawat.
- Keadaan tempat yang bebas dari sarang nyamuk dan parasit.
- Pembuatan kandang ternak di luar rumah.
- Pembuatan ruangan yang disesuaikan dengan fungsinya. (dr. I. Supardi, 1980.: 109).

Dengan adanya sistem *cumplengan* kesadaran masyarakat akan pemeliharaan dan kebersihan lingkungan meningkat.

Kerja Bakti

Di samping dengan cara arisan kebersihan dan *cumpengan*, di dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan tersebut juga diadakan kerja bakti. Kerja bakti kebersihan lingkungan tersebut dilaksanakan oleh tiap-tiap dusun sebulan sekali. Adapun kerja bakti ini khusus hanya bapak-bapak (Kepala keluarga). Kegiatan kerja bakti ini meliputi membersihkan parit-parit, jalan-jalan desa dan bak penampungan air. Kerja bakti tersebut dikordinasi oleh seksi Lingkungan Hidup bekerja sama dengan para Kasun. Kemudian pada Peringatan hari-hari besar agama juga diadakan kerja bakti membersihkan langgar dan kuburan (makam) yang dikoordinasi oleh seksi agama dalam LKMD.

Di samping usaha-usaha tersebut di atas untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan diadakan penebangan bambu di tepi jalan dan di sekitar rumah. Adapun ketentuan mengenai penebangan bambu tersebut dituangkan dalam Perjanjian Desa nomor 02/I/1989 yang memuat tentang sangsi-sangsi bagi warga desa yang melanggar. Untuk lebih jelasnya dapat pada lampiran.

4.2.1.2 Penataan Lingkungan

Di dalam pemeliharaan lingkungan, di samping kebersihan lingkungan juga perlu adanya penataan lingkungan desa Getasanyar. Walaupun letak desanya agak terpencil tetapi keadaan desanya sudah teratur, rumah-rumah kelihatan bersih, jalan-jalan desa tertata rapi dan antara dukuh yang satu dengan dukuh yang lain dihubungkan dengan jalan *makadam*. Jalan tersebut seluruhnya dari batu yang ditata rapi yang oleh masyarakat setempat disebut *telasahan* (makadam). Dengan adanya jalan tersebut semua dukuh bisa dijangkau oleh kendaraan roda empat, sehingga keadaan desa yang pada mulanya terisolir sekarang menjadi ramai. Setiap hari ada kendaraan yang mengangkut hasil bumi untuk di bawa ke kota/pasar.

Jalan desa tersebut merupakan swadaya masyarakat yang dikerjakan secara gotong royong di bawah koordinasi LKMD seksi pembangunan dan lingkungan hidup. Di tepi jalan tersebut ditanami pohon pelindung yang terdiri dari mahoni, sengon dan sono sehingga jika musim panas terasa sejuk. Pohon-pohon tersebut di samping untuk pelindung juga untuk menjaga agar jalan terse-

but tidak mudah longsor. Pada malam hari jalan-jalan tersebut, terutama yang berada di dalam kampung diberi penerangan listrik.

Di samping jalan-jalan ditata rapi, pekarangan-pekarangan juga dipelihara. Antara pekarangan yang satu dengan lain diberi batas pagar tanaman hidup atau *terasering*. Di atas teras ditanami pohon mawar. Dengan demikian pagar tersebut di samping untuk pembatas juga memperindah lingkungan dan menambah penghasilan. Kemudian halaman rumah disepanjang jalan desa dipagar dengan tembok yang berwarna putih. Pagar tersebut dibangun secara swadaya dengan jalan iuran yang dihimpun melalui kelompok-kelompok sosial yang berada di tiap-tiap Rukun Tetangga. Uang iuran itu digunakan untuk membeli bahan bangunan, sedang pelaksanaannya dikerjakan secara gotong royong oleh anggota kelompok sosial tersebut, yang dikoordinasi oleh seksi-sosial dalam LKMD.

4.2.1.3 Pemanfaatan tanah pekarangan

Di desa Getasanyar pemanfaatan tanah pekarangan telah dilaksanakan secara efisien, boleh dikatakan tiap jengkal tanah yang kosong dimanfaatkan. Tanah pekarangan di desa ini pada umumnya ditanami dengan jenis tanaman obat keluarga (*toga*), warung hidup dan tanaman produktif. Jenis tanaman apotik hidup di desa ini antara lain kunyit, jahe, temu ireng. Kemudian jenis tanaman warung hidup yang ada di semua pekarangan adalah pepaya dan labu siam (*jepan*) dan lain-lain. Kedua tanaman tersebut di samping untuk mencukupi kebutuhan sendiri sisanya dijual untuk menambah penghasilan. Adapun tanaman produktif yang ditanam di desa ini adalah mangga, kopi, jambu Bangkok, nangka, belimbing, apokat, pisang. Pemanfaatan tanah pekarangan tersebut penggerakannya adalah seksi PKK dalam LKMD, karena merupakan salah satu pelaksanaan dari sepuluh program pokok PKK.

4.2.2 Pemeliharaan Sumber Daya Alam

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1986/1993 disebutkan bahwa sumber alam yang kita miliki baik darat, laut maupun udara, yang berupa tanah dan air, mineral, flora, fauna, dan lain-lain harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan tetap memelihara kelestarian dan kemampuan lingkungan hidup sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi

pembangunan dan kesejahteraan rakyat baik bagi masa kini maupun bagi generasi pendatang (GBHN Tahun 1988 : 64).

Di daerah penelitian yang merupakan daerah agraris sumberdaya alam yang sangat penting dan dipelihara kelestariannya adalah tanah dan air, karena tanah dan air merupakan modal yang penting bagi mereka. Supaya tanah bisa ditanami dan air tetap mengalir, harus dipelihara dan dijaga kelestariannya sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan hidup. Di dalam usaha pemeliharaan dan pelestarian sumber daya alam tersebut peranan Lembaga Sosial sangat besar.

4.2.2.1 Pemeliharaan Sumber Tanah

Tanah merupakan potensi yang sangat penting bagi masyarakat desa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa penelitian. Karena tanah bagi mereka adalah merupakan sumber dan tempat untuk tumpuan penghidupan dan kehidupan. Dengan tanah, pertanian mereka dapat menghasilkan tanaman bahan makanan, bahan perdagangan dan kebutuhan lain-lainnya. (Drs. I. Nyoman Baratha tt : 105).

Desa penelitian terletak di lereng gunung Lawu. Desa ini dahulu terkenal sebagai desa yang tandus sulit mendapatkan air dan sering terjadi tanah longsor sehingga tidak mampu mengembangkan potensinya. Tanah longsor yang sering terjadi di desa ini, menyebabkan tatanan lahan tidak teratur sehingga tidak bisa ditanami. Air yang mengalir di musim penghujan bukan memberikan harapan, tetapi hanya menimbulkan banjir dan menambah rusaknya lingkungan sehingga kehidupan masyarakat menyedihkan. Tanah pertanian hanya bisa ditanami jagung dan singkong, oleh karena itu dahulu makanan pokok penduduknya adalah jagung dan singkong. Nasi (beras) hanya dijumpai pada saat tertentu saja misalnya pada selamatan atau pada saat ada hajjat.

Sehubungan dengan keadaan lahan yang sangat kritis, maka masyarakat berpikir bagaimana caranya untuk menanggulangi hal tersebut. Untuk itu sejak tahun 1965 masyarakat secara perorangan mulai mengadakan pengendalian terhadap kerusakan lahan, yaitu membuat *terasering* secara sederhana. Lahan mereka mulai dibatasi dengan teras-teras yang terbuat dari batu. Untuk penguat teras ditanami pohon sengon. Usaha ini makin lama makin banyak pengikutnya sehingga timbul gagasan untuk ber-

gabung menjadi satu kelompok. Kelompok yang pertama kali terbentuk ialah kelompok tani dukuh Suruhan, yang selanjutnya disebut Kelompok I. Dukuh Suruhan memang keadaan lahannya sebagian besar berupa tegalan yang sangat kritis. Anggota kelompok tersebut seluruhnya 136 orang dengan luas garapan 50 ha yang berupa tegalan dan kebon. Usaha kelompok I ini ternyata setapak demi setapak berhasil baik dan banyak masyarakat dukuh lain ingin mencontoh keberhasilannya. Oleh karena itu usaha yang telah dirintis sejak tahun 1965 itu pada tahun 1974/1975 dikerjakan secara intensif di bawah pembinaan LKMD. Kegiatan tersebut kemudian tidak hanya dilaksanakan oleh kelompok tani Dukuh Suruhan saja tetapi meluas ke seluruh Desa Getasanyar.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan ialah pengawetan tanah dan air secara terpadu dengan jalan membuat *teras sempurna* (teras bangku) di semua lahan kritis di Desa Getasanyar yang luasnya 150 ha yang terdiri dari tegalan, kebon dan pekarangan. Tujuan membuat *teras sempurna* atau teras bangku ini ialah untuk meresapkan air ke dalam tanah dan pencegahan erosi tanah (ke-longSORan). Bangunan teras ini dibuat dari batu yang diambil di sekitar lahan tersebut dan dikerjakan secara gotong-royong oleh seluruh anggota kelompok. Kegiatan tersebut diawali ketua kelompok masing-masing. Untuk menjaga ketertiban (kedisiplinan) ketua kelompok selalu mengadakan absen, dari absen tersebut bisa diketahui siapa-siapa yang tidak datang. Bagi anggota yang tidak datang dikenakan sanksi yaitu harus mengganti pada hari lain. Jika hal ini diulang maka orang tersebut akan menjadi pergunjingan dan mungkin dikeluarkan dari kelompok. Oleh karena itu seluruh anggota kelompok berusaha untuk mematuhi kewajibannya.

Setelah teras yang dikerjakan secara gotong-royong tersebut selesai dikerjakan, kemudian bagian atasnya ditanami tanaman penguat yang terdiri dari tanaman produksi dan kayu-kayuan. Jenis tanaman produksi dimaksud antara lain mawar, kopi, nangka, pisang. Adapun jenis kayu-kayuan yang ditanam untuk penguat teras tersebut adalah sengon, pinus, randu, petai, mahoni, sono. Sedangkan pada bibir teras ditanami rumput gajah. Selanjutnya agar air tidak menggenang pada pinggir bidang olahan diberi saluran. Kemudian bidang olahan tersebut ditanami dengan tanaman tumpangsari dengan pola tanam bergantian. Adapun jenis yang

ditanam di sawah ialah padi, dan sayur-sayuran yang terdiri dari kubis, wortel, sawi, seledri, bawang putih, bawang merah, kapri, buncis, ketumbar. Sedangkan jenis tanaman di ladang terdiri dari polowijo dan sayur-sayuran. Sedangkan tanaman yang ditanam di kebun sebagian besar adalah buah-buahan antara lain mangga, jambu, adpokat, nangka, pepaya. Di samping itu hampir setiap rumah ada tanaman jipang (labusiam). Kemudian jurang-jurang yang tidak bisa ditanami dengan jenis tanaman tersebut ditanami bambu. Bambu tersebut berfungsi untuk menahan erosi, di samping itu juga bisa menambah penghasilan. Masyarakat Desa Getasanyar di dalam memperbaiki tanah garapannya tidak mengenal lelah, demikian pula motivasi dari LKMD dan campur tangan instansi terkait juga sangat besar. Perhatian masyarakat dicurahkan pada perbaikan lahan tersebut. Masyarakat Desa Getasanyar terutama yang tergabung dalam kelompok tani tidak boleh lalai di dalam menjalankan tugasnya, karena itu ketua kelompok selalu mengabsen anggotanya. Apabila di dalam kegiatan ada anggota yang tidak datang ia akan menjadi omongan di dalam kelompoknya, dan anggota tersebut akan ditegur oleh ketua kelompoknya. Apabila ada anggota yang membandel diancam akan dikeluarkan dari kelompok. Dengan adanya sanksi semacam itu maka semua anggota kelompok berusaha mematuhi peraturan yang ada.

Usaha masyarakat Getasanyar tersebut sekarang telah memberikan hasil yang memuaskan. Tanah pertanian yang pada mulanya gersang, tandus, dan sering longsor telah berubah menjadi lahan yang subur, menghijau, indah dan tidak pernah longsor lagi. Di samping itu sumber air yang pada musim kemarau kering sekarang telah mengalir sepanjang tahun sehingga bisa mencukupi kebutuhan manusia, hewan dan tumbuhan. Sawah-sawah yang tadinya hanya bisa ditanami padi sekali dalam setahun sekarang bisa ditanami padi tiga kali setahun. Bahkan sekarang banyak penduduk yang merubah cara tanam. Sawah mereka yang tadinya hanya ditanami padi sekarang ditanami sayur-sayuran karena menurut keterangan mereka sayur-sayuran lebih menguntungkan karena sayur-sayuran pada umur 2 atau 3 bulan bahkan ada yang umur 1 bulan sudah bisa dipanen. Hal ini juga disebabkan karena adanya sistem tanam tumpangsari, yaitu sistem di mana sebidang tanah bisa ditanami bermacam-macam tanaman secara bersamaan. Tanaman sayur-sayuran inilah yang sekarang diintensifkan di daerah ini, karena tanaman ini mendatangkan kemakmuran penduduknya.

Di samping hasil tanaman tersebut di atas, tanaman sengon yang tadinya berfungsi untuk penguat teras sekarang telah menghasilkan kayu yang sebagian besar untuk kerangka rumah. Demikian pula pohon mawar yang ditanam di pematang telah berbunga sepanjang tahun, dan bunga tersebut pada umumnya dipetik tiga hari sehari.

Hasil kerja keras masyarakat Getasanyar mendapat tanggapan positif dan menjadi perhatian masyarakat desa sekelilingnya, sehingga mereka banyak yang datang untuk mengkaji keberhasilan tersebut yang kemudian diterapkan di desa mereka masing-masing. Keberhasilan masyarakat Getasanyar tidak luput dari perhatian Bapak Camat selaku Kepala Wilayah, kemudian Bapak Camat melaporkan ke Kabupaten. Selanjutnya aparat Kabupaten mengadakan peninjauan untuk kemungkinan untuk lomba lingkungan hidup yang diadakan provinsi. Menurut hasil penilaian yang dilaksanakan oleh Tim Penilai dari Provinsi ternyata Desa Getasanyar meraih kemenangan untuk katagori penyelamat lingkungan.

Setelah meraih kemenangan di Provinsi pada tahun 1984 diajukan untuk lomba ke tingkat Nasional untuk katagori penyelamat lingkungan. Dengan keberhasilan Desa Getasanyar menjadi pemenang Kalpataru tidak membuat masyarakatnya lupa daratan tetapi malahan mendorong semangat mereka untuk tetap mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan desanya. Masyarakat berusaha terus menerus untuk menjaga dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, oleh karena itu diusahakan adanya pengendalian terhadap terjadinya kerusakan dengan jalan sebaik-baiknya dan ditunjang dengan terbitnya perjanjian desa No. 01/I/1983 tentang larangan-larangan penebangan karang kitri. (periksa lampiran).

4.2.2.2. Pemeliharaan Sumber Daya Air.

Air mutlak diperlukan dan dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung sepanjang masa. Oleh karena itu dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 1974 tentang pengairan dan peraturan pemerintah no. 22 Tahun 1982 tentang tata pengaturan air disebutkan bahwa ia beserta sumber-sumbernya, air harus dilindungi dan dijaga kelesatriannya. (Biro KLH Jatim 1990: 80).

Seperti di daerah-daerah pengunungan lainnya di desa Getasanyar tidak ada sungai yang besar. Namun di desa ini kebutuhan

air bisa didapatkan dari 5 sumber air yang oleh masyarakat setempat disebut *sendang* (belek). Ke lima sendang tersebut adalah Sepah, Kedungbiru, Watu Lawang, Banjaran, Mangli, Dari kelima sendang tersebut yang terbesar adalah Sendang Mangli.

Masyarakat desa Getasanyar menyadari bahwa air merupakan potensi yang sangat penting bagi masyarakat desa. Karena air bagi mereka adalah merupakan sumber dan tempat untuk tumpuan kehidupan dan penghidupan masyarakat desa pada umumnya yang hidup dari pertanian. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memelihara agar sumber air tersebut tetap mengalir sepanjang tahun sehingga dapat mendatangkan kemakmuran.

Usaha-usaha masyarakat desa Getasanyar di dalam pemeliharaan air tersebut adalah dengan cara melakukan pemeliharaan sumber-sumber air, di samping itu juga menjaga kebersihannya.

— Memelihara sumber air.

Untuk memelihara kelestarian sumber-sumber air yang ada, masyarakat desa Getasanyar melaksanakan penghijauan di sekitar sumber air tersebut. Maksud dari penghijauan tersebut untuk dapat menahan penguapan air secara langsung dan menyerap serta menahan air, sehingga air yang tersimpan di dalam tanah bertambah dan akan mengalir lebih besar. Luas penghijauan tersebut seluruhnya lebih kurang 1 ha. Penghijauan tersebut dikerjakan secara gotong royong di bawah pengawasan LKMD khususnya seksi lingkungan hidup. Seperti pada kegiatan gotong royong lainnya, pada kegiatan ini jika ada anggota yang tidak datang tetap menjadi bahan pembicaraan dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Seluruh masyarakat desa Getasanyar mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian penghijauan disekitar sumber air tersebut. Untuk mencegah terjadinya kerusakan tanaman, maka ada sanksi secara formal yang dibuat dalam perjanjian desa No. 01/II/80 tentang peraturan pengairan desa (lihat pada lampiran). Peraturan tersebut hasil musyawarah MD dalam rembug desa.

Di dalam memelihara sumber air masyarakat desa Getasanyar di samping mengadakan penghijauan di sekitar sumber air juga mengadakan *terasiring* dilahan sekitar sumber air (*sendang*). Hal ini dimaksudkan agar air dipermukaan tanah dapat tertahan dan mencegah terjadinya tanah longsor yang akan menutup sumber air.

Membuat *Plengsengan* dan dam.

Telah disebutkan di muka bahwa di desa Getasanyar terdapat lima buah sumber air (*sendang*). Air *sedang* tersebut tidak hanya untuk kebutuhan trumah tangga seperti mandi, mencuci dan air minum saja tetapi juga untuk keperluan pertanian. Untuk mencukupi kebutuhan pertanian, air disalurkan melalui parit-parit. Dari kelima *sendang* tersebut *sendang Mangli* mempunyai debit air yang besar sehingga bisa mengairi sawah di lima desa, yaitu desa Getasanyar, desa Sidomulyo, desa Summersawit, desa Sidorejo dan desa Durenan. Agar parit tersebut tidak mudah terkikis dan longsor maka sepanjang parit dibuat *lengsengan* (tangkis). Di sepanjang *plengsengan* tersebut ditanam rumput gajah dan pohon sengan. Tanaman ini berfungsi sebagai penguat *tangkis* agar tidak mudah longsor. Di samping pembuatan *plengsengan* di sepanjang parit (*kale*) juga dibuat beberapa pintu air (dam) untuk menahan agar aliran air tidak terlalu cepat sehingga pada musim hujan dapat mencegah banjir. Di samping itu dam tersebut juga berfungsi untuk mengatur pemerataan pembagian air ke sawah-sawah. Seperti halnya penghijauan dan *terasiring* pembuatan *terkikis* dan dam tersebut juga dikerjakan secara gotong royong di bawah koordinasi LKMD.

— Menjaga air bersih.

Di samping usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut, masyarakat desa Getasanyar di dalam memelihara air juga memperhatikan tentang kebersihan air. Cara-cara yang ditempuh dalam kegiatan tersebut ialah dengan mengadakan penyuluhan tentang perlunya air bersih. Penyuluhan tersebut diadakan oleh PKK bekerja sama dengan seksi Lingkungan Hidup dan Kesehatan serta instansi terkait. Di samping itu juga membuat bak-bak penampungan air. Di desa Getasanyar pada saat ini ada 11 buah bak penampungan hasil swadaya masyarakat. Masyarakat tidak boleh menggunakan air dari bak atau *sendang* secara langsung, tetapi harus melalui *pancuran*. Air pancuran-pancuran tersebut mereka gunakan untuk mandi, mencuci, dan mengambil air minum. Namun ada juga di antara mereka yang enggan mandi dan mencuci di bak-bak penampungan, maka mereka menyalurkan air tersebut ke rumahnya masing-masing dengan menggunakan selang.

Di samping penyuluhan dan pembuatan bak penampungan air, untuk menjaga kebersihan air, sebulan sekali diadakan kerja bakti

untuk membersihkan sumber-sumber air dan bak-bak penampungan air serta parit-parit. Kemudian pada peringatan hari-hari besar agama Islam misalnya Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj juga diadakan kegiatan kerja bakti membersihkan sumber air yang dikoordinir oleh Seksi Agama.

4.2.3. Pemeliharaan Kemanan dan Ketertiban.

Dalam pandangan hidup orang Jawa menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta menempatkan individu di bawah masyarakat dan menempatkan masyarakat di bawah semesta alam. Keselarasan dan ketertiban dapat dicapai apabila warga masyarakat berusaha menghindari perselisihan, tidak melakukan perbuatan yang meresahkan lingkungan dan berusaha bersikap tertib (Mulder, 1977 :43).

Dalam kehidupan sehari-hari ketertiban dan keamanan dapat terwujud dengan adanya sarana-sarana yang berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat. Sarana-sarana tersebut antara lain: lembaga-lembaga kemasyarakatan (lembaga-lembaga sosial) yang ada di daerah tersebut. Selain itu lembaga-lembaga formal misalnya Kepolisian Kejaksaan dan sebagainya membantu terwujudnya ketertiban dan keamanan.

Telah disebutkan di muka bahwa salah satu fungsi dari Lembaga Sosial adalah memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial. Di desa Getasanyar Lembaga Sosial yang besar peranannya di dalam pemeliharaan ketertiban dan keamanan adalah LKMD, khususnya Saksi Kemanan, Ketentraman dan Ketertiban, yang sering disebut KAMTIBMAS.

Adapun kegiatan-kegiatan seksi Keamanan, Ketenteraman dan Ketertiban di dalam pemeliharaan Kemanan dan Ketertiban adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menciptakan suatu kondisi yang aman dan tenteram. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar menghindari adanya perselisihan lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga sehingga menimbulkan suasana rukun dan damai di lingkungan masyarakat. Di samping itu juga menanamkan pengertian kepada masyarakat agar menghindari M-5 (dalam bahasa Jawa disebut *Mo Limo*) yang artinya *Maling, Madon, Madad, Main, Minum*. *Maling* artinya mencuri. *Madon* artinya berbuat serong

(main perempuan) Madad artinya menghisap sebangsa narkotika. Minum artinya meneguk minuman keras. Sedangkan Main, artinya berjudi. Agar usaha-usaha tersebut berhasil maka pengurus Lembaga Sosial tersebut memberikan contoh untuk menghindari larangan-larangan tersebut. Karena tanpa perbuatan yang nyata masyarakat tidak akan percaya.

— Menunjang keamanan desa dengan mendirikan pos-pos penjagaan, memasang lampu di tempat-tempat rawan. Di desa penelitian terdapat delapan pos keamanan yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat; Di samping itu untuk menjaga keamanan desa telah dibentuk satu peleton HANSIP dengan anggota sebanyak 31 orang

Meningkatkan peranan masyarakat dalam melaksanakan keamanan lingkungannya, yaitu dengan cara menertibkan adanya giliran ronda malam. Di desa Getasanyar walaupun tidak ada gangguan keamanan namun kegiatan ronda tetap diadakan agar keamanan dan ketertiban tetap terpelihara. Dengan adanya ketertiban tersebut anggota masyarakat terhindar dari perasaan tidak aman.

— Di Desa Getasanyar kewajiban ronda bagi semua Kepala Keluarga (KK). Ronda tersebut bertempat di pos-pos keamanan. Tiap-tiap dukuh mempunyai pos keamanan dan jumlah anggota ronda di masing-masing dukuh tidak sama, tergantung banyaknya warga. Tugas ronda tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mendapatkan giliran seminggu sekali. Para peronda tersebut menempati pos dari jam 10.00 malam (jam 22.00 sampai kurang lebih jam 04.00). Kegiatan ronda itu diawasi oleh ketua kelompok atau ketua keamanan. Jika pada giliran ronda tersebut ada anggota yang tidak hadir, maka ketua kelompok akan menegurnya. Apabila ada anggota berkali-kali tidak datang, orang tersebut diberi sanksi yaitu untuk menjaga pos sendirian. Menurut keterangan Bapak Lurah orang yang mendapat hukuman tersebut ada kalanya ditakut-takuti suara-suara yang menyeramkan. Dengan adanya perlakuan semacam itu maka orang tersebut merasa jera, sehingga ronda berjalan lancar.

— Meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban sebagai warga desa, misalnya mengenai kewajiban membayar pajak, menjaga keamanan lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan.

— Meningkatkan kemampuan petugas keamanan yaitu dengan memberi latihan para petugas keamanan bagaimana cara mem-

bekuk dan mengepung pencuri. Kemudian memberi latihan singkat tentang P-3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).

-. Membantu penanggulangan bahaya kebakaran, bencana, alam misalnya tanah longsor dan lain sebagainya. Untuk penanggulangan kebakaran setiap rumah diwajibkan mempunyai peralatan sederhana untuk menanggulangi jika terjadi kebakaran, peralatan tersebut antara lain *ganthol*. *Ganthol* yaitu semacam galah yang pada ujungnya diberi cabang. *Ganthol* ini jika terjadi kebakaran berfungsi untuk menarik benda-benda yang terbakar sehingga memudahkan pemadaman. Di samping itu setiap rumah juga harus menyediakan *kenthongan*. Fungsi utama dari kenthongan itu bagi penduduk dipergunakan untuk memberi tanda bila di rumahnya terjadi bahaya misalnya : pencurian, kehilangan hewan, pembunuhan, penganiayaan dan lain sebagainya. Di samping itu juga untuk memanggil kerja bakti. Masing-masing peristiwa tersebut mempunyai kode sendiri-sendiri. Masyarakat Getasanyar diwajibkan untuk mengetahui kode-kode bunyi kenthongan tersebut.

Adapun kode-kode bunyi kenthongan di desa Getaanyar adalah sebagai berikut :

- Loro ping telu : 00 00 00 : tanda ada pencuri.
- Telu ping telu : 000 0000 000 : hewan hilang
- Papat ping telu : 0000 0000 0000 : rojo pati
- T i t i r : 000000000000000000 : kebakaran
- Uluk-Uluk : 000000000000000000 : memanggil kerja bakti
- Pitu ping telu : 0000000000000000 0000000
titir 0000000000000000 : perampokan.

Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka keadaan keamanan di desa ini cukup terjamin. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya pada waktu rumah-rumah di desa ini ditinggalkan yang punya dalam keadaan tidak tertutup, tetapi tidak ada pencuri. Demikian pula pada malam hari walupun pintu-pintu rumah tidak terkunci namun tetap aman.

4.2.4 Persatuan dan Kesatuan.

Individu sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya tidak dapat sendirian, tetapi harus bekerja sama dengan individu yang lainnya. Untuk kelangsungan hidupnya, individu selain terikat oleh lingkungan keluarga maupun masyarakatnya, juga membutuhkan

tempat tinggal. Hal ini berarti individu terikat pula oleh wilayah tertentu, yaitu dusun, desa, dan lain sebagainya. Oleh karenanya individu diatur pula oleh sistem pemerintahan yang berlaku, sehingga dia harus mentaati aturan atau undang-undang, dan bila melanggar aturan atau undang-undang tersebut akan terkena sanksi atau hukuman (Barth, 1988 : 17)). Dengan demikian individu hidupnya dapat tenteram dan damai.

Dalam suatu masyarakat apabila individu sebagai warganya dapat hidup tenteram dan damai, maka warganya dapat hidup rukun. Hal semacam ini terlihat pula dalam kehidupan masyarakat di desa Getasanyar. Di desa ini perwujudan dari pada kerukunan dimanifestasikan dengan gotong royong, sehingga para warganya bila melakukan segala kegiatan di kerjakan sebara bersama-sama. Oleh karena itu didasari atas kerukunan tersebut makan persatuan dan kesatuan dapat terpelihara.

Telah disebutkan bahwa wujud persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat Getasanyar adalah gotong royong, Koentjaraningrat menggolongkan sistem gotong royong menjadi 2 yaitu : 1) gotong royong tolong menolong dan 2). gotong royong kerja bakti.

Di desa Getasanyar gotong royong yang melibatkan peran serta Lembaga Sosial adalah kerja bakti. Adapun tujuan kerja bakti ialah untuk membangun desanya secara swadaya, sebab kalau selalu menanti bantuan dari pemerintah pembangunan tidak akan berjalan lancar.

Hasil pembangunan yang dikerjakan secara kerja bakti oleh masyarakat Getasanyar yang terpenting adalah penyelamatan lingkungan. Karena dengan adanya penyelamatan lingkungan tersebut membawa nama harum desa Getasanyar diseluruh Nusantara, yaitu dengan diraihnya Kalpataru pada tahun 1984,. Termasuk di dalam usaha penyelamatan lingkungan hasil pembangunan yang telah dikerjakan secara kerja bakti antara lain, jalan desa, bak penampungan air sebanyak 11 buah, pos penjagaan sebanyak 8 buah, *plengsengan*, balai desa dan lain-lain. Ditinjau dari hasil-hasil tersebut menunjukkan jiwa gotong royong masyarakat desa Getasanyar sangat besar. Keberhasilan tidak terlepas dari peranan Lembaga Sosial sebagai pengendali dan motivator, semangat gotong royong sangat besar anfaatnya untuk menunjang pembangunan dewasa ini (Koentjaraningrat, 1987 : 62).

BAB V

PENGENDALIAN SOSIAL DAN ADAT ISTIADAT

Menurut Koentjaraningrat (1979:160), bahwa suatu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Atas dasar hal tersebut, maka kehidupan manusia sebagai individu warga masyarakat diatur oleh suatu kompleks tata kelakuan atau disebut juga dengan adat istiadat. Di dalam prakteknya, kompleks tata kelakuan atau adat istiadat berupa cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum, Undang-undang. Dengan demikian, individu sebagai salah satu warga masyarakat untuk memahami adat istiadat melalui belajar satu demi satu, lambat laun, terus menerus, sejak saat ia dilahirkan sampai masa hampir meninggal (Benedict, 1966 : 2).

Di dalam suatu masyarakat di mana individu sebagai salah satu warga masyarakat dengan individu lainnya terjadi perbedaan, karena dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan dan derajatnya. Karena individu dalam hidup bermasyarakat dibedakan kedudukan dan derajatnya, maka akan mempengaruhi pula hak dan kewajibannya. Selain itu, dengan didasari akan kedudukan dan derajat ini, dapat mempengaruhi kehidupan individu atau seseorang untuk membuat jarak terhadap sesamanya atau individu yang lain. Pembuatan jarak oleh individu atau seseorang terhadap individu atau orang lain, karena individu tersebut dipengaruhi oleh dorongan

untuk superiority (Alisyahbana, 1986:42). Apabila dalam suatu masyarakat terjadi adanya jarak di antara individu-individu warganya, akibatnya timbul ketegangan atau keresahan. Oleh karena itu, untuk menghindari akan ketegangan atau keresahan dalam suatu masyarakat, perlu adanya pengendalian sosial atau sosial kontrol. Maksud diadakannya pengendalian sosial atau sosial kontrol adalah agar kehidupan masyarakat dapat harmonis dan selaras.

Agar kelangsungan hidup manusia sebagai warga suatu masyarakat dapat tenang dan aman, maka dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya harus selaras dengan adat istiadat setempat. Di desa Getasanyar (sebagai daerah penelitian) juga menjalankan hal yang demikian, dan itu terlihat dari upaya-upaya seperti: pemeliharaan lingkungan (kebersihan lingkungan, penataan lingkungan, budi-daya tanaman), pelestarian sumber daya alam, pemeliharaan ketertiban dan kesatuan, beserta pemeliharaan persatuan dan kesatuan.

5.1. Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Menurut Daldjoeni dan Suyitno (1979:12), bahwa manusia hidup dalam 3 lingkungan yaitu :

- 1). Lingkungan alami (natural) yang berujud fisis (sungai, udara, air, rumah, dan lain sebagainya) dan biotis (organisme hidup seperti : hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia).
- 2). Lingkungan teknologi (listrik air ledeng, hiasan bunga dan tanaman dari plastik, transportasi dan mesin, pabrik, minuman botolan, Televisi, dan lain sebagainya).
- 3). Lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerokhanian, dan lain sebagainya). Manusia merupakan bagian dari tiga lingkungan, sehingga manusia untuk kelangsungan hidupnya selalu berinteraksi dengan tiga lingkungan tersebut, sebab merupakan kawan hidup yang menghidupi. Akibatnya manusia terpanggil untuk memeliharanya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982, yang dimaksudkan dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Dalam makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Agar lingkungan hidup kita tidak rusak dan bermanfaat bagi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain-

nya, maka perlu dijaga keseimbangan lingkungan hidup tersebut demi kelestariannya masing-masing. Untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup demi kelestariannya masing-masing agar dapat berlangsung terus, perlu pemeliharaan secara kesinambungan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daldjoeni dan Suyitno, bahwa pelestarian lingkungan hidup pada hakekatnya menjalin hubungan yang selaras antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang tersedia (1979:125). Dengan menjalin hubungan yang selaras ini, maka manusia melakukan berbagai macam upaya agar tuntutan kebutuhan hidupnya dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan upaya agar lingkungan menjadi rapi, teratur, bersih, sehat, aman, dan tentram. Kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidupnya, yaitu salah satunya tempat tinggal (rumah). Agar lingkungan tempat tinggal (rumah) dapat teratur, rapi, bersih, sehat, aman, maka manusia selalu mengatur dan memeliharanya. Pengaturan dan pemeliharaan terhadap lingkungan tempat tinggal (rumah) di sini, adalah baik yang di dalam ruangan rumah juga di luar ruangan rumah.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Karena manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lain, maka manusia mempunyai ikatan terhadap kelompok, dan kelompok tersebut adalah keluarga maupun masyarakat di mana dia bertempat tinggal. Dengan demikian, untuk mewujudkan terpeliharanya lingkungan yang baik, maka dalam kehidupan manusia dengan sesama perlu ditumbuhkan sikap hubungan atau interaksi yang serasi dan seimbang, baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Masyarakat desa Getasanyar (daerah penelitian), mengenal pengetahuan tentang penataan dan pemeliharaan lingkungan yang baik sudah cukup memadai, artinya mengingat kondisi pengetahuan warga masyarakatnya mengenai lingkungan masih sangat terbatas. Warga masyarakat desa Getasanyar dalam mengupayakan pemeliharaan lingkungan hidupnya, masih banyak didasarkan atas instruksi dari lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat. Walaupun dalam mengupayakan kebersihan lingkungan hidup mekanismenya masih banyak bersifat instruktif, tetapi secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Oleh karena itu, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif memelihara lingkungannya, maka daerah ini kelihatan bersih bila dibandingkan desa-desa lainnya.

Mekanisme yang bersifat instruktif, artinya inisiatif untuk memelihara lingkungan atas dorongan dari pihak lain, seperti lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat. Lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat dalam memberi dorongan tidak hanya menyediakan sarana-sarana saja, tetapi juga dilengkapi dengan sistem pengendaliannya. Jadi dengan kebiasaan memelihara lingkungan, akibatnya kebiasaan tersebut menjadi adat istiadat atau norma-norma yang berfungsi sebagai pengatur perilaku masyarakat setempat. Karena adat istiadat atau norma-norma ini berfungsi sebagai pengatur perilaku masyarakat, maka adat istiadat atau norma-norma tersebut harus ditaati dan dipatuhi.

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan hidup, selain peranan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat juga agama. Warga masyarakat desa Getasanyar dalam memelihara kebersihan lingkungan, mengadakan berbagai upaya seperti kebersihan lingkungan, penataan lingkungan, dan budidaya tanaman. Untuk memperjelas akan upaya-upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Getasanyar dalam memelihara lingkungan, begitu pula peranan agama dalam pemeliharaan lingkungan, akan diuraikan sebagai berikut :

5.1.1. Kebersihan Lingkungan

Warga masyarakat desa Getasanyar dalam mengupayakan kebersihan lingkungan dengan cara gotong royong. Gotong royong yang dilaksanakan di desa Getasanyar adalah secara berkelompok, artinya pengelompokan kerja dibagi persektor didasarkan atas dusun yang berada di lingkup wilayah, dan dari kelompok per dusun masih dibagi lagi menjadi kelompok per RT (Rukun Tetangga). Pelaksanaan gotong royong untuk kebersihan lingkungan di desa ini, dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at. Karena kegiatan gotong royong dilakukan setiap seminggu sekali, maka setiap kelompok bertugas secara bergantian. Pekerjaan yang dilakukan gotong royong pada setiap seminggu sekali tersebut, adalah pembersihan sumber-sumber air (mata air, bak penampungan air, saluran air), tempat ibadah (masjid, langgar), makam, punden, dan lain sebagainya. Apabila dalam pelaksanaan gotong

royong ada warganya yang tidak ikut dalam kegiatan ini tanpa memberitahu kepada kelompoknya, biasanya mendapat perlakuan yang tidak mengenakan, seperti: disindir, dikucilkan, menjadi pembicaraan di setiap ada perkumpulan. Lain halnya, bila ada warganya yang tidak pernah ikut dalam kegiatan ini dan tanpa memberi tahu pada kelompoknya, maka dikenakan sanksi harus menyerahkan batu kali yang banyaknya antara 1 m³ sampai 5 m³. Sedikit banyaknya benda-benda tersebut tergantung dari tidak pernahnya seseorang ikut dalam kegiatan gotong royong. Dengan perlakuan demikian merupakan sistem pengendalian sosial yang diterapkan di desa Getasanyar, sehingga kegiatan terhadap kebersihan dapat berjalan sampai sekarang.

Organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga sosial atau masyarakat di desa Getasanyar, ternyata cukup berhasil dalam menggerakkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memperhatikan kebersihan lingkungan terutama penyediaan air bersih. Hal ini terbukti, bahwa kondisi sumber mata air maupun bak penampungan air tetap bersih, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warganya dapat lancar dan memenuhi syarat kesehatan. Dengan adanya penyediaan air bersih yang memenuhi syarat untuk kesehatan, maka di daerah ini jarang terjangkit wabah, seperti : penyakit desentri, muntaber, dan lain sebagainya.

Kondisi jalan masuk menuju desa Getasanyar dan jalan-jalan yang berada di wilayahnya, berupa jalan makadam. Karena jalannya berupa jalan makadam, sehingga kendaraan apapun mudah lewat, dan jalan kelihatan rapi dan bersih. Untuk menjaga agar kondisi jalan jangan sampai rusak, setiap ada kerusakan sedikit secepatnya diperbaiki. Dalam pelaksanaan memperbaiki jalan bersamaan itu pula membersihkan rerumputan yang tumbuh di sekitar lingkungan jalan. Untuk memperbaiki dan membersihkan jalan, biasanya dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga masyarakat Getasanyar. Pelaksanaan gotong royong untuk pemberantasan dan perbaikan jalan tidak dilakukan secara rutin, tetapi tergantung situasinya apakah sudah saatnya untuk diperbaiki dan dibersihkan atau belum. Dalam kegiatan gotong royong membersihkan dan memperbaiki jalan sebagai sarana transportasi apabila ada warganya yang tidak ikut kerja dalam kegiatan ini mendapatkan sanksi harus menyerahkan batu kali.

Masyarakat desa Getasanyar sebagian besar tidak mempunyai kamar mandi dan WC., sehingga kalau mereka akan mandi atau

buang air besar harus pergi ke mata air atau bak-bak penampungan air dan WC. umum. Jadi sumber-sumber air mempunyai peranan penting bagi warga masyarakat Getasanyar untuk kehidupan sehari-harinya, sehingga selain untuk mandi juga untuk kepentingan memasak dan pengairan sawah. Mengingat pemukiman penduduk jauh dari sumber-sumber air dan sumber-sumber air tersebut mempunyai peranan penting bagi masyarakat, maka Pemerintah Desa setempat mengusahakan bak penampungan air dan WC. umum. Maksud dibuatkan bak penampungan air, adalah selain agar warga masyarakat lebih mudah dan dekat untuk mandi serta mengambil air untuk memasak, juga untuk menghindari kerusakan lingkungan dan pencemaran sumber-sumber air tersebut. Sedang dibuatkannya WC. umum adalah agar jangan sampai membuang hajat di sembarang tempat. Dengan dibuatkannya bak penampungan air dan WC. umum maka kebersihan lingkungan dan kesehatan lingkungan dapat terjaga.

Pemerintah desa Getasanyar, dalam usaha pemerataan terhadap penyediaan bak penampungan air maupun WC umum belum dapat terlaksana, mengingat kondisi wilayahnya yang tidak memungkinkan. Kondisi wilayah desa Getasanyar merupakan daerah lereng pegunungan. Mata air yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan air warganya letaknya di bagian bawah, sehingga untuk bagian atas, air belum dapat dinaikkan atau disediakan bak penampungan air dan WC. umum, karena belum mempunyai alat untuk menaikkan air ke atas. Sehingga penduduk yang bertempat tinggal di bagian atas mata air untuk memenuhi kebutuhan air, harus pergi ke mata air atau bak penampungan air yang paling dekat dengan tempat tinggalnya. Begitu pula kalau membuang hajat besar, ke WC. umum yang paling dekat dengan tempat tinggalnya. Penduduk yang bertempat tinggal di bagian atas, bila ingin mandi dan mengambil air biasanya secara berkelompok, sehingga sewaktu mandi harus bergantian. Pelaksanaan seperti ini, dengan maksud untuk menjaga jangan sampai lingkungan mata air dan bak penampungan air menjadi rusak. Perlakuan masyarakat yang demikian, berarti warga masyarakat desa Getasanyar telah tumbuh kesadaran menjaga kebersihan lingkungan.

Oleh karena itu apabila ada seseorang yang hendak merusak atau mengotori lingkungan mata air maupun bak penampungan air, maka orang atau teman lainnya yang mengetahui akan memperingatkan agar perbuatan tersebut jangan dilakukan.

Dalam kaitannya kebersihan lingkungan, maka kebersihan lingkungan rumah perlu dijaga, pula. Kondisi keberhasilan lingkungan perlu dijaga, agar kesehatan setiap keluarga khususnya dan masyarakat Desa Getasanyar pada umumnya lebih baik. Untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah, setiap keluarga selalu membersihkan kotoran-kotoran yang ada, baik itu yang berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam pembersihan seperti itu, dilakukan setiap hari dua kali, yaitu pagi dan sore. Kotoran hasil dari pembersihan lingkungan rumah mereka kumpulkan, setelah dibuang ke pekarangan digunakan sebagai pupuk tanaman. Setelah selesai memasak, kotoran sisa-sisa memasak mereka kumpulkan dan diberikan pada hewan piaraannya (sapi), tetapi bagi yang tidak mempunyai sapi dibuang ke pekarangan guna dijadikan pupuk tanaman.

Dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah, termasuk menjaga kebersihan *kandang* (tempat untuk hewan piaraan, seperti : sapi dan kambing). Kandang di sini fungsinya hanya untuk istirahat hewan piaraannya di malam hari, sehingga pembersihan kandang tidak dilakukan setiap hari. Masyarakat di sini jarang membersihkan kandang, apabila sapinya berak, maka kotorannya hanya ditutup dengan *damen* (pohon padi). Pembersihan kandang dilakukan, sewaktu digunakan untuk memupuk tanaman di sawah atau di ladang, itupun kalau kotoran telah lunak menjadi tanah. Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan hewan piaraannya, setiap hari mereka memandikannya (diguyang), setelah diguyang ditambatkan di pekarangan agar mendapat udara baru dan sinar matahari.

Dari uraian tersebut di atas, ternyata kesadaran masyarakat desa Getasanyar terhadap kebersihan lingkungan cukup tinggi. Walaupun kesadarannya ditumbuhkan melalui instruksi-instruksi dari lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi masyarakat, tetapi lama kelamaan sedikit demi sedikit kegiatan membersihkan lingkungan menjadi suatu kebiasaan dan merupakan bagian dari hidupnya. Kesadaran akan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, berarti secara tidak langsung menjaga kesehatan lingkungan pula. Dengan demikian, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan akhirnya membudaya di dalam masyarakat.

5.1.2. Penataan Lingkungan

Desa Getasanyar merupakan daerah perbukitan, sehingga pemukiman atau tempat tinggal penduduk letaknya tidak sama,

ada yang di bagian atas tetapi ada juga di bagian bawah. Mengingat kondisi demikian, maka rumah-rumah yang berada di atas tebing dibuatkan tembok pada tebing tersebut, agar tanah tidak mudah longsor. Kondisi rumah-rumah penduduk Desa Getasanyar beranekaragam jenis bangunannya, yaitu bangunan yang permanen (bangunan yang terbuat dari tembok), bangunan tidak permanen (bangunan yang terbuat dari gedeg atau papan). Walaupun kondisi rumah di Desa Getasanyar beranekaragam, tetapi dalam pengaturan ruang telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya, seperti : ruang tamu, ruang makan, kamar tidur dibedakan antara kamar tidur untuk anak dan kamar tidur untuk orang tua, dapur. Selain itu, kondisi rumah di Desa Getasanyar rata-rata telah memenuhi persyaratan sebagai rumah sehat.

Masyarakat Desa Getasanyar dalam usahanya menata lingkungan rumah sudah baik, artinya telah memenuhi syarat untuk keamanan ketentraman, dan kesehatan bagi para penghuni rumah. Lingkungan rumah di Desa Getasanyar rata-rata telah dibuatkan pagar, baik itu dari tembok, kayu maupun bambu. Masyarakat Desa Getasanyar, selain membangun rumah sebagai tempat tinggal juga mendirikan kandang untuk hewan piaraannya. Masyarakat setempat dalam mendirikan *kandang* biasanya diletakkan di belakang rumah atau di samping rumah.

Masyarakat Desa Getasanyar rata-rata memanfaatkan lingkungan, terutama tanah pekarangan, dengan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis; yaitu tanaman yang dapat bermanfaat untuk menambah penghasilan keluarga. Misalnya : tanaman buah-buahan (jambu bengkak, rambutan, mangga, apokat, pisang klengkeng, dan lain sebagainya) tanaman sayuran (jajan nangka), tanaman polowijo (ketela pohon, talas), dan tanaman lainnya seperti : kopi, cengkeh, dan bambu. Untuk menata lingkungan rumah tetap bersih, maka apabila tanaman telah tua dan rusak secepatnya diganti dengan tanaman yang baru.

Masyarakat Desa Getasanyar sebagian ada yang memanfaatkan tanah pekarangannya dengan ditanami pohon bambu, karena pohon bambu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Pohon bambu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, karena pohon ini laku dijual baik itu masih berupa pohon maupun sudah diolah menjadi bentuk kerajinan. Bambu oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk kerangka bangunan rumah, kandang, pagar, tetapi ada pula yang dibuat kerajinan, yaitu dibuat *bese*.

Dalam penataan lingkungan rumah seperti ini oleh masyarakat Getasanyar, tidak atas kemauan sendiri tetapi atas dorongan dari pihak lain, yaitu Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian. Peranan Dinas Kesehatan dalam kaitannya dengan penataan lingkungan rumah, yaitu memberi penyuluhan mengenai kondisi rumah yang sehat dan lingkungan yang sehat. Adapun peranan Dinas Pertanian memberi penyuluhan tentang pemanfaatan tanah pekarangan. Setelah adanya penyuluhan, maka masyarakat Desa Getasanyar tumbuh kesadarannya untuk menata rumah beserta lingkungannya sesuai anjuran tersebut. Kesadaran akan kebiasaan melakukan hal tersebut, akhirnya membudaya dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan tetap terus dijaga atau dirawatnya penataan rumah dan lingkungannya jangan sampai rusak.

Masyarakat Desa Getasanyar di dalam menata lingkungan, khususnya jalan dengan mengadakan penghijauan. Penghijauan jalan yang dimaksud, adalah mengadakan penanaman pohon di sepanjang kiri kanan jalan agar jalan menjadi teduh dan yang terpenting adalah agar tepian jalan tidak mudah longsor. Adapun pohon yang digunakan untuk penghijauan jalan, adalah jenis pohon keras, seperti : sengon, mahoni, kapuk randu, dan lain sebagainya. Karena tanaman sebagai penghijauan jalan besar manfaatnya, maka apabila ada seorang atau warga masyarakat setempat yang merusak atau mengambil dahan maupun ranting pohon tanpa memberitahu terlebih dahulu pada pamong setempat, maka dikenakan sanksi harus menyerahkan batu kali sebanyak 1 m^3 sampai 5 m^3 .

Mengingat kondisi daerahnya perbukitan, sawah dan ladang yang berada di Desa Getasanyar perlu dibuatkan terasering untuk menjaga agar tanah sawah dan ladang tidak mudah longsor. Untuk menjaga pematang baik di sawah maupun ladang tidak mudah rusak para petani menanam berbagai macam tanaman, seperti : rumput, sengon, cengkeh, bunga mawar, dan lain sebagainya. Tanaman yang ditanam pada pematang baik di sawah maupun di ladang, biasanya selain tanaman yang bermanfaat untuk tambahan penghasilan juga tanaman untuk penyediaan makanan bagi hewan piaraannya (tanaman rumput).

Masyarakat Desa Getasanyar dalam menata lingkungan, khususnya lingkungan rumah dan lingkungan sawah serta tegalan (pematangnya) dengan menanam tanaman produktif, seperti sengon, cengkeh, bunga mawar, jambu, mangga, rambutan, dan lain sebagainya. Yang dimaksud tanaman produktif adalah tanam-

an yang mempunyai nilai ekonomi bagi keluarganya. Di samping mempunyai nilai ekonomis, juga mempunyai fungsi sebagai penguat tanah terutama tanah pematang dan mudah longsor, sedang di pekarangan sebagai peneduh lingkungan rumah.

5.1.3. Budidaya Tanaman

Dalam kelangsungan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, setiap individu dalam suatu masyarakat tidak sama. Perbedaan kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam masyarakat, dipengaruhi oleh status sosial dan kepentingan ekonomi (Firth—Mo—chlan—Puspandegara, 1964 : 64; Ihromi, 1981 : III). Walaupun berbeda dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidupnya, tetapi mereka tetap menjaga terhadap keseimbangan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dasar yang paling penting adalah jangan sampai mengganggu lingkungan, akan tetapi melestarikan keseimbangan lingkungan dan keselarasan maupun keserasian lingkungan (Salim, 1983 : 10; Soemarwoto, 1989 : 78).

Untuk kelangsungan hidupnya, setiap warga masyarakat Getasanyar dalam membudidayakan tanaman di pekarangan, sawah dan ladangnya tidak sama. Walaupun mereka dalam membudidayakan tanaman tidak sama, tetapi jenis tanamannya masih sesuai dengan iklim yang berlaku. Apabila tanaman yang ditanam tidak sesuai dengan iklim yang berlaku, akibatnya tanaman tersebut tidak dapat hidup atau walaupun dapat hidup tetapi tidak menghasilkan atau berbuah.

Masyarakat Desa Getasanyar dalam membudidayakan tanaman dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu jenis tanaman jangka pendek, jenis tanaman jangka menengah, dan jenis tanaman jangka panjang. Jenis tanaman jangka pendek, yaitu : ketela rambat, ketela pohon, jagung, padi, kedelai, kol, kentang, bawang merah, sledri, loncang. Adapun jenis tanaman jangka menengah, adalah bunga mawar; sedang jenis tanaman jangka panjang, adalah cengkeh, kopi, mangga, rambutan, jambu bengkak, sengo, mahoni, apokat, klengkeng, bambu. Masyarakat setempat menanam jenis tanaman jangka menengah dan tanaman jangka panjang, adalah untuk menambah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik itu untuk konsumsi sendiri maupun untuk menambah penghasilan keluarga.

Masyarakat Getasanyar dalam membudidayakan tanaman di sawah maupun di ladang dengan sistem tumpang sari (yaitu ditanami berbagai macam tanaman). Masyarakat setempat melaksanakan sistem tumpang sari, mengingat rata-rata pemilikan lahan sawah maupun ladang sangat sempit. Dengan memakai sistem tumpang sari lebih menguntungkan, karena tidak terlalu banyak pengeluaran untuk membeli bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

5.2. Peranan Agama dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Peran agama dalam pemeliharaan lingkungan hidup, terlihat pada ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan dan peraturan-peraturan serta petunjuk-petunjuk yang bersumber pada agama yang dianutnya, dan merupakan suatu pegangan hidup yang diyakini sepenuhnya akan kebenarannya. Hal tersebut dapat terlihat di dalam Alqur'an dan Kitab Suci, yang memuat pelbagai ayat yang melatarbelakangi pandangan Islam dan pandangan dengan Kristen mengenai perkara-perkara tersebut (Suparlan, 1981/1982 : 11; Daldjoeni, 1977 : 123).

Manusia sesuai tuntutan atau ajaran agama yang dianutnya, seperti yang diungkapkan oleh TM. Usman El Muhammady, bahwa :

... Alam lingkungan ini bukan sekedar dekor luar, melainkan jiwa murni tempat kita bercermin. Alam memuat hukum dan kekuasaan Tuhan, sehingga setiap unsumnya menjalankan hukum tertentu; bila melanggarnya atau tak menjalankan, pasti timbul kerusakan (Daldjoeni, 1977:127).

Begitu pula, Jaques Ellul mengutarakan bahwa :

... Dalam menguasai bumi, manusia wajib menikmati hasil-hasil ciptaan Tuhan. Lewat penerapan ilmu dan tehnik manusia, wajib menaklukkan dan memelihara bumi demi kesejahteraan. Akhirnya manusia wajib mensucikan bumi dalam arti mengarahkannya kepada kebaikan (Daldjoeni, 1979 : 47).

Sesuai dengan kutipan di atas, maka manusia dibekali pengetahuan berusaha untuk mengolah lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Walaupun manusia berhak untuk mengolah lingkungannya, tetapi harus menjaga atau memelihara terhadap lingkungannya jangan sampai rusak. Apabila lingkungan hidupnya menjadi

rusak maka akan berakibat tidak baik bagi diri manusia. Dengan demikian, untuk menjaga atau memelihara lingkungan hidupnya harus didasari atas pengkajian alqur'an dalam hadisnya lebih jauh, seperti melarang buang air di air yang tenang. Menurut riwayat Abu Daud adalah tiga tempat yang terkutuk untuk membuang air, yaitu : 1). buang air di sumber air atau mata air, 2). buang air di tengah jalan, dan 3). membuang air di tengah tempat-tempat bernaung atau tempat peristirahatan (Soerjani, 1987: 248-249). Begitulah dalam kitab suci, pada perjanjian lama dapat ditemukan hal-hal seperti Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya serba baik. Oleh karena itu, manusia ditempatkan di bumi dengan maksud supaya mengolah dan memeliharanya, sesuai dengan perintahnya bahwa dengan berpeluh engkau akan makan rejekimu, mengingat manusia merupakan raja penguasa seluruh isi bumi dan menjadi hamba Tuhan dalam memeliharanya (Daldjoeni, 1977 : 126). Dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup seperti terurai di atas, banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Getasanyar. Hal ini dapat terlihat dalam menjaga kebersihan lingkungan, baik lingkungan rumah, lingkungan sumber-sumber air (mata air, bak penampungan air, saluran air), tempat ibadat, makam dan punden.

Masyarakat desa Getasanyar mayoritas beragama Islam. Bagi warganya yang taat terhadap agamanya membentuk kelompok pengajian. Dari kelompok pengajian pada hari-hari besar agama, selalu mengadakan kegiatan membersihkan tempat-tempat penting juga tempat-tempat sakral. Seluruh warga masyarakat setempat melaksanakan pembersihan tempat-tempat tersebut secara gotong royong. Tempat penting di sini adalah : lingkungan sumber-sumber air (mata air, bak penampungan air, saluran air), makam, punden; sedang tempat sakral, yaitu : tempat ibadat (mesjid dan langgar). Kelompok pengajian dalam kaitannya dengan gotong royong ini, adalah sebagai pemrakarsa.

Anggota kelompok pengajian di desa Getasanyar, pada setiap hari besar agama Islam selalu melakukan pembersihan terhadap lingkungan rumahnya masing-masing, tetapi kadang-kadang di antara anggota kelompok pengajian saling menolong untuk mengerjakan pembersihan tersebut. Lain halnya, untuk mengerjakan pembersihan terhadap lingkungan tempat ibadah, dilakukan oleh kelompok pengajian sendiri secara gotong royong di antara anggotanya. Pelaksanaan pembersihan lingkungan sumber-sumber air,

makam, dan punden; mereka (warga kelompok pengajian) mengerjakan secara gotong royong dengan seluruh warga masyarakat setempat.

Kelompok pengajian setiap hari besar agama Islam, selalu mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan hidup, untuk mewujudkan kesehatan lingkungan yang lebih baik. Dengan kebersihan lingkungan hidup ini, maka keadaan desa menjadi kelihatan indah, rapi, dan serasi. Adapun yang terpenting melakukan kebersihan lingkungan hidup di sini, adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmatnya khususnya kepada masyarakat desa Getasanyar, sehingga dapat hidup dengan tentram, sehat dan sejahtera.

5.3. Pelstarian Sumber Daya Alam

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Karena penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, maka aktifitas sehari-harinya adalah mengolah lahan sawah atau ladang. Bagi petani, tanah dan air merupakan bagian penting untuk kelangsungan hidupnya, sehingga perlu dijaga akan kelestariannya. Dengan demikian, untuk menjaga kelestarian tanah dan air ini, tergantung dari corak dan sistem nilai budaya masyarakat terhadap lingkungannya (Mulyadi, 1979:5).

Menurut Daldjoeni dan Suyitno, bahwa :

... Melestarikan lingkungan hidup harus diartikan memanfaatkan terus menerus dengan senantiasa memperhatikan dinamika dan populasi dan produktifitas daripada sumber daya alam tersebut (1979:125).

Sesuai dengan kutipan di atas, maka manusia untuk kelangsungan hidupnya harus mengolah alam ini, sebab alam merupakan sumber dari kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sumber alam yang ada dijaga dan dipertahankan kelestariannya, misalnya bagaimana caranya agar air tetap mengalir, tanah masih dapat ditanami, udara tetap bersih untuk dihirup, dan air tetap bersih untuk diminum. Apabila manusia lupa untuk memelihara sumber daya tersebut, maka berakibat balik terhadap kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, untuk menjaga kelestarian sumber daya alam, maka perlu dijaga keseimbangan antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang ada. Akibatnya untuk itu perlu-

lah manusia mengendalikan dirinya dalam mengolah sumber daya alam, agar manusia dengan sumber daya alam dapat berjalan dengan harmonis dan selaras.

Dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional masih terus dijalankan. Selain itu, kegiatan yang bersifat tradisional selalu didasari akan aturan-aturan religius maupun mekanisme takhayul. Oleh karena itu, apabila tidak melaksanakan maupun mentaatinya akan terkena sanksi yang fatal bagi hidupnya seperti : sakit, mendapat celaka, dan lain sebagainya (Suparlan, 1983:74).

Pengetahuan tradisional tersebut di atas bila dikaitkan dengan usaha memelihara dan melestarikan sumber daya alam hingga saat ini masih berlaku. Mengingat bila manusia hanya memenuhi keinginannya saja tanpa mengingat dan sadar akan aturan-aturan religius maupun mekanisme takhayul tersebut, maka akan berakibat fatal terhadap sumberdaya alam yang dikelolanya, seperti kegagalan panen (sawah dan ladang), banjir, diserang hama, dan lain sebagainya. Selain itu, bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan karena itu tindakan manusia harus menyelaraskan diri dengan alam. Dengan didasari atas kesadaran untuk mentaati aturan-aturan religius dan mekanisme takhayul serta menyelaraskan diri dengan alam, maka dalam usaha memelihara dan melestarikan sumber daya alam dapat terwujud.

Dalam usaha pelestarian sumberdaya alam, di masing-masing daerah atau pedesaan mempunyai corak yang berlainan. Perbedaan ini karena dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kehidupan budayanya. Usaha pemeliharaan sumber daya alam, khususnya tanah dan air akan diuraikan berikut ini, dengan berdasar atas kasus-kasus yang berada di desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

5.3.1. Sumber Daya Alam Tanah

Sumberdaya alam yang telah diungkapkan di atas, berupa tanah dan air. Tanah dan air bagi masyarakat pedesaan, merupakan sumber untuk kelangsungan hidupnya. Bagi petani, tanah merupakan modal pokok untuk kelangsungan hidupnya, artinya kegiatan sehari-hari dengan mengolah sumber dari tanah sebagai penghasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena tanah bagi petani merupakan sumber kelangsungan, maka diupayakan pemeliharaannya agar tetap dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu,

agar tanah tetap dapat dimanfaatkan maka perlu dijaga kesuburannya juga mencegah dari kelongsoran, sehingga tanah dapat menghasilkan cukup dan stabil.

Dalam upaya mengolah tanah, *dangir* dan pasar khususnya sawah maupun ladang dikerjakan secara gotong royong, dengan tujuan untuk meringankan beban pekerjaan dan mempercepat selesainya pekerjaan. Petani di Getasanyar dalam menjaga kondisi tanah sawah dan ladang agar tetap subur, mengadakan upaya dengan sistem tanam dan pola tanam. Sistem tanam dan pola tanam yang dilakukan oleh petani di desa Getasanyar adalah sistem tanam tumpang sari dan pola tanam bergantian. Sistem tanam tumpangsari dan pola tanam bergantian, artinya walaupun dalam sebidang tanah sawah atau ladang ditanami beraneka ragam jenis tanaman, tetapi tidak sepanjang tahun keanekaragaman jenis tanaman itu sama, melainkan bergantian keanekaragaman tanamannya. Misalnya : sebidang sawah atau ladang ditanami sistem tumpangsari kol, seledri, loncang, berambang, dan tanaman ini-pun telah dipanen semua maka untuk tanaman berikutnya diganti dengan tanaman sistem tumpangsari yang lain, seperti : padi, dan jagung. Dengan siklus tanam yang demikian maka kesuburan tanah dapat dipertahankan.

Cara petani desa Getasanyar menjaga kesuburan tanah sawah dan ladang, dengan melakukan sistem tanam tumpangsari dan pola tanam bergantian. Kesuburan tanah sawah dan ladang dijaga agar dapat ditanami dan mendapatkan hasil yang melimpah. Untuk meningkatkan kesuburan tanah petani desa Getasanyar melakukan pemupukan terhadap tanah sawah dan ladangnya, dengan menggunakan pupuk kandang atau kompos, agar tanah sawah dan lalang tidak rusak.

Desa Getasanyar merupakan daerah perbukitan, sehingga kondisi tanahnya tidak merata. Mengingat kondisi tanah yang demikian, maka petani di sini mengatur sawah dan ladangnya dengan sistem terasering. Pengaturan Sawah dan ladang dengan sistem terasering, adalah untuk menjaga tanah sawah dan ladang tidak mudah longsor dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah dan ladang yang berada di wilayah Getasanyar, biasanya pada pematangnya dimanfaatkan dengan ditanami dengan tanaman seperti: rumput, sengan, cengkeh, bunga mawar dan lain sebagainya. Memanfaatkan pematang dengan ditanami tanaman seperti itu, adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan juga untuk mencegah kelancaran tanah sawah dan ladang.

Tanah sawah perlu adanya air untuk mengairi tanaman yang ada. Petani di desa Getasanyar di dalam mengupayakan pengairan terhadap tanah persawahan dengan membuatkan parit untuk saluran air. Selain itu, pada pematang biasaaya dibuatkan saluran dari bambu yang digunakan untuk pembuangan air, jika sawah tersebut telah kelebihan air. Begitu pula pada pematang tersebut dibuatkan saluran lagi, yang gunanya untuk mengairi air masuk ke sawah.

Di desa Getasanyar setiap 35 hari para petani mengadakan pertemuan yang dikoordinir untuk kelompok tani. Dalam pertemuan tersebut biasanya dibahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pertanian. Selain itu, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengarahan pada setiap pertemuan saja, tapi juga memberi bantuan pemecahan masalah yang dihadapi para petani mengenai masalah pertanian. Seperti misalnya apabila ada petani di desa Getasanyar yang sawahnya terserang hama penyakit, maka petani tersebut wajib melapor pada koordinator kelompok tani. Setelah petani melapor, maka koordinator kelompok tani segera meninjau ke lokasi yang terserang hama penyakit, apabila tidak mengkhawatirkan maka koordinator kelompok tani menyuruh anggotanya untuk mengadakan penyemprotan ke lokasi yang terserang hama penyakit, tetapi sebaliknya bila kondisi sudah mengkhawatirkan maka dilakukan pembakaran terhadap tanaman yang terserang hama penyakit. Kelompok tani dalam melakukan penyemprotan dan pembakaran tanaman, dilakukan secara gotong royong oleh anggota tani.

Masyarakat desa Getasanyar dalam mengusulkan pelestarian sumber daya alam tanah, tidak ketinggalan pula memelihara bukit-bukit yang gundul dengan melakukan penghijauan. Dalam usaha penghijauan dibukit-bukit yang gundul, ditanamai dengan tanaman jenis pohon keras, seperti: pinus, sengon, dan akasia. Maksud diadakan penghijauan di sini, agar bukit tidak gundul atau gersang dalam menghindari terjadinya erosi. Dengan adanya penghijauan maka persediaan air tidak akan habis karena diserap dan ditahan oleh pohon-pohon tersebut. Dalam pelaksanaan penghijauan, dilakukan secara terpadu antara pemerintah desa Getasanyar dengan Departemen Kehutanan, termasuk pelaksanaan penanaman dan pengawasan pohon-pohon tersebut. Dalam tugas pengawasan penghijauan pada bukit, dari pihak Departemen Kehutanan mengirimkan seorang petugas untuk meninjau lokasi tersebut.

5.3.1.1. Gotong Royong Pemeliharaan Tanah.

Dalam mengolah sawah dan ladang, dangir memperbaiki saluran air, penghijauan bukit; dilakukan oleh masyarakat desa Getasanyar dengan cara gotong royong. Kegiatan gotong royong khususnya pada tanah sawah dan ladang dilaksanakan secara bergantian, dengan tujuan untuk menjaga hubungan kekeluargaan di antara sesama warga masyarakat di desa tersebut.

Dalam kegiatan gotong royong untuk pemeliharaan tanah, dalam hubungannya dengan pengendalian sosial, warga masyarakat mempunyai kewajiban untuk hadir apabila di desa tersebut ada kegiatan. Sewaktu di desa ada kegiatan apabila ada salah satu warganya yang tidak hadir dalam kegiatan, biasanya dikenakan sangsi. Sangsi yang dikenakan pada salah satu warganya sudah merupakan kesepakatan bersama oleh seluruh warga desa baik itu secara tidak langsung maupun langsung. Sangsi secara tidak langsung, berupa sangsi sosial, misalnya: didiamkan, menjadi pembicaraan disetiap pertemuan-pertemuan, disindir. Apabila seseorang warga terkena perlakuan demikian, maka akan merasa malu, sungkan atau *pekewuh* terhadap warga masyarakat yang lain. Sangsi secara langsung yaitu berupa denda yang telah disepakati bersama antara pemerintah desa setempat dengan seluruh warga masyarakat.

Warga masyarakat desa Gentasanyar sebagian besar bermata pencaharian pertanian, sehingga mengolah tanah sawah dan ladang merupakan pekerjaan sehari-harinya. Tetapi dalam mengolah tanah sawah dan ladang, dikerjakan secara bersama-sama, dan biasanya tenaga yang membantu adalah tetangga dekatnya. Apabila ada salah satu warganya yang mempunyai kerja mengolah tanah sawah atau ladang, dan ada tetangganya yang tidak dapat membantu biasanya diberitahu terlebih dahulu tetapi kalau tidak memberitahu maka kelak apabila dia mempunyai kerja tidak akan mendapat bantuan pula. Lain halnya kalau untuk kepentingan umum seluruh warga masyarakat desa Getasanyar, seperti gotong royong memperbaiki dan membersihkan saluran air, jika ada salah satu warganya yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tersebut, maka dikenakan sangsi berupa sangsi sosial dan denda. Adapun sangsi sosial berupa pengucilan, penyindiran, menjadi pembicaraan disetiap pertemuan-pertemuan, sedangkan sangsi berupa denda yaitu harus menyerahkan batu kali sebanyak 1 m³ sampai 5 m³.

Dalam suatu masyarakat, sangsi yang berupa sangsi sosial dan denda merupakan pengendalian yang paling tepat atau sesuai denganarganya. Dengan demikian pengendalian sosial ini, maka hubungan kekeluargaan diantara sesama warga dapat terjaga dengan baik.

5.3.2. Sumber Daya Air.

Keadaan alam di Indonesia khususnya di Jawa terdapat banyak gunung berapi, hutan, sungai yang melingkar-lingkar, sumber air mara air, air terjun, sendang, (Geertz, 1976 : 13 ; Soeparno, 177 90). Dengan kondisi alam yang demikian, masih dapat terlihat di daerah pedesaan hingga sekarang. Lingkungan alam di daerah pedesaan khususnya sumber-sumber air, dimanfaatkan untuk mengairi sawah, memasak, mandi, mencuci, dan lain sebagainya.

Di sekeliling sumber air biasanya ditumbuhi berbagai pohon besar yang rindang, seperti pohon beringin, pohon randu, dan lain sebagainya. Dengan kondisi sumber-sumber air yang demikian, maka lingkungan sekitar sumber-sumber air akan terlihat sejuk dan nyaman. Selain itu pohon besar dan rindang yang tumbuh disekeliling sumber-sumber air tidaklah sembarangan, tetapi mempunyai arti dan cerita tersendiri. Oleh karena itu, pohon yang besar dan rindang yang rumbuh di sekitar lingkungan sumber-sumber air perlu dilindungi, dipelihara, dan diperhatikan.

Di sekitar sumber-sumber air ditumbuhi pohon besar dan rindang, seperti pohon beringin yang mempunyai sejarah budaya tersendiri, Pohon beringin mempunyai sejarah budaya tersendiri, karena semenjak nenek moyang mereka hingga sekarang oleh masyarakat Jawa Khususnya dianggap mempunyai kekuatan Supernatural (Ahmadi, 2986 : 143). Karena pohon beringin mempunyai kekuatan Supernatural, maka selalu dipuja dengan memberi sesaji berupa pembakaran kemenyan, memberi makanan tertentu, an bunga-bunga. Dengan maksud untuk menjaga keseimbangan alam lingkungan, sebab bila terjadi tidak keseimbangan alam lingkungan berakibat tidak baik terhadap kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa pohon beringin tersebut ada penghuninya, akibatnya berkembang menjadi ceritera-ceritera atau dongeng-dongeng yang bersifat tahkayul (Geertz, 1981 : 18. Lombard, 1983 :269).

Dengan mekanisme takhayul mengenai pohon beringin, maka mempengaruhi rasa sejuk dan nyaman disekitar sumber tersebut. Mekanisme takhayul kalau dikaji lebih jauh, mempunyai arti positif bagi kelestarian sumberdaya air. Pohon beringin terlepas dari sifat takhayul, mempunyai sifat alami menyerap, menahan, dan menyimpan air, karena akarnya banyak dan menyebar. Dengan demikian, pohon beringin atau pohon-pohon besar lainnya yang tumbuh di lingkungan sumber-sumber air mempunyai peranan penting untuk kelestarian sumber-sumber air.

Sumber-sumber air bagi penduduk Getasanyar mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka melakukan berbagai usaha agar sumber-sumber air tersebut dapat bertahan kelangsungannya. Dalam usaha kelangsungan atau kelestarian sumber-sumber air tersebut, pemerintah desa setempat selain mengadakan penghijauan pada bukit-bukit yang gundul dengan pohon-pohon keras dan besar (sengon, akasia, dan lain sebagainya), juga merawat sumber-sumber air itu sendiri. Di sekitar sumber-sumber air tetap dipertahankan keberadaan pohon-pohon besar yang telah ada, seperti beringin, akasia, dan lain sebagainya. Dilakukan penanaman pohon-pohon (penghijauan) tersebut, adalah untuk menghindari tanah (erosi) juga untuk menahan air dan menyimpan air. Oleh karena itu, dengan adanya penghijauan, maka sumber-sumber air dapat bertahan kelangsungannya (tidak pernah kering).

Di desa Getasanyar pohon-pohon besar khususnya pohon beringin yang tumbuh di sekitar sumber-sumber air masih dianggap keramat, sehingga masyarakat setempat selalu memelihara, melindungi, dan memperhatikannya. Perlakuan demikian, oleh masyarakat setempat diwujudkan dalam membersihkan sumber-sumber air dan memberi sesaji, yaitu membakar kemenyan, memberi makanan tertentu, dan bunga-bunga. Pada setiap hari-hari besar agama, biasanya diadakan sesaji bersama oleh sebagian besar warga Gatasanyar sebab mereka takut kena musibah yang ditimbulkan oleh penunggu sumber air. Dan dengan adanya perlakuan seperti itu merupakan motivasi bagi masyarakat Getasanyar, untuk mempertahankan pohon-pohon besar yang tumbuh di sekitar sumber-sumber air.

5.3.2.1. Pemanfaatan Sumber-sumber Air

Penduduk desa Getasanyar dalam memenuhi kebutuhan air, berasal dari sumber-sumber air (mata air dan bak penampungan air) dan sungai yang berada di wilayah desa tersebut. Di desa Getasanyar terdapat 5 (lima) buah mata air, dan dari kelima mata air tersebut hanya mata air mangli yang dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk setempat. Mata air Mangli, selain dimanfaatkan oleh penduduk setempat juga dimanfaatkan oleh PDAM. Mata air dimanfaatkan oleh PDAM, adalah untuk penyediaan air bersih bagi penduduk di luar desa Getasanyar, khususnya masih dalam lingkungan Kecamatan Plaosan, namun begitu ada sebagian warga desa Getasanyar yang memanfaatkan PDAM untuk penyediaan air bersih.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk desa Getasanyar mengambil dari mata air langsung tetapi ada juga yang mengambil dari bak penampungan air. Dalam pengisian air pada bak penampungan air diambil dari mata air dengan dibuatkan saluran dari pipa. Penduduk desa Getasanyar memanfaatkan mata air langsung dari bak penampungan air, untuk keperluan mencuci, mandi, dan memasak. Penduduk di sini dalam memenuhi kebutuhan air khususnya untuk keperluan memasak, biasanya mengambil air dengan memakai jirigen plastik, ember plastik, *klenting*. Adapun penduduk yang kuat ekonominya untuk penyediaan air bersih dengan berlangganan PDAM.

Penduduk desa Getasanyar dalam memanfaatkan mata air, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga untuk pengairan sawah, dan mengairi kolam ikan. Untuk mengairi sawah, dan kolam ikan, penduduk setempat membuat saluran-saluran air berupa parit-parit, dengan maksud supaya pengairan sawah yang berada di wilayah Getasanyar dapat terairi secara merata. Kolam dimanfaatkan oleh penduduk desa Getasanyar untuk memelihara ikan, juga merendam kayu atau bambu yang akan digunakan sebagai kerangka rumah.

5.3.2.2. Gotong-Royong Pemeliharaan Sumber Air

Dalam usaha pemeliharaan sumber-sumber air merupakan tanggungjawab seluruh warga masyarakat desa Getasanyar, sebab sumber-sumber air baginya sangatlah penting dalam pemenuhan kebutuhan air sehari-hari. Warga masyarakat Getasanyar dalam usaha pemeliharaan sumber-sumber air, yaitu dengan melakukan

pembersihan dan perbaikan pada mata air, bak penampungan air, dan parit-parit.

Pelaksanaan pembersihan dan perbaikan mata air, bak penampungan air, dan parit dikerjakan secara gotong royong. Untuk pelaksanaan gotong royong di desa ini dibagi menjadi kelompok menurut dusun yang ada, sehingga ada beberapa kelompok. Karena pelaksanaan gotong-royong dibagi menurut dusun, sehingga setiap kelompok mengerjakan pembersihan dan memperbaiki sumber-sumber air yang berada di lingkungan dusunnya masing-masing. Untuk pelaksanaan gotong royong yang berada di setiap dusun, masih dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok menurut Rukun Tetangga yang ada, dan pelaksanaannya dilakukan secara bergantian.

Gotong-royong untuk membersihkan dan memperbaiki sumber-sumber air di desa Getasanyar dilakukan secara rutin setiap minggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at. Pembersihan dilakukan setiap hari Jum'at pada sumber-sumber air (mata air dan bak penampungan air), mengingat warga masyarakat desa Getasanyar mayoritas beragama Islam, sehingga air yang digunakan untuk wudhu sembahyang Jum'at telah bersih. Dalam membersihkan dan memperbaiki mata air dan bak penampungan air, yaitu airnya *dikuras* (membuang air) dan membersihkan kotoran-kotoran yang ada, seperti dedaunan, lumut, dan lain sebagainya. Apabila ada kerusakan, seperti tembok retak, pipa saluran air rusak maka segera diperbaiki. Pada mata air dibersihkan dan diperbaiki demikian, agar air menjadi bersih dan air yang mengalir ke bak penampungan air dapat lancar, agar mata air-mata air yang ada tidak tertutup sehingga air mudah keluar; sedang pada bak penampungan air, agar air dapat berganti dengan yang baru dan kondisi air menjadi bersih dan kondisi fisik bak penampungan air tetap tahan lama juga kelihatan rapi. Lain halnya, pembersihan dan perbaikan pada parit-parit, yaitu membersihkan rumput atau kotoran yang berhenti pada aliran air, dan kalau ada kerusakan seperti ada kelongSORan tanah pada parit, maka segera diperbaiki seperti sedia kala, agar air yang mengalir dapat berjalan lancar.

Gotong royong untuk membersihkan dan memperbaiki sumber-sumber air sudah dibagi menurut wilayah dusun, sehingga pengerjaannya dilakukan secara bergantian di antara kelompok rukun tetangga dalam dusun tersebut. Dalam kegiatan gotong royong di sini setiap warga masyarakat berkewajiban untuk berparti-

sipasi, karena kegiatan yang dikerjakan ini untuk kepentingan seluruh warga desa Getasanyar. Oleh karena itu, apabila ada salah satu warganya yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong akan mendapat sanksi, seperti dikucilkan, disindir, menjadi pembicaraan dalam setiap pertemuan-pertemuan. Tetapi bila warga tersebut tidak pernah ikut dalam kegiatan gotong royong, akan mendapatkan sanksi yaitu harus menyerahkan batu kali sebanyak 1 m³ sampai 5 m³.

Dengan adanya sanksi bagi warga yang tidak ikut dalam setiap kegiatan gotong royong, maka pengendalian terhadap masyarakat dapat terwujud, akibatnya pemeliharaan akan sumber-sumber air dapat berlangsung terus dan lancar. Dengan demikian, apabila pemeliharaan akan sumber-sumber air dapat berlangsung terus dan lancar, maka kondisi pengadaan air bagi masyarakat Getasanyar di sepanjang tahun tidak pernah mengalami kesulitan, baik itu di musim penghujan maupun di musim kemarau.

5.4 Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban

Dengan adanya status dan peranan dalam suatu masyarakat, maka di antara warga yang satu dengan yang lainnya terjadi suatu perbedaan, tetapi sebagai warga masyarakat harus patuh dan taat pada pranata-pranata sosial dan adat istiadat yang berlaku.

Manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Karena manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan atau kerjasama dengan orang lain, maka menumbuhkan pada diri manusia untuk belajar tenggang rasa dan bersikap toleran terhadap yang lainnya. Dengan kerjasama ini maka akan mengikat diri manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat. Selain itu, manusia juga harus belajar memahami keajegan pola kerjasama yang terdapat dalam hubungan antara anggota masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, agar manusia dapat mempertahankan keberadaannya, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kerja sama yang berlaku. Apabila manusia dalam hidupnya menentang pola kerjasama yang berlaku, maka dia akan terkucilkan dari kelompoknya atau masyarakatnya. Dengan adanya manusia atau seseorang yang menentang pola kerjasama yang berlaku, maka akan menimbulkan konflik antara sesama warga, akibatnya kondisi masyarakat menjadi tegang (Nasikun, 1987 : 6/7, Kayam, 1987 : 118).

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya selalu mencintai-citakan dapat tenteram, rukun, damai, dan tenang. Manusia atau seseorang dalam hidupnya agar cita-citanya dapat tercapai, maka seseorang harus menjaga keselarasan, keseimbangan, serta menempatkan diri dengan lingkungan masyarakatnya (Mulder, 1981 : 12, Gertz, 1983 : 153). Untuk dapat mencapai keselarasan, keseimbangan, serta menempatkan diri, maka warga masyarakat tersebut menghindari adanya perselisihan dan tidak membuat perlakuan yang meresahkan lingkungan serta bersikap tertib.

Dalam suatu masyarakat dapat tertib, rukun, tenteram dan damai, apabila perselisihan atau konflik di antara sesama warga dan kekacauan yang datang dari luar dapat dihindari. Untuk tercapainya hal tersebut, maka diadakan berbagai upaya pengendalian yang berfungsi mengatur kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat. Upaya pengendalian tersebut berupa sangsi-sangsi baik itu sangsi sosial ataupun denda. Sangsi-sangsi tersebut dapat dikenakan pada seseorang, apabila seseorang melanggar pranata-pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat. Di desa Getasanyar agar warga masyarakat dapat hidup tenteram, dan damai, diadakan berbagai upaya pengendalian. Hal tersebut dapat terlihat dalam kegiatan siskamling, aturan atas tanah, pemberantasan perjudian, pengaturan, pergaulan, agama. Oleh karena itu, apabila suatu masyarakat dapat tertib, tenteram, rukun, dan damai, maka pemeliharaan ketertiban dan keamanan dapat terwujud.

5.4.1. SISKAMLING

Di desa Getasanyar kegiatan siskamling tetap berjalan terus, walaupun selama penelitian berlangsung belum pernah terjadi gangguan keamanan. Dengan adanya kegiatan siskamling ini maka wilayah desa Getasanyar dapat tertib dan aman sehingga setiap warga juga merasa aman.

Di desa Getasanyar untuk kegiatan siskamling di sediakan sarana berupa pos kamling, dan setiap pos kamling, diberi kenthongan. Adapun fungsi kenthongan pada pos kamling tersebut yaitu sebagai alat komunikasi kalau di desa tersebut ada bahaya. Lagi pula dalam pos kamling tersebut ditempelkan jadwal dari para petugas siskamling setiap harinya.

Dalam kegiatan siskamling di desa Getasanyar melibatkan seluruh warga masyarakatnya baik tua maupun muda. Walaupun orang-orang yang ikut siskamling tua maupun muda, tetapi diuta-

makan yang masih sehat dan kuat fisiknya. Kegiatan siskamling dilakukan setiap hari dan waktunya malam hari. Karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, sehingga dalam seharinya terdapat sekelompok orang yang mempunyai tugas untuk jaga dan itupun sudah tetap hari jaganya. Selain itu, dalam kelompok tersebut anggotanya sudah tetap, sehingga seseorang sebagai anggota kelompok tidak boleh seenaknya berpindah pindah pada kelompok yang lain. Dalam kegiatan siskamling, setiap kelompok yang bertugas jaga beranggotakan 5 sampai 6 orang. Kegiatan siskamling waktu pelaksanaannya dari jam 19.00 sampai kurang lebih 03.00 WIB.

Para petugas siskamling walaupun sudah dijadwalkan hari tugas jaganya tetapi belum tentu semuanya datang. Dalam kegiatan siskamling selain untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan desa juga menjaga kerjasama yang baik di antara anggota dalam kelompok yang bertugas siskamling, sehingga apabila ada salah satu anggota yang tidak datang akan dikenakan sanksi. Apabila seseorang tidak dapat datang dalam kegiatan siskamling, maka sehari sebelum dia bertugas atau siang harinya memberitahu pada anggota lain dalam kelompoknya. Seseorang yang mempunyai kewajiban tugas siskamling tetapi tidak datang dan tidak memberitahukan, maka pada hari berikutnya akan mendapat teguran dari anggota lain dalam kelompoknya, bersamaan itu pula dianjurkan agar minggu berikutnya supaya datang. Setelah mendapat anjuran dan teguran dari anggota lainnya tetapi tidak datang, maka seseorang tersebut disuatu saat disuruh tunggu pos kamling sendirian. Sewaktu dia tunggu di pos kamling sendirian biasanya diganggu biar menjadi takut, dengan maksud agar hari-hari berikutnya saat dia tugas dapat datang.

Dengan adanya kegiatan siskamling maka wilayah desa Getasanyar menjadi tertib dan aman warga masyarakatnya tidak mempunyai rasa takut, was-was, dan curiga. Apabila warga masyarakat tersebut tidak mempunyai rasa takut, was-was, dan curiga, maka hubungan di antara sesama warga dapat rukun. Dengan adanya kerukunan di antara sesama warga masyarakat, maka komunikasi di antara sesama warga masyarakat, akan lancar, hingga kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Getasanyar menjadi tenteram damai, dan sejahtera.

5.4.2. ATURAN ATAS TANAH.

Di daerah pedesaan, tanah merupakan salah satu bagian untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat,

dalam kehidupan sehari-hari penduduk dalam mengolah tanah pertanian. Selain untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal tanah pekarangan juga dimanfaatkan untuk yang lain, yaitu dengan ditanami tanaman yang mempunyai nilai ekonomis, seperti pisang, jambu bengkak, rambutan, cengkeh, mangga dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, hubungan antara sesama warganya ditandai dengan saling tolong menolong. Walaupun hubungan di antara warganya ditandai dengan saling tolong menolong, tetapi jika salah satu warganya ingin membutuhkan sesuatu pada warga yang lain harus terlebih dahulu memberitahu. Maksud pemberitahuan di sini adalah selain untuk menjaga kerukunan dan hubungan sosial tetap baik juga menunjukkan sebagai sikap sopan santun seseorang terhadap orang lain.

Masyarakat di Desa Getasanyar mengenal hak milik atas tanah, baik sawah, ladang, dan pekarangan, biasanya mereka usahakan dengan ditanami tanaman yang bermanfaat bagi kehidupannya. Mereka mengupayakan menanam tanaman yang bermanfaat pada sawah, ladang, dan pekarangan, adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mengingat dalam hidup bermasyarakat, seseorang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga apabila seseorang membutuhkan atau memerlukan hasil dari tanah milik orang lain maka terlebih dahulu memberitahu pemiliknya. Namun kadang-kadang ada juga yang mengambil hasil di sawah, ladang, pekarangan terlebih dahulu, dan mengatakannya setelah ketemu pemiliknya. Seperti misalnya : saya mengambil rumputmu, saya mengambil sayuranmu, dan lain sebagainya. Dengan perlakuan dari orang yang meminta demikian, maka pemiliknya pun tinggal mengiyakan saja. Lain halnya kalau seseorang dalam mengambil hasil dari sawah, ladang, dan pekarangan milik orang lain tidak memberitahu terlebih dahulu atau sebaliknya mengambil dahulu baru memberitahu pada pemiliknya, maka bila ketahuan biasanya disindir, menjadi pembicaraan setiap ada pertemuan, atau dikucilkan.

5.4.3. PEMBERANTASAN PERJUDIAN.

Masalah perjudian di Desa Getasanyar dapat dikatakan tidak ada. Perjudian bagi masyarakat Getasanyar sangatlah dijauhkan, karena tidak dapat mendatangkan keuntungan bahkan justru sebaliknya yaitu merusak kehidupan keluarganya. Dengan per-

judian ini justru akan meresahkan masyarakat setempat. Oleh karena itu, di Desa Getasanyar kalau ada perjudian disuruh bubar, tetapi kalau perintah tersebut tidak dihiraukan orang-orang yang judi ditangkap dan diserahkan kepada pemerintah desa. Pemerintah desa dalam memutuskan para warganya agar tidak ikut judi, diberi pengarahan saja, tetapi kalau pengarahan tersebut tidak dihiraukan, yang ikut judi akan diserahkan pada pihak yang berwajib dan berwenang.

Perjudian di Desa Getasanyar yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian atau profesi memang dilarang tetapi kalau untuk kepentingan hal-hal tertentu, seperti pada *tingkepan*, *selapanan*, kematian, dan lain sebagainya diperbolehkan. Dalam setiap ada hajatan di desa ini kalau ada perjudian tidak dilarang karena untuk *lek-lekan* (mencegah tidur). Perjudian yang dilakukan pada acara hajatan ini biasanya memakai uang, tetapi dilarang memakai taruhan besar-besaran, jadi taruhannya kecil-kecilan saja, yaitu antara Rp. 100,— sampai Rp. 500,—. Bentuk perjudian yang dilakukan biasanya permainan catur, seperti *gapple*, *remi*, kartu cina dan lain sebagainya. Waktu dalam perjudian yang dilakukan pada setiap acara hajatan sangat dibatasi yaitu antara jam 21.00 sampai jam 05.00.

5.4.4. PENANGGULANGAN PENCURIAN.

Di Desa Getasanyar sehari-harinya dan khususnya malam hari diadakan kegiatan siskamling. Diadakannya kegiatan siskamling ini adalah untuk menanggulangi bahaya yang datang ke wilayah desa tersebut. Apabila ada bahaya datang biasanya petugas siskamling membunyikan *kenthongan* sebagai alat komunikasi. Dengan melalui komunikasi *kenthongan* ini, maka warga masyarakat cepat menangkap tanda-tanda tersebut dan mereka terus berjaga-jaga atau bersiap-siap untuk menghadapi bahaya.

Di Desa Getasanyar masalah pencurian mengenai harta kekayaan, seperti kendaraan, hewan piaraan, dan lain sebagainya selama penelitian berlangsung tidak ada. Biasanya kalau ada pencuri pasti pelakunya berasal dari luar Desa Getasanyar. Kalau pencurinya tertangkap karena ketahuan sedang mencuri, maka warga masyarakat menyerahkan ke kantor polisi. Masyarakat Desa Getasanyar sendiri tidak berani melakukan pencurian, walaupun hanya ringan saja, seperti mengambil gunting kayu pada penghijauan bukit atau jalan. Mereka tidak berani melaku-

kannya karena takut dikenakan sangsi yaitu selain harus menyerahkan batu kali sebanyak 1 m³ sampai 5 m³ juga malu terhadap tetangga lainnya. Warga masyarakat Getasanyar jika mencuri dibuat malu oleh tetangganya seperti :

5.4.5. PENGATURAN PERGAULAN.

Dalam usaha menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan desanya, maka masyarakat Getasanyar mengadakan pengaturan terhadap pergaulan, khususnya pergaulan lawan jenis, baik itu muda-mudi maupun orang yang telah terikat perkawinan. Maksud diadakan pengaturan pergaulan, adalah untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila dalam pergaulan, adalah untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila dalam pergaulan tersebut tidak diatur, akibatnya akan tidak baik yaitu menimbulkan keresahan bagi tetangga terdekat dan masyarakat Getasanyar pada umumnya.

Di Desa Getasanyar apabila terjadi kasus pelanggaran akan norma-norma pergaulan terutama pergaulan muda-mudi seperti pemuda berkunjung di pihak pemudi kelewat waktunya bahkan sampai menginap, kehamilah di luar nikan dan sejenisnya. Dalam pergaulan muda-mudi, seperti pemuda berkunjung di pihak pemudi kelewat waktu atau bahkan sampai menginap, pada awalnya di diamkan saja tapi kalau perbuatan tersebut terus dilakukan maka ketua pemuda setempat mendatangi muda-mudi tersebut untuk memperingatkan. Setelah diberi peringatan apabila tetap tidak dihiraukan, maka muda-mudi tersebut dipanggil kepala dusun untuk diberi peringatan dan pengarahan. Dengan dipanggilnya muda-mudi oleh Kepala Dusun tersebut biasanya tidak akan diulang lagi, sebab mereka malu mengingat pada saat diberi pengarahan Kepala Dusun disaksikan tetangganya. Dengan diperbuat malu ini, maka pergaulan muda-mudi dapat terkendalikan.

Dalam kasus pergaulan muda-mudi hingga melanggar norma-norma pergaulan yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah biasanya muda-mudi tersebut disarankan untuk menikah dengan pendekatan secara kekeluargaan. Apabila ada kasus wanitanya hamil tetapi pemudanya tidak bertanggung jawab, maka penyelesaiannya ditangani oleh pihak keamanan desa dan Kepala Dusun di mana mereka bertempat tinggal. Pihak keamanan desa dan Kepala dalam menangani kasus tersebut, awal penyelesaiannya

dianjurkan agar muda-mudi tersebut menikah tetapi kalau pihak pemuda tetap tidak bertanggung jawab maka diadakan sayembara pada pemuda-pemuda yang pernah bergaul intim dengan wanita yang hamil tersebut. Dalam pergaulan muda-mudi yang mengakibatkan kehamilan, biasanya sebelum ada penanganan dari pihak keamanan desa dan kepala Dusun menjadi pembicaraan para tetangga dekatnya, yaitu dengan melontarkan kata-kata sindiran. Menjadi pembicaraan tetangga dekatnya, biasanya yang bersangkutan merasa risi dan malu. Apabila yang bersangkutan terutama yang hamil tidak kuat mendapat perlakuan yang demikian, biasanya akan pergi dengan sendirinya meninggalkan desa setempat. Dengan adanya perlakuan seperti itu, maka pergaulan di antara muda-mudi menjadi berhati-hati jangan melampaui batas-batas norma-norma yang berlaku.

Di Desa Getasanyar dalam pengaturan pergaulan terhadap lawan jenis, tidak hanya terbatas pada pergaulan muda-mudi tetapi juga pergaulan terhadap orang tua yang telah terikat oleh perkawinan. Dalam pergaulan lawan jenis yang dilakukan oleh orang tua yang masih terikat dengan perkawinan, biasanya dilakukan untuk hal-hal yang tidak baik (penyelewengan), seperti suami mengganggu istri orang lain atau sebaliknya istri mengganggu suami orang lain. Dengan adanya perbuatan tersebut akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat akibat perselisihan di antara keluarga yang menyeleweng. Apabila lawan jenis yang dilakukan oleh orang tua yang masih terikat dengan perkawinan hingga melampaui batas-batas norma yang berlaku, seperti suami tidur dengan istri orang lain atau sebaliknya istri tidur dengan suami orang lain, dan bahkan pergaulan tersebut sampai menghamili istri orang lain maka pihak keamanan desa dan Kepala Dusun langsung turun tangan untuk menyelesaikan kasus tersebut agar tidak berlarut-larut. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya suami istri yang menyeleweng dipanggil dan diberi pengarahan, tetapi kalau pengarahan tersebut tidak dihiraukan, maka diambil keputusan supaya yang bersangkutan (suami istri yang menyeleweng) disuruh meninggalkan wilayah desa ini. Bagi suami dan istri yang melakukan penyelewengan, biasanya selalu menjadi pembicaraan tetangga dekatnya seperti, dengan kata-kata sindiran, bahkan kadang-kadang dikucilkan. Diperlukan demikian, agar suami dan isteri yang melakukan penyelewengan tersebut menjadi malu. Dengan diberlakukannya disuruh meninggalkan wilayah desa tersebut dan dipermalukan, adalah : agar suami dan istri tidak melakukan

penyelewengan lagi, mengganggu istri atau suami orang lain.

Dengan mekanisme pengadilan sosial dalam pergaulan, baik pergaulan muda-mudi maupun suami istri, lewat campur tangan aparat desa dan sindiran serta pengucilan oleh masyarakat setempat, cukup baik untuk menekan pelanggaran yang terjadi. Dengan demikian, kehidupan suatu masyarakat antara individunya saling kenal, maka kontrol sosial dapat dilakukan secara langsung, akibatnya keamanan dan ketertiban dapat terwujud.

5.4.6. A G A M A.

Di dalam agama termuat seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut penuh dengan mutan sistem-sistem nilai, karena pada dasarnya aturan-aturan tersebut bersumber pada etos dan pandangan hidup. Karena itu juga, aturan-aturan dan peraturan-peraturan yang ada dalam agama lebih menekankan pada hal-hal yang normatif atau yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan (Suparlan, 1981/1982 : 11). Selain itu, agama mengajarkan kepada manusia untuk bertindak dan berkelakuan yang baik (yang taat kepada tata kelakuan dan adat istiadat masyarakat) agar mendapatkan ganjaran di dunia akherat (Koentjaraningrat 1981 : 22). Oleh karena itu, apabila manusia melanggar aturan-aturan dan peraturan dalam ajaran agama, akan mendapatkan sanksi yaitu hukuman di akherat atau dosa. Manusia lahir di dunia ditakdirkan mempunyai sifat baik dan buruk, sehingga agar hidupnya dapat tenang, tenteram, dan damai maka perlu mentaati aturan-aturan dan peraturan-peraturan yang mengarahkan hal kebaikan di dunia maupun di akherat, terdapat dalam ajaran agama. Dengan demikian agama bagi manusia merupakan tuntunan atau pedoman hidupnya dalam bertindak dan sebagai alat kontrol bagi manusia di setiap saat bila salah arah.

Penduduk desa Getasanyar mayoritas beragama Islam, sehingga untuk mempertebal keyakinan beragama diadakan kegiatan pengajian. Dengan semakin tebalnya keyakinan beragama, berarti semakin mendekatkan dirinya pada Tuhan. Oleh karena itu, maka tingkah laku manusia akan menunjukkan sifat-sifat yang baik. Apabila manusia dalam bertingkah laku menunjukkan sifat-

sifat yang baik, berarti manusia dalam hidupnya menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, maka kehidupan dalam masyarakat dan khususnya masyarakat Getasanyar dapat rukun, tenteram dan damai. Oleh karena itu dengan semakin tebalnya keyakinan terhadap ajaran agama, maka pemeliharaan ketertiban dan keamanan masyarakat di desa Getasanyar semakin mantap.

5.5. Pemeliharaan Persatuan Dan Kesatuan

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendirian, tetapi selalu berinteraksi atau berhubungan dengan yang lainnya. Dengan keadaan yang demikian, berarti manusia tidak mungkin dapat dipisahkan dari kelompoknya, hal tersebut berlaku baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, ketahanan manusia tergantung dari partisipasinya dalam kehidupan sosial atau penggunaan hasil hidup bersama (Roucek, 1987 : 68).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain membutuhkan suatu keturunan, sehingga semuanya dapat berjalan lancar, tertib dan harmonis. Dengan lancar, tertib, dan harmonisnya interaksi atau hubungan seseorang dengan orang lain, maka hidup seseorang dapat aman, tenteram, rukun dan damai.

Dalam kelompok baik keluarga maupun masyarakat pada umumnya, biasanya ada norma-norma atau pranata-pranata yang berfungsi mengatur seseorang dalam pertingkah laku. Seseorang apabila melakukan penyimpangan terhadap norma-norma atau pranata-pranata yang berlaku, maka orang tersebut dapat dikucilkan. Namun sebaliknya apabila seseorang dapat menyesuaikan dan mentaati norma-norma atau pranata-pranata yang berlaku, maka hidupnya dapat tenang tenteram dan aman.

Seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya dapat lancar, tertib, rukun, dan harmonis, dikarenakan orang tersebut bersikap menghormati menghargai dan solidaritas terhadap sesamanya. Tumbuhnya sikap menghormati, menghargai, dan solidaritas terhadap sesamanya, karena mereka mematuhi dan mentaati akan norma-norma atau pranata-pranata yang berlaku baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu apabila seseorang sebagai warga suatu masyarakat dalam melakukan hal yang

demikian, maka kondisi daripada suatu masyarakat menjadi tenteram dan rukun, (Kayam, 1987 : 110. Suparlan, 1981/1982 : 13).

Dalam konsep hidup orang Jawa dinilai rukun, diartikan sebagai berada dalam harmonis atau tenteram dan damai, sehingga tanpa adanya pertengkaran dan perselisihan tetapi menumbuhkan sikap bersahabat dan bersatu serta saling membantu satu sama lain (Mulder, 1934 : 34, Kayam, 1987 : 114). Nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud dalam berbagai macam bentuk, tetapi yang paling jelas adalah dalam bentuk gotong royong. Pada masyarakat Getasanyar mewujudkan kerukunan tersebut, dapat terlihat dari kegiatan, seperti gotong royong dalam perkawinan, pertanian, membersihkan lingkungan desa dan lain sebagainya), olahraga, kesenian, dan arisan. Dengan di-dasar dari atas kerukunan masyarakat maka pemeliharaan persatuan dan kesatuan khususnya masyarakat desa Getasanyar dapat terwujud.

5.5.1. Gotong Royong

Kehidupan kemasyarakatan di daerah pedesaan ditandai oleh nilai-nilai kerukunan, hal itu dicerminkan dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan solidaritas timbal balik pertukaran dan pengarahannya tenaga kerja diantara sesama warga suatu masyarakat. Gotong royong didayagunakan oleh seseorang dalam rangka pembebeasan dan pertolongan diri sendiri. Pada hakekatnya gotong royong adalah pengungkapan kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat, dan kesediaan untuk saling memperingan beban. Sikap saling menolong dan membantu merupakan bagian dari adat istiadat dan norma-norma yang berlaku. (Mulder, 1984 : 66, Faisal, 1981 : 28).

Gotong royong merupakan suatu ungkapan yang sangat sering digunakan untuk menunjukkan dinamika kelembagaan masyarakat desa yang menekankan solidaritas bersama, dalam arti gotong royong dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) tolong menolong, atau *sambatan*, 2) kerja bakti. Dalam arti sempit gotong royong dapat disebut dengan tolong menolong atau *sambatan* mengacu pada persediaan tenaga kerja secara sukarela untuk membantu sesama, dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tambahan tenaga (seperti dalam kegiatan perkawinan, kematian, mendirikan rumah, mengerjakan sawah, dan lain sebagainya). Dalam arti luas, gotong royong dapat disebut kerja bakti, diterapkan untuk pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum, dan tenaga kerja dikerahkan secara bersama tanpa imbalan, misalnya:

dalam kegiatan membangun memelihara, memperbaiki saluran air, balai desa, sumber-sumber air dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat, 1981 : 164, Deuwel, 1987 : 137).

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka aktivitas-aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh warga masyarakat selalu diikuti dengan motivasi-motivasi lain. Motivasi tersebut berkaitan dengan nilai ekonomis, sehingga dalam melaksanakan kegiatan tolong menolong atau sambatan untuk memenuhi kewajiban sosial, mereka mengharapkan timbal-balik terhadap tindakannya. Dalam kegiatan tolong menolong atau sambatan mekanisme timbal balik diperhitungkan dengan uang, sebab mengingat jasa yang diberikan didasarkan keahlian seseorang yang belum tentu semua orang dapat melakukannya.

Pada umumnya warga masyarakat baik di desa maupun di kota, segala kegiatan dimanifestasikan lewat gotong royong. Di muka telah diterangkan bahwa kegiatan gotong royong dibedakan menjadi 2, yaitu: tolong menolong atau *sambatan* dan kerja bakti. Hal demikian sudah berlangsung pada masyarakat Getasanyar. Kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat Getasanyar secara tolong menolong atau *sambatan*, meliputi dalam bidang pertanian, membangun rumah, pesta/hajat (misalnya: perkawinan, sunatan, dan lain sebagainya), peristiwa kematian. Adapun kegiatan gotong royong yang berbentuk kerja bakti, meliputi, pembuatan jalan, membersihkan sumber-sumber air, membersihkan lingkungan desa. Di Desa Getasanyar gotong royong ini telah melembaga dalam kehidupan warga masyarakatnya sehingga penyelenggaraannya melalui kelompok-kelompok kegiatan dalam wadah LKMD, PKK, dan kelompok pengajian.

Di Desa Getasanyar kegiatan gotong royong merupakan ungkapan rasa kerukunan, dalam kehidupan sehari-hari di antara warga masyarakatnya. Ungkapan rasa kerukunan secara spontan ini nampak, apabila salah satu warganya mengalami musibah seperti kematian. Dalam peristiwa, gotong royong yang dilakukan tidak ada kelompok-kelompok tertentu yang mengaturnya, tetapi atas dasar kesadaran dan spontanitas dari setiap warga masyarakat, sehingga dengan mendengar berita secara *getok tular* maupun bunyi *kenthogan* mereka langsung berdatangan untuk membantu. Walaupun mereka melakukan bantuan secara sukarela tetapi di balik tindakannya tersebut mempunyai harapan timbal balik bahwa kelak apabila ia mempunyai kepentingan, akan mendapatkan bantuan atau perlakuan yang sama seperti yang pernah

diberikan. Harapan timbal balik inilah yang berfungsi mengendalikan masyarakat untuk berlaku rasa sosial dan rasa kesetiakawanan, dan rasa kekeluargaan terhadap sesama warganya. Hal tersebut didasari atas prinsip kerukunan yang terdapat dalam sistem pergaulan hidup orang Jawa (Geertz, 1983 : 159).

Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Getasanyar, terutama dalam kegiatan membangun rumah, pelaksanaannya tidak menyeluruh dilakukan secara gotong-royong tetapi hanya hal-hal tertentu saja misalnya: ada seseorang yang membangun rumah dan khususnya rumah yang permanen, pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong adalah menaikkan *molo*. Lain halnya kalau membangun rumahnya tidak permanen, hampir keseluruhan pekerjaan dilakukan secara gotong royong, hanya pada pekerjaan tertentu, seperti membuat kerangka rumah, pintu-pintu, dan jendela-jendela tidak dilakukan secara gotong royong. Mereka melakukan hal demikian, dengan tujuan kelak bila mempunyai kerja mendapat bantuan darinya.

Untuk kegiatan kebersihan lingkungan desa (membersihkan makan, punden, memperbaiki dan pengerasan jalan), dan pembersihan sumber-sumber air (membersihkan dan memperbaiki mata air, bak penampungan air, dan saluran air) dilakukan gotong royong dengan cara kerja bakti. Pelaksanaan gotong royong di sini dibagi menurut wilayah pedusunan, dan setiap dusun membagi kelompok kerja menurut Rukun Tetangga yang ada. Dengan demikian, untuk pelaksanaan gotong royong tersebut antara kelompok kerja menurut Rukun Tetangga adalah secara bergantian. Sesuai pelaksanaan kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan desa dan pembersihan sumber-sumber air, tenaganya semua laki-laki karena dianggap masih kuat tenaganya. Untuk kegiatan membersihkan sumber-sumber air dilakukan seminggu sekali, sehingga dalam kerjanya secara bergantian di antara kelompok Rukun Tetangga. Dalam kegiatan gotong royong yang terbagi menurut wilayah dusun, dan setiap wilayah membagi kelompok kerja menurut Rukun Tetangga ini dikoordinir langsung oleh LKMD.

Dalam kegiatan gotong royong (kerja bakti) yang berada di Desa Getasanyar terdapat berbagai kelompok yang ikut berpartisipasi di dalamnya; selain kelompok yang dikoordinir oleh LKMD, juga kelompok yang dikoordinir oleh PKK dan kelompok Pengajian. Dalam kegiatan gotong royong di Desa Getasanyar tidak hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi kaum wanitanya pun

ikut berpartisipasi lewat wadah PKK. Untuk pelaksanaan kerjanya didasarkan kelompok dasa wisma, artinya setiap kelompok dasa wisma mempunyai tugas dan kegiatan sendiri. Adapun program kerja kelompok dasa wisma dalam kaitannya dengan kegiatan gotong royong, adalah mengadakan kegiatan arisan kebersihan lingkungan, yang diadakan seminggu sekali. Kelompok dasa wisma mengadakan arisan kebersihan lingkungan rumah, artinya untuk meningkatkan kesehatan baik itu setiap warganya maupun lingkungannya. Kegiatan arisan kebersihan lingkungan rumah diadakan setiap warga kelompok dasa wisma secara bergiliran, sehingga apabila mendapatkan arisan minggu ini berarti mendapatkan giliran lingkungan rumahnya dibersihkan. Pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan rumah dilakukan secara gotong royong di antara anggota kelompok dasa wisma. Dalam kegiatan gotong royong demi kepentingan desa Getasanyar, kelompok pengajian pun tidak ketinggalan pula berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kelompok pengajian ikut berpartisipasi dalam gotong royong khususnya pada hari-hari besar agama Islam. Selain itu kelompok pengajian dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada anggotanya saja, tetapi seluruh warga masyarakat Getasanyar. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengajian, adalah membersihkan tempat-tempat ibadat, punden, makam, sumber-sumber air dan lain sebagainya. Kelompok pengajian dalam kegiatan gotong royong, tidak hanya sebagai koordinator saja tetapi juga ikut langsung kerja dalam kegiatan tersebut.

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama warga masyarakat sehingga penyelenggaraannya perlu adanya pengaturan dan pengawasan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sekaligus mendeteksi siapa saja yang tidak ikut dalam kegiatan. Dalam kegiatan gotong royong ini, bagi siapa yang tidak ikut dalam kegiatan biasanya mendapatkan perlakuan yang tidak enak, yaitu dibuat malu, seperti menjadi pembicaraan di setiap pertemuan-pertemuan, disindir, dan dikucilkan. Di samping itu masih dikenakan sangsi benda, yaitu harus menyerahkan batu kali sebanyak 1 m³ sampai 5 m³. Benda yang diserahkan oleh warganya karena sangsi tidak pernah ikut dalam kegiatan gotong royong (kerja bakti), dimanfaatkan untuk keperluan desa. Kegiatan gotong royong dikoordinir oleh PKK dan pelaksanaan kerjanya berdasar kelompok dasa wisma apabila ada salah satu anggota kelompok dasa wisma yang tidak pernah da-

tang, maka dikenakan sangsi harus menyerahkan pohon buah-buahan sebanyak 1 sampai 5 buah pohon. Dengan demikian, kegiatan gotong royong sebagai perwujudan bentuk kebersamaan dan kerukunan, berarti pemeliharaan kesatuan dan persatuan dapat tercapai pula.

5.5.1.1 Gotong Royong Dalam Pesta Perkawinan .

Di desa Getasanyar perwujudan kerukunan antararganya, dapat terlihat dalam setiap kegiatan hajat yang dilaksanakan oleharganya, seperti dalam pesta perkawinan. Gotong royong yang dilakukan dalam pesta perkawinan biasanya bersifat *sambutan*. Untuk pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam pesta perkawinan, biasanya yang ingin mempunyai hajat sebelumnya memberitahu terlebih dahulu pada Kepala Desa dan Kepala Desa terus memerintahkan kepada ketua karang taruna agar mempersiapkan pelaksanaan tersebut. Kemudian untuk pelaksanaan kerjanya ketua karang taruna mengerahkan anggotanya, termasuk *sinoman*. Kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam pesta perkawinan, tidak hanya terbatas yang dikerahkan oleh kelompok karang taruna saja tetapi juga tetangga dekatnya. Tetangga dekatnya dalam membantu kegiatan tersebut tidak ada yang menyuruh tetapi atas dasar spontanitas.

Dalam pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh warga desa Getasanyar biasanya cukup meriah sehingga banyak pula yang diundang baik itu sanak saudaranya sendiri, tetangga, maupun teman teman pengantin. Mengingat dalam pelaksanaan pesta perkawinan banyak membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga untuk mengatasi hal tersebut memerlukan bantuan baik moral maupun material dari orang lain. Dalam hal ini, biasanya warga yang mempunyai hajat menghadap Kepala Desa untuk melapor akan diadakannya hajat perkawinan, bersama itupula meminta petunjuk dari Kepala Desa tersebut. Kepala Desa dalam membantu mengatasiarganya yang mempunyai hajat berupa bantuan tenaga dengan mengerahkan anggota karang taruna termasuk *sinoman*. Dalam pelaksanaan kerjanya anggota karang taruna termasuk *sinoman* di atur dan diawasi oleh ketua karang taruna yang berfungsi sebagai pengkoordinir mulai dari persiapan sampai selesai pestanya. Dalam pesta perkawinan yang ikut membantu tidak terbatas pada jenis kelamin dan umur, jadi laki-laki dan wanita baik itu tua maupun muda ikut serta membantu. Adapun pekerja-

an yang dilakukan oleh wanita biasanya membantu memasak di dapur, sedangkan laki-laki mempersiapkan tempat yang akan dipakai atau digunakan.

Di desa Getasanyar apabila ada warganya mempunyai hajat perkawinan, warga yang lain memberi bantuan berupa materi, (nyumbang) seperti uang, beras, gula, bumbu-bumbu, dan lain sebagainya. Setiap salah satu warga Getasanyar mempunyai atau mengadakan hajat, warga yang lain selalu *menyumbang*, karena merupakan kewajiban sosial yang harus dipenuhi demi kebersamaan dan kerukunan hidup bertetangga dalam bermasyarakat.

Adat *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat Getasanyar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: sumbangan berupa uang dan sumbangan berupa barang. Untuk sumbangan berupa uang, antara laki-laki dan wanita jumlahnya berbeda, yaitu untuk laki-laki jumlahnya rata-rata 200, sedang wanitanya rata-rata 1000. Adapun sumbangan yang berupa barang seperti beras, gula, bumbu-bumbu dan lain sebagainya, yang membawa ketempat orang yang mempunyai hajat perkawinan adalah para wanita (ibu-ibu). Sumbangan berupa barang biasanya mereka tempatkan pada panci agar lebih mudah membawanya. Setelah menyerahkan barang tersebut, pada waktu pulang untuk penyumbang tadi telah diisi pula nasi lengkap beserta lauknya. Adat memberi bawaan pada orang yang telah menyumbang disebut *ulih-ulih*. Oleh karena itu, dengan sistem adat *nyumbang* ini merupakan cerminan nilai-nilai kerukunan dari warga masyarakat setempat, karena dapat meringankan beban bagi keluarga yang mempunyai hajat perkawinan.

Dengan pengerahan bantuan tenaga baik dari anggota karang taruna, sinoman, dan tetangga dekatnya, beserta adat *nyumbang*: maka akan meringankan beban yang ditanggung oleh yang mempunyai hajat perkawinan. Warga masyarakat Getasanyar melakukan hal yang demikian, dengan maksud agar kerukunan di antara sesama warganya tetap terjaga dan terpelihara. Dengan demikian, maka persatuan dan kesatuan di desa Getasanyar dapat terpelihara pula.

5.5.1.2 Gotong Royong Dalam Pertanian.

Dalam setiap mengerjakan lahan sawah maupun ladangnya, masyarakat desa Getasanyar melakukannya secara gotong royong, baik sewaktu mengolah tanah, penanaman maupun panen. Tenaga yang ikut membantu dalam mengerjakan lahan sawah maupun

ladang, biasanya tetangga dekat dari yang mempunyai kerja. Terutama sewaktu mengolah tanah, mereka yang ikut membantu kerja, seperti mencangkul maupun membajak, biasanya diberitahu terlebih dahulu oleh yang mempunyai kerja. Maksud pemberitahuan terlebih dahulu adalah jika yang diajak membantu tidak dapat hadir maka dia dapat mencari tenaga lain yang sanggup membantu. Tujuan warga masyarakat desa Getasanyar dalam mengerjakan lahan baik sawah maupun ladang secara gotong royong, adalah untuk menjaga hubungan kekeluargaan di antara sesama warga, juga untuk mempercepat penyelesaian penggarapan lahan sawah maupun ladang tersebut.

Di desa Getasanyar kegiatan gotong royong yang bersifat tolong menolong atau *sambatan* dapat berjalan dengan lancar, karena kegiatan ini dikerjakan atas dasar kekeluargaan, dan sifatnya tidak memaksa. Misalnya dalam membantu seseorang didorong atas kesadaran sendiri dan sukarela. Karena dalam kegiatan gotong royong didasari atas kekeluargaan, sehingga apabila salah seorang warga tidak ikut membantu biasanya kalau bergantian mempunyai kerja tidak mendapat bantuan pula. Namun kadang-kadang orang yang tidak pernah ikut membantu dalam mengerjakan lahan sawah maupun ladang, biasanya dikucilkan, disindir, maupun menjadi pembicaraan setiap ada pertemuan-pertemuan. Dengan adanya perlakuan yang demikian, maka akan merasa malu kalau tidak ikut membantu pada orang yang mempunyai kerja di sawah atau di ladangnya.

Dalam pelaksanaan gotong royong pada kegiatan pertanian, sewaktu mengolah tanah, penanaman, dan panen, tenaga yang ikut membantu mengerjakan, biasanya dijamu makan oleh yang mempunyai kerja. Terutama dalam membantu kerja sewaktu panen (padi), tenaga yang membantu mendapatkan imbalan, yaitu mendapatkan *damen* (pohon padi). Bagi warga masyarakat Getasanyar *damen* dimanfaatkan untuk makan sapi.

Di desa Getasanyar walaupun ada kelompok tani tetapi kelompok ini tidak berfungsi langsung dalam pengerjaan lahan sawah maupun ladang di setiap warganya. Kelompok tani di sini hanya berfungsi sebagai wadah untuk memecahkan masalah bila petani di desa ini mengalami kesulitan pada sawah maupun ladangnya, misalnya: ada salah satu petani yang sawahnya diserang hama penyakit, maka untuk mengatasi hal tersebut kelompok petani mengadakan penyemprotan, tetapi bila sudah parah akan dilaku-

kan pembakaran. Pelaksanaan penyemprotan maupun pembakaran, dilakukan secara gotong royong oleh anggota kelompok tani. Kelompok tani selain membantu memecahkan kesulitan yang dialami para petani di desa Getasanyar, juga memberi penyuluhan mengenai pertanian yang dilakukan setiap 35 hari. Dengan keikutsertaannya kelompok tani dalam masalah pertanian, maka para petani di desa Getasanyar tidak pernah mengalami kesulitan di bidang pertanian. Mengingat sawah dan ladang merupakan bagian kehidupan bagi para petani, dan apabila keberlangsungan sawah dan ladangnya tidak pernah mengalami kesulitan, maka kehidupan petani dapat tenteram, tenang, dan sejahtera.

Dalam kegiatan pertanian para petani melakukan secara gotong royong dengan petani yang lain, juga peranan kelompok tani dalam membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh petani, hal ini merupakan perwujudan kerukunan di antara sesama warga (petani) di desa Getasanyar. Dengan adanya kerukunan di antara sesama warga (petani) berarti persatuan dan kesatuan di antara warga desa Getasanyar dapat terpelihara.

5.5.1.3 Gotong Royong Umat Beragama.

Di daerah Getasanyar peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat sangat tinggi. Hal tersebut dapat tercermin dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh kelompok pengajian. Menurut Geertz (1981: 16–9) dalam masyarakat Jawa mengenai ketaatan beragama dapat diklasifikasikan menjadi abangan dan santri. Abangan adalah mereka pemeluk salah satu agama tetapi untuk ketaatan dalam menjalankan ritual agama sangat kurang, sedang santri adalah mereka yang taat dalam menjalankan ritual agama. Hal demikian juga berlangsung pada masyarakat desa Getasanyar, walaupun secara mayoritas masyarakat beragama Islam, tetapi yang taat menjalankan ritual agama (santri) sebagian kecil saja, sebagian besar adalah kurang taat dalam menjalankan ritual agama (Abangan). Warga masyarakat yang taat menjalankan ritual agama membentuk kelompok pengajian. Di bentuknya kelompok pengajian, adalah untuk merutinkan dalam kegiatan keagamaan agar semakin mendekatkan diri pada Tuhan.

Umat beragama dalam partisipasinya pada kegiatan gotong royong, yaitu mengadakan kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadat, makan, punden, dan sumber-sumber air (mata air,

dan bak penampungan air). Kegiatan semacam ini dilakukan setiap hari-hari besar agama, khususnya agama Islam. Kelompok pengajian dalam kegiatan gotong royong tersebut, selain sebagai pengkoordinir juga ikut berpartisipasi dalam kerja. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan pembersihan tempat ibadat, makam, punden, dan sumber-sumber air (mata air), tidak terbatas pada kelompok pengajian saja tetapi mengikut sertakan seluruh warga masyarakat desa Getasanyar. Dalam pelaksanaan gotong royong apabila ada warganya yang tidak ikut bergotong royong akan terkena sangsi moral dan sangsi keagamaan. Sangsi moral yaitu orang tersebut dibuat malu, seperti dikucilkan, disindir, menjadi pembicaraan, sedang sangsi keagamaan adalah hukuman di dunia akherat atau dosa. Dengan didasari atas sangsi-sangsi tersebut, maka kerukunan di antara sesama warga dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik, sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat dapat terpelihara.

5.5.2 Arisan.

Arisan merupakan salah satu kegiatan yang berada di desa Getasanyar, yang berfungsi sebagai wadah atau sarana untuk komunikasi di antara sesama warganya. Selain itu, arisan juga berfungsi untuk menjalin keakraban hubungan atau kerukunan di antara sesama warga masyarakat. Dengan demikian, atas dasar hal tersebut maka persatuan dan kesatuan masyarakat dapat terpelihara.

Kegiatan arisan yang berada di desa Getasanyar dilakukan oleh ibu-ibu PKK, dan arisan tersebut berupa kebersihan lingkungan rumah. Arisan kebersihan rumah diadakan setiap seminggu sekali. Adapun untuk penyelenggaraan arisan tersebut, pihak PKK membagi menurut dasa wisma, sehingga setiap kelompok dasa wisma mengadakan arisan sendiri. Di setiap kegiatan arisan berlangsung, apabila ada anggotanya yang tidak datang dikenakan sangsi, yaitu harus menyerahkan pohon buah-buahan sebanyak satu sampai lima buah pohon.

Para kaum mudanya terutama wanita juga tertarik terhadap kegiatan arisan yang dilakukan oleh para pemudanya setiap satu bulan sekali. Arisan yang dilakukan oleh pemuda tersebut adalah arisan uang, sehingga bagi setiap orang yang mendapatkan arisan berhak untuk ketempatan arisan berikutnya. Apabila dalam arisan ada anggotanya tidak datang, maka akan diberitahu oleh anggota lainnya tentang siapa yang mendapatkan arisan dan memberitahu

pula tempat untuk arisan berikutnya. Lain lagi kalau anggota arisan jarang datang dan terlambat setiap memberi setoran, sering menjadi pembicaraan di antara anggota arisan, sedang kalau ada orangnya sering disindir oleh anggota lainnya. Dengan diperlakukan demikian, maka anggota tersebut menjadi malu, dan akhirnya menjadi tertib memenuhi kewajibannya.

5.5.3 Olah Raga dan Kesenian.

Di desa Getasanyar untuk mengisi waktu lagi, bagi warganya diadakan berbagai kegiatan seperti olah raga dan kesenian. Kegiatan olah raga dan kesenian merupakan wadah atau sarana untuk menyalurkan bakat bagi seseorang. Selain itu, kegiatan olah raga dan kesenian berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi dan hiburan bagi seseorang, berarti menumbuhkan kerukunan dan keakraban hubungan di antara sesama warga. Atas dasar hal tersebut maka persatuan dan kesatuan masyarakat dapat terpelihara. Kegiatan olah raga dan kesenian yang berada di desa Getasanyar dikoordinir, terutama dalam kegiatan olah raga, para anggotanya ditarik iuran untuk keperluan pengadaan peralatan dan kostum sebesar Rp. 500,- setiap bulannya. Adapun jenis olah raga yang berada di desa ini, yaitu bola volly, badminton, dan bela diri. Kegiatan olah raga dilaksanakan di setiap sore hari, dan yang ikut rata-rata anak mudanya baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan olah raga khususnya bola volley sering diadakan pertandingan-pertandingan, baik itu antar dusun maupun antar desa. Dengan digalakkannya kegiatan olah raga di desa ini, maka berpengaruh pula terhadap peningkatan di bidang kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental bagi warganya terutama kaum mudanya.

Jenis kegiatan kesenian yang ada di desa Getasanyar berupa ketoprak, karawitan, reog, samroh, wayang orang. Adapun untuk latihan kesenian dilaksanakan pada malam hari, sedangkan yang ikut kegiatan bervariasi, artinya ada yang muda dan ada yang tua, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam latihan peralatan yang dipakai adalah milik salah seorang anggota kesenian, sedang untuk kostumanggung kelompok kesenian harus menyewa, karena pihak aparat desa belum dapat menyediakan. Kelompok kesenian yang berada di desa ini sering pentas baik itu untuk kepentingan desa sendiri maupun diundang desa lain. Karena untuk pementasan membutuhkan biaya keperluan sewa kostum dan latihan, maka semua diambilkan dari kas.

BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalian Tim Peneliti Jawa Timur mengenai sistem pengendalian sosial tradisional di Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, kiranya perlu digaris bawahi hal-hal yang sifatnya menonjol, agar dapat dipertidmbangkan sebagai landasan pengembangan lebih lanjut, menuju pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hal pemeliharaan sumber daya alam, pertama-tama akan dikemukakan tentang pemeliharaan sumber daya alam tanah. Mengenai pemanfaatan tanah, karena tanahnya ada dua jenis yaitu pegunungan dan lereng, maka sistem pemeliharaannya juga dua cara. Untuk tanah pegunungan, mereka memeliharanya terlebih dahulu dengan membuat sistem *terras*, yang disebut dengan *terras bangku* atau *terras sempurna*. Untuk penguat *terras* ditanami rumput gajah, bunga mawar, sengan, pete, dan sebagainya. Setelah *terrasnya* kuat diperkirakan tidak mudah longsor, baru tanahnya digarap, sebagaimana biasa untuk mengerjakan tanah pegunungan, baru ditanami dengan sistem tumpang sari. Dengan demikian tanah ini selalu digarap, yang mengakibatkan tanah menjadi subur, sebab selalu diberi pupuk, agar memperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan mengenai tanah yang di lereng, penggarapannya tidak terlalu sulit, sebab ada air yang dialirkan dari sumber. Sistem tanamnya sama yaitu dengan tumpangsari, hanya jenis tanamannya berbeda sebab berbeda volume airnya.

Selanjutnya tentang pemeliharaan sumber daya alam air. Di desa Getasanyar terdapat 5 (lima) sumber air alami, yang merupakan air bersih siap untuk diminum. Untuk menjaga agar sumber air tidak sampai macet atau menyusut volumenya, maka pemeliharaannya dilakukan secara teratur dan selalu berkesinambungan. Cara yang dilakukan antara lain; diadakan *terrasering* agar tanah tidak melongsori sumber air, diadakan kerjabakti pembersihan sumber secara bergiliran diatur setiap minggu sekali, diadakan penghijauan di sekitar sumber air agar air tetap lancar. Dengan demikian diharapkan semua warga desa getasanyar merasa ikut bertanggungjawab atas terpeliharanya sumber air tersebut.

Sehubungan dengan kegiatan pemeliharaan, agar dapat lestari seyogyanya dibarengi dengan ketertiban warganya. Berbicara masalah ketertiban warga berarti berbicara masalah manusia beserta lingkup sosialnya. Untuk ini khususnya hal-hal yang dianggap rawan, pihak Kepala Desa merasa perlu untuk mengeluarkan Perjanjian Desa, misalnya :

- Mengenai penghijauan, agar tumbuh-tumbuhan tidak rusak, bagi siapa yang merusak satu pohon dikenakan denda menggtati 5 (lima) pohon dan mengumpulkan batu.
- Mengenai masalah penggunaan air, apabila ada yang mencuri giliran penggunaan air, dikenakan denda sesuai dengan perjanjian desa. Hal ini disebabkan sistem penggunaan air telah diatur secara bergiliran, agar dapat rata sesuai dengan kebutuhannya.
- Mengenai penyelewengan bagi orang yang sudah berkeluarga (suami mengganggu istri orang dan sebaliknya), dikenakan sanksi sesuai dengan perjanjian desa, dan sebagainya.

Di samping penertiban melalui perjanjian desa tersebut, masih ada lagi sanksi yang sifatnya langsung dari warga masyarakat secara adat, misalnya :

- Apabila ada warga masyarakat yang tidak ikut kerjabakti pembersihan sumber air 3 ((tiga) kali berturut-turut, maka dia akan dikucilkan dari warganya dan juga dipergunjingkan, dengan demikian karena merasa malu yang bersangkutan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.
- Apabila ada warga yang menyeleweng dalam keluarga, maka mereka juga akan dipergunjingkan oleh warganya, juga akan dikucilkan dan digosibkan macam-macam, sehingga mereka merasa malu dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

- Apabila ada yang merusak tanaman/penghijauan, mereka juga dikucilkan, disindir, dijadikan pembicaraan di kampungnya, akhirnya yang bersangkutan merasa malu dan tidak akan mengulang perbuatannya lagi, dan sebagainya.

Selanjutnya mengenai pemeliharaan kebersihan lingkungan hidup, warga masyarakat desa Getasanyar mengadakan bermacam-macam kegiatan diantaranya :

- Secara bergilir PKK bekerjasama dengan pihak kesehatan dan lingkungan hidup mengadakan kunjungan kerja dari rumah ke rumah, yang dipandang kurang memenuhi syarat kesehatan. Pada kunjungan ini selain diadakan pembersihan lingkungan, juga diadakan penerangan tentang bagaimana persyaratan rumah sehat, bagaimana manfaatnya hidup sehat, dan sebagainya.
- Mengadakan kerjabakti khusus pembersihan lingkungan sumber air, bak penampungan air jalan-jalan desa dan sebagainya.
- Masih ada lagi kegiatan yang disebut dengan arisan kebersihan yaitu kegiatan kebersihan rumah bagi yang mendapat arisan, jadi tidak pandang bulu. Hal ini dilakukan melalui arisan kelompok puluhan.

Mengenai masalah keamanan lingkungan, Desa Getasanyar termasuk desa yang cukup aman. Hal ini terlihat, apabila ada warga yang meninggalkan rumah pada waktu siang hari, pintu rumah tidak usah dikunci. Kendaraan yang diletakan di jalan pada waktu siang hari, tidak ada yang mengganggu. Hal ini disebabkan adanya sistem keamanan yang cukup mantap, misalnya; kalau ada pencurian selain dikenakan denda juga ada sangsi sosial di samping masih dilengkapi hansip dan juga ada kentongan. Kesemuanya ini mengakibatkan lebih cepat diketahui apabila ada kejahatan, sehingga orang akan jera untuk melakukan hal-hal yang bersifat melanggar keamanan.

Pada suatu desa apabila keamanannya terjamin, biasanya kesatuan dan persatuan warga masyarakat juga terpelihara. Sifat gotong-royong masih tertanam erat pada masyarakat desa Getasanyar. Hal ini tampak pada beberapa kegiatan diantaranya :

- Mendirikan rumah, dalam hal ini lengkap sampai dengan tukangnyanya masyarakat setempat ada yang mampu mengerjakan. Jadi secara keseluruhan dalam hal mengerjakan rumah tidak usah mendatangkan tukang dari luar desa.

- Pendirian pos-pos keamanan, pembuatan bak-bak penampungan ari, pembuatan jalan dan sejenisnya dilakukan secara gotong royong, di bawah pengawasan LKMD.

Di samping itu masih ada kegiatan lagi yang juga dikerjakan secara gotong royong, misalnya orang punya hajat mantu, tetaan (sunat) tingkepan (upacara hamil 7/tujuh bulan) dan sejenisnya. Dari adanya kegiatan-kegiatan yang dikerjakan secara gotong royong cukup banyak jenisnya, maka hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Getasanyar pemeliharaan kesatuan dan persatuannya cukup mantap. berawal dari mantapnya kesatuan dan persatuan pada suatu desa, semoga berkembang menjadi ke-suatu Kecamatan, terus sampai ke-Kabupaten dan seterusnya, sehingga tercipta suatu rasa kesatuan dan persatuan di seluruh wilayah bumi persada nusantara. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya*, CV. Pelangi Surabaya.
1986
- Alisyahbana, Takdir S. *Antropologi baru*, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
1986
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan batasannya*, Universitas
1988 Indonesia Press, Jakarta.
- Baratha, I Nyoman. *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan*,
1982 Galia Indonesia, Jakarta.
- Benedict, Ruth. *Pola-pola Kebudayaan*, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
1966
- Daldjoeni, N. *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*, Alumni,
1977 Bandung.
- Daldjoeni, N. dan Suyitno, A. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Alumni, Bandung.
1979
- Deuwel, John. *Perkembangan Lembaga-lembaga Irigasi "Asli" di
1987 Pedesaan Jawa: Suku Kajian mengenai Model Pemakai
Air Darma Tirta di Jawa Tengah, Kebudayaan dan
Pembangunan*, Nat J Colletta dan Umar Kayam (Penyunting), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat
1981 Desa*, CV. Usaha Nasional, Surabaya.
- Firth, R. — Mochtan, B./Puspanegara, S. *Ciri-ciri Alam Hidup
1964 Manusia*, Sumur, Bandung.

- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian*, Bhratara Karya Aksara, 1976 Jakarta.
Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa
 1981 Pustaka Jaya, Jakarta.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, Grafiti Press, Jakarta.
 1983
- Ihromi, T. Omas. Kata Pengantar, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Hildred Geertz (Penyusun), Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS. U.I., Jakarta.
 1981
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. *Desa*, Balai Pustaka, Jakarta.
 1984
- Kayam, Umar. Keselarasan dan Kebersamaan: suatu Penjelajahan
 1987 Awal, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Nat J. Colletta dan Umar Kayam (Penyunting), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
 1975
Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta.
 1979
Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
 1981
Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta.
 1987
- Leibo, Jeftha. *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta.
 1986
- Lombard, Denys. Pandangan orang Jawa terhadap Hutan, *Citra*
 1983 *Masyarakat Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*,
 1977 Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, PT.
 1984 Gramedia, Jakarta.
- Mulyadi, Piek. Masalah Pemukiman Penduduk dan Kualitas Lingkungan Hidup di Jakarta, *Widyapura*, No. 5, Th. II, Hal. : 4-6.
 1979
- Nasikun *Sistem Sosial Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta.
 1987

- Radjiati, dkk. *Upacara Tradisional Mendak/Nyanggring di Desa*
 1989/ *Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan*
 1990 *Propinsi Jawa Timur, Proyek Inventarisasi dan Pem-*
binaan Nilai-nilai Budaya Daerah.
- Roucek, JS. *Pengendalian Sosial*, Rajawali, Jakarta.
 1987
- Salim, Emil. *Manusia dan Lingkungan Hidup, Manusia dalam Ke-*
serasian Lingkungan, Mohammad Soerjani dan Bahrin
 1983 Samad (Penyunting), Fakultas Ekonomi Universitas
 Indonesia, Jakarta.
- Sadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pem-
 1980 bangunan, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*, UI. Press, Jakarta.
 1982
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*,
 1989 Djambatan, Jakarta.
- Soeparmo, R. *Mengenai Desa Gerak dan Pengelolaannya*, PT. In-
 1977 termasa, Jakarta.
- Soerjani, Mohamad, dkk. *Lingkungan Sumberdaya Alam dan Ke-*
 1987 *pendudukan dalam Pembangunan*, Universitas Indo-
 nesia Press, Jakarta.
- Supardi, I. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Alumni, Ban-
 1980 dung.
- Suparlan, Parsudi, *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama*
 1981/ *sebagai Sasaran Penelitian Antropologi, Majalah Ilmu-*
 1982 *ilmu Sastra Indonesia*, Juni, No. 1, Jilid X, Hal.: 1
 sampai 16.
- Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya, *Manusia*
 1983 *dalam Keresasian Lingkungan*, Mohamad Soerjani dan
 Bahrin Samad (Penyunting), Fakultas Ekonomi Uni-
 versitas Indonesia Press, Jakarta.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina
 1979 Cipta, Bandung.
- Wasono, H.S. dkk. *Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pem-*
 1979/ *angunan Daerah Jawa Timur, Proyek Inventarisasi*
 1980 *dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.*

- Yonohudiyono, E., dkk. *Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya*
 1984/ *dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Jawa Timur*,
 1985 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
 Daerah.
Himpunan Peraturan tentang Pemerintah Desa, Proyek
 1980 Penyempurnaan Administrasi Desa Direktorat Pem-
 binaan Pemerintah Desa, Jakarta.
Juklak Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangun-
 1985/ *an*, Direktorat PMD Jawa Timur, Surabaya.
 1986
Apa dan Siapa Kabupaten Magetan, Pemerintah Ting-
 1987 kat II Magetan.
Laporan Kegiatan Lapangan Bidang Sejarah dan Nilai
 1987/ *Tradisional*, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi
 1988 Jawa Timur.
Peraturan Perundangan Lingkungan Hidup Pemerintah
 1987 *Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur*, BKLH, Sura-
 baya.
Ketetapan-ketetapan MPR Republik Indonesia, CV.
 1988 Kasendra Suminar, Surabaya.
Vademikun Direktorat Jarahnitra, Direktorat Jarah-
 1989 nitra, Jakarta.
Panduan Pengelolaan Lingkungan Hidup Jawa Timur,
 1990 BKLH Sekwilda Jawa Timur, Surabaya.

Koran Harian:

Jawa Pos.

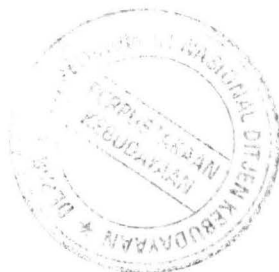
Surabaya Post.

Karya Darma.

Bhirawa.

Lain-lain:

Pembantu Gubernur di Madiun: Formulir Pengisian Penghargaan
 Lingkungan Hidup tahun 1984 (*Arsip*).



DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Hardjosentono
U m u r : 57 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
2. N a m a : Kimun Hadi Suwito
U m u r : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
3. N a m a : Nano Suwarno
U m u r : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S T M
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Menjing, Desa Getasanyar,
Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

4. N a m a : Parin Partorejo
U m u r : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Dukun/Tani
Alamat : Gandok, Desa Getasanyar.
5. N a m a : Bari Partoatmaja
U m u r : 43 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S T
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani/Ketua Seksi
Lingkungan Hidup
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
6. N a m a : Suwarno
U m u r : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Suruhan, Desa Getasanyar,
Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
7. N a m a : Sidik
U m u r : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani, Komandan Hansip
Alamat : Blanten Desa Getasanyar, Kec. Plaosan,
Kabupaten Magetan.
8. N a m a : Suyatno
U m u r : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : Kasun/Petani

- Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
9. N a m a : Wariyem
U m u r : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani/Pengurus PKK
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
10. N a m a : Suliyem
U m u r : 35 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ketua Tim Penggerak PKK Kelurahan
Gitasanyar
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
11. N a m a : Suliah
U m u r : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ketua Seksi PKK dalam LKMD/guru TK
Alamat : Ds. Getasanyar, Kecamatan Plaosan
Kabupaten Magetan.
12. N a m a : Suroto
U m u r : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani/Pembantu Sekdes
Alamat : Dukuh Blanten, Desa Getasanyar
Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
13. N a m a : T a w a r
U m u r : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
 Pekerjaan : Petani/Pembantu Umum
 Alamat : Dukuh Suruhan, Desa Getasanyar
 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

14. Nama : Somarejo
 Umur : 57 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani/Kaur Umum
 Alamat : Mangli, Desa Getasanyar, Kec. Plaosan,
 Kabupaten Magetan

15. Nama : Kadiran
 Umur : 45 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dukuh Suruhan, Desa Getasanyar,
 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

16. Nama : Suraji
 Umur : 46 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pesuruh SD
 Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan
 Kabupaten Magetan.

17. Nama : Samijan
 Umur : 43 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dukuh Suruhan, Desa Getasanyar,
 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

18. N a m a : Murdjito
U m u r : 34 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SPMA
Pekerjaan : PPL
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
19. N a m a : Soewito
U m u r : 31 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : POLRI
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
20. N a m a : Harmini
U m u r : 29 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Pendidikan : Universitas
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
21. N a m a : Sriwati
U m u r : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Pendidikan : Universitas
Pekerjaan : —
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
22. N a m a : Salim
U m u r : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD tidak tamat
Pekerjaan : Tani

- Alamat : Blanten, Desa Getasanyar, Kec. Plaosan,
Kabupaten Magetan.
23. N a m a : Pawirorejo
U m u r : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Kaur Keuangan/Petani
Alamat : Ds. Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
24. N a m a : Sadin
U m u r : 72 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Getasnyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Mageran.
25. N a m a : Diran
U m u r : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.
26. N a m a : Kancil
U m u r : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan,
Kabupaten Magetan.

DAFTAR ISTILAH

1. Andilan : Simpanan pokok.
2. Arisan : Adalah pengumpulan uang oleh beberapa orang, lalu diundi di antara mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya arisan berfungsi untuk penyaluran kepentingan-kepentingan tertentu, seperti di Desa Getasanyar untuk kebersihan lingkungan.
3. Besek : Adalah kotak yang terbuat dari anyaman bambu, yang biasanya dimanfaatkan untuk membungkus makanan atau sejenisnya.
4. Cikal bakal : Orang yang pertama kali membangun
.....
5. Cumplengan : Adalah kegiatan yang diadakan PKK bekerja sama dengan seksi kesehatan dan lingkungan hidup dalam LKMD untuk mendatangi tiap-tiap keluarga dalam rangka memantau tentang pelaksanaan pemeliharaan lingkungan.
6. Damen : Adalah pohon padi yang sudah tua dan yang telah dipanen buahnya.
7. Dhudhuk Sendang : Nama upacara tradisional membersihkan sendang.

8. Ganthol : Salah satu peralatan sederhana untuk pemadam kebakaran berujud galah, yang pada ujungnya diberi cabang.
9. Gethok Tular : Cara pemberitahuan pada orang lain dengan lisan, dan setelah mendapatkan pemberitahuan tersebut memberitahu pada orang lain. Gethok tular ini masih berlaku di daerah pedesaan, dan biasanya dilakukan apabila seseorang mempunyai hajat, seperti : pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya.
10. Giri : Gunung.
11. Ingino : Menghina.
12. Ikrak : Alat untuk membuang sampah yang terbuat dari bambu.
13. Jalmo : Manusia.
14. Jepan : Labu Siam.
15. Kalpataru : Jenis penghargaan tertinggi di bidang lingkungan hidup.
16. Kandang : Rumah berukuran kecil tanpa diberi dinding, hanya terdiri atap dan tiang. Untuk pengganti dinding dibuatkan perintang dari bambu dengan posisi tidur 2 baris. Bambu tersebut dihubungkan di antara tiang, dan pemasangannya dengan ketinggian 1 M dari tanah bambu yang di atas. Kandang ini biasanya dimanfaatkan untuk peristirahatan binatang piaraan, seperti : sapi, kambing.
17. Kenthongan : Adalah alat untuk komunikasi di daerah pedesaan, biasanya digunakan apabila ada peristiwa yang penting. Kenthongan terbuat dari bambu atau bagian bawah dari pohon kelapa.
18. Klenting : Alat untuk tempat air atau mengambil

- yang terbuat dari gerabah atau tanah liat.
19. Larung tumpeng : Atau Labuh tumpeng yaitu nama upacara tradisional membuang sesaji, dalam hal ini termasuk tumpeng, ditelaga sarangan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat setiap hari Jum'at pon bulan ruwah.
 20. Lek-lekan : Adalah tidak tidur semalam, dan biasanya dilakukan untuk kepentingan hal tertentu, seperti : pada kematian, kelahiran, dan lain sebagainya.
 21. Life Cycle : Adalahtahap-tahap kehidupan yang dilivati oleh setiap orang yang hidup, mulai dari proses pembuahan (procreation), kelahiran, masa anak-anak, dewasa, kawin, beranak, menjadi tua, dan akhirnya mati.
 22. Lusi : Cacing tanah.
 23. Maro (separuh) : Suatu sistem pembagian hasil atau untung yang sama besarnya antara kedua belah pihak.
 24. Maling : Pencuri.
 25. Madon : Berbuat dengan perempuan yang bukan istrinya.
 26. Madat : Menghisap candu (semacam narkotika).
 27. Main : Berjudi.
 28. Minum : Minum-minuman keras.
 29. Mbarek Wong tuwane : Dengan orang tuanya.
 30. Mendongeng : Bercerita.
 31. Ngetan parane : Ke timur arahnya.
 32. Nyanggreng : Nama upacara tradisional di Desa Tlemang Kecamatan Nimbang Kabupaten Lamongan dalam rangka memperingati ulang tahun wisudanya Ki Terik, Cikal bakal desa tersebut.

33. Nyumbang : Suatu adat kebiasaan untuk memberikan sesuatu kepada seseorang yang mempunyai hajad seperti : pernikahan, sunatan dan lain sebagainya.
34. Ojo Dumeh : Jangan mentang-mentang.
35. Ojo wani : Jangan berani.
36. Pancuran : Saluran air yang mempunyai ketinggian tertentu.
37. Pangerane : Tuhannya.
38. Parental atau Bilateral : Satu sistem kekerabatan di mana dalam hal pergaulan antar anggota kerabat tidak dibatasi pada kerabat itu saja, melainkan meliputi kedua-duanya.
39. Poh kuweni : Nama suatu jenis mangga.
40. Pothel gagange : Patah tangkainya.
41. Pohon jerembak : Adalah nama jenis pohon menjalar yang hidup di air.
42. Primary group : Suatu masyarakat yang hubungan antar individu di dalam masyarakat itu lebih bersifat emosional dan kekeluargaan.
43. Punden : Adalah tempat pemakaman seseorang yang dianggap sebagai cikal bakal satu desa.
44. Sambatan : Adalah membantu kerja pada orang lain tanpa ada imbalannya, hanya sewaktu kerja dijamu dengan makan dan minum.
45. Sasat : Seperti.
46. Secondary Group : Suatu masyarakat yang hubungan antar individu di dalam masyarakat itu lebih di dasarkan pada azas guna.
47. Sendang : Semacam danau kecil.
48. Sinoman : Adalah perkumpulan muda-mudi yang biasanya bertugas membantu pada orang yang mempunyai hajad, yaitu menghidangkan makan dan minum.

49. Social Suggestion : Sugesti sosial
50. Tanah Regosol : Jenis tanah yang terdapat di daerah-daerah yang berbukit-bukit yang dapat dipergunakan untuk perkebunan atau kehutanan saja. Kalau tanah ini mendapatkan pengairan yang baik dan diolah dengan intensif serta dipupuk dengan pupuk organis, maka baik untuk sawah dan polowijo.
51. Tan keno : Tidak boleh.
52. Terasering/teras bangku : Adalah jenis teras yang dibuat pada lahan usaha tani. Tanaman semusim dengan kemiringan lereng 35% atau kurang dengan bentuk teras paling sempurna terdiri dari bibir teras, talut bidang olah, dan saluran teras. Tujuannya untuk meresapkan air ke dalam tanah dan pencegahan erosi tanah.
53. Tlasahan : Jalan yang terbuat dari batu yang di tata rapi.
54. Tumpangsari : Dalam sebidang sawah atau ladang di tanami dengan beraneka ragam jenis tanaman, baik itu tanaman padi, polowijo, sayur-sayuran.
55. Ulih-Ulih : Hal ini dilakukan pada seseorang yang mempunyai hajad (seperti : pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya) yaitu memberi nasi beserta lauk-pauknya kepada orang-orang yang telah memberi sumbangan.

Lampiran: 1.

**SANKSI-SANKSI PERATURAN PENGAIRAN DESA
Nomor 01/II/1980**

- a. Merusak jaringan irigasi desa,
- b. Merusak tangkis saluran,
- c. Merusak tanaman penghijauan,
- d. Merusak penghijauan di lingkungan sumber,
- e. Mencuri giliran air di blok lain.

Semua peraturan/sanksi-sanksi tersebut di atas bilamana melanggar dikenakan sanksi-sanksi:

Batu kali 5 M³/uang Rp. 10.000,— (sepuluh ribu rupiah).

Demikian surat perjanjian ini untuk digunakan semestinya.

Kemudian harap menjadikan periksa kepada Bapak yang berwajib.

C a m a t ,

ttd.

Soepardi

Getasanyar, 15 – 11 – 1980

Kepala Desa Getasanyar,

ttd.

(Hardjo Sentono)

**SURAT PERJANJIAN DESA,
DESA GETASANYAR
NOMOR 02/III/1982
TENTANG
PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN**

- Menimbang : Bahwa sangat organnya Program Nasional, khususnya tentang Program KB (Keluarga Berencana) dipandang perlu mengadakan musyawarah/rembug desa dari anggota LKMD Desa Getasanyar, Kecamatan Plaosan.
- Mengingat : Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Yang bertujuan untuk menunjang penyempurnaan hidup dalam rumah tangga.

Penetapan Perjanjian

- Menetapkan : Guna menghambat pesatnya jumlah penduduk maka anggota LMD Desa Getasanyar pada tanggal 15 Maret 1982. Mengadakan musyawarah/rembug desa tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, sehingga menelorkan suatu perjanjian sebagai berikut:

Perkawinan.

- a. Untuk laki-laki mencapai umur 21 tahun,
- b. Untuk perempuan mencapai umur 19 tahun,
- c. Untuk jejak dan perempuan sebelum kawin hamil,
- d. Somahan dengan somahan semua peraturan/sanksi tersebut di atas, bilamana melanggar dikenakan sanksi uang sebanyak Rp. 25.000,— (dua puluh lima ribu rupiah).

Demikian surat perjanjian ini untuk digunakan semestinya.

Kemudian harap menjadikan periksa kepada Bapak yang ber-
wajib.

Mengetahui:
Camat Plaosan,

ttd.

Gunarso, B.A.
NIP. 510050556

Getasanyar, 15 – 3 – 1982
Kepala Desa Getasanyar,

ttd.

(Hardjosentono)

Lampiran: 3.

**SURAT PERJANJIAN DESA,
DESA GETASANYAR
NOMOR 01/I/1983**

TENTANG

LARANGAN-LARANGAN PENEBAANGAN KARANG KITRI

I. Guna menghambat terjadi kekritisn tanah dan tidak mengu-rangi program penghijauan dipandang perlu mengadakan mu-syawarah/rembug desa dari anggota LMD desa dan masyarakat, sehingga menelorkan suatu perjanjian sebagai berikut:

a. **Penebangan Karang Kitri.**

Orang yang akan memotong kayunya, terlebih dahulu izin kepada Kepala Desa diketahui Camat/Asisten Perhutani. Jika tidak izin dikenakan sanksi: Batu kali 5 M³.

b. **Penyulaman Karang Kitri.**

Orang yang telah memotong kayunya, 1 batang pohon diadakan peremajaan/penyulaman sebanyak 5 batang pohon jarak 2 tahun.

Jika tidak dilaksanakan dikenakan sanksi: Batu kali 5 M³.

c. **Pengrusak Tanaman Karang Kitri.**

Orang yang merusak tanaman karang kitri, baik batangnya, maupun daunnya, dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Merusak 1 kali: Batu kali 5 M³
2. Merusak 2 kali: Batu kali 10 M³
3. Merusak 3 kali: Batu kali 15 M³.

Demikian surat perjanjian ini untuk digunakan semestinya.

Kemudian harap menjadikan periksa kepada Bapak yang ber-wajib.

Camat Plaosan,

ttd.

Gunarso, BA.
NIP. 510050556

Getasanyar, 24 – 1 – 1983
Kepala Desa Getasanyar,

ttd.

(Hardjosentono)

**SURAT PERJANJIAN DESA,
DESA GETASANYAR
NOMOR 02/I/1984**

TENTANG

**PEMBEBASAN BAMBU JARAK 10 M DARI TEPI JALAN/
DARI RUMAH**

- II. Setuju diadakan perjanjian/sanksi, dalam pelaksanaan penebangan/pembebasan bambu jarak 10 m dari tepi jalan/10 m dari rumah, untuk menjaga kebersihan jalan dan keamanan/kebersihan rumah.

Bilamana peraturan/sanksi-sanksi tersebut di atas, tidak dilaksanakan, dikenakan sanksi: Batu kali 5 M³.

Demikian surat perjanjian ini untuk digunakan semestinya.

Kemudian harap menjadikan periksa kepada Bapak yang berwajib.

Mengetahui,
Camat Plaosan,

ttd.

(Gunarso, BA.)
NIP. 510050556

Getasanyar, 24 – 1 – 1988
Kepala Desa Getasanyar,

ttd.

(Hardjosentono)

001150.2

